

**PENERAPAN METODE TAKRIR DALAM MENJAGA
HAFALAN AL-QUR'AN JUZ 30 SISWA
DI MA MAKRIFATUL ILMU BENGKULU SELATAN**

SKRIPSI

Diajukan untuk Memenuhi Sebagian Syarat
Guna Memperoleh Gelar Sarjana Pendidikan (S.Pd)
Dalam Bidang Ilmu Tarbiyah



OLEH:

NURUL UMI AGITA
NIM 1811210012

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
JURUSAN TARBIYAH
FAKULTAS TARBIYAH DAN TADRIS
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI FATMAWATI
SUKARNO BENGKULU
2022**



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
FATMAWATI SUKARNO (UINFAS) BENGKULU
FAKULTAS TARBIYAH DAN TADRIS
Alamat : Jl. Raden Fatah Kelurahan Pagar Dewa Bengkulu 38211

NOTA PEMBIMBING

Hal : Skripsi Sdr Nurul Umi Agita
NIM : 1811210012

Kepada,
Yth. Dekan Fakultas Tarbiyah dan Tadris UIN FAS Bengkulu
Di Bengkulu

Assalamu'alaikum Warahmatullahi Wabarakatuh.
Setelah membaca dan memberi arahan dan perbaikan seperlunya, maka kami selaku pembimbing berpendapat bahwa skripsi Sdr.

Nama : Nurul Umi Agita
NIM : 1811210012
Judul Skripsi : Penerapan Metode Takrir Dalam Menjaga
Hafalan Al-Qur'an Juz 30 Siswa Di MA
Makrifatul Ilmi Bengkulu Selatan

Telah memenuhi syarat untuk diajukan pada sidang munaqasah skripsi guna memperoleh Gelar Sarjana Pendidikan (S.Pd) dalam bidang ilmu Tarbiyah. Demikian, atas perhatiannya diucapkan terima kasih.
Wassalamu'alaikum Warahmatullahi Wabarakatuh.

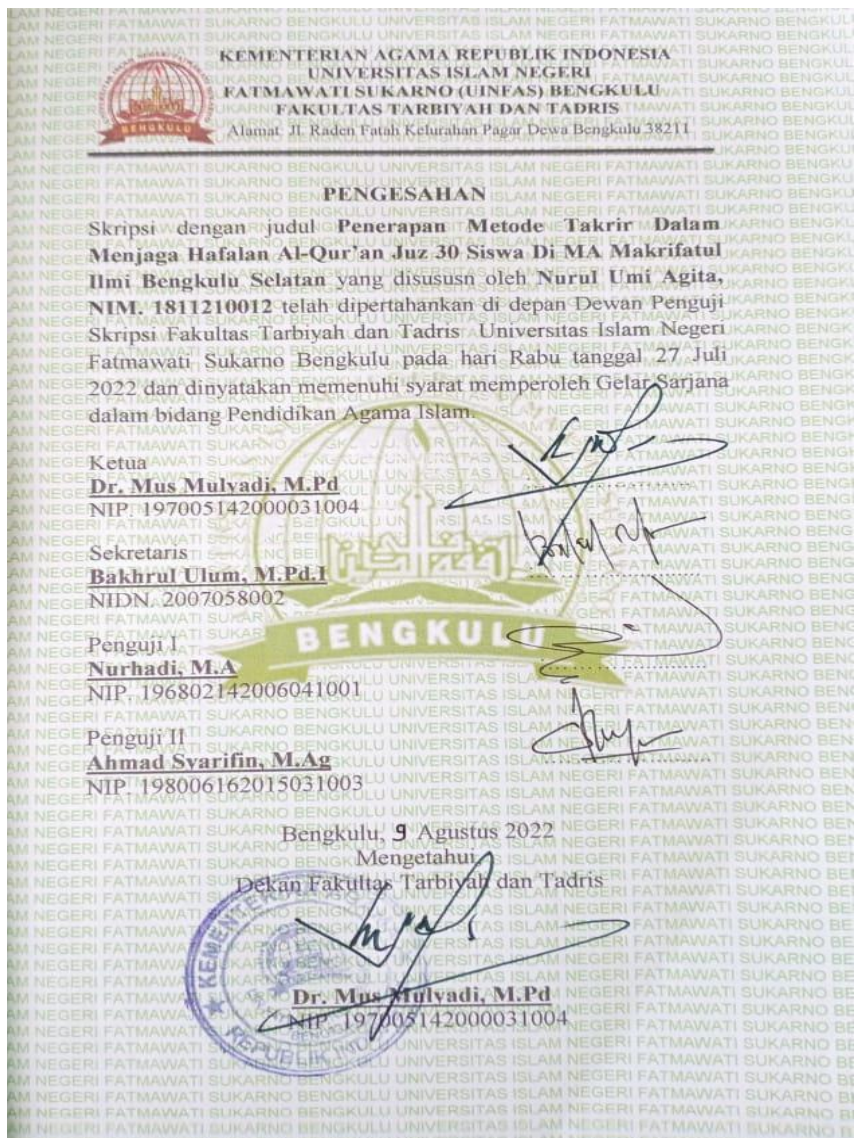
Bengkulu, 8 Agustus 2022

Pembimbing I

Pembimbing II

Dr. H. Mawardi Lubis, M.Pd
NIP. 196512311998031015

Ahmad Syarifin, M.Ag
NIP. 198006162015031003



MOTTO

Terus berikhtiar merupakan tugas kita sebagai manusia, sedangkan untuk hasil akhirnya nanti merupakan ketentuan dari Allah SWT. Jadi jangan pernah menyerah ketika kita masih diberi kesempatan untuk terus berusaha, karena tidak ada kata akhir sebelum kita berhenti untuk mencoba.

~Nurul Umi Agita~

وَمَنْ أَرَادَ الْآخِرَةَ وَسَعَىٰ لَهَا سَعْيَهَا وَهُوَ مُؤْمِنٌ فَأُولَٰئِكَ كَانَ
مَشْكُورًا سَعْيُهُمْ

Dan barangsiapa menghendaki kehidupan akhirat dan berusaha ke arah itu dengan sungguh-sungguh, sedangkan dia beriman, maka mereka itulah orang yang usahanya dibalas dengan baik.
(Q.S Al-Isra':19)

PERSEMBAHAN

Setiap Langkah yang ku tempuh dalam perjuangan skripsi ini tidak pernah lepas dari Allah swt. Oleh karena itu, kupersembahkan untuk Allah swt. dengan rasa syukur yang tak terhingga kepada-Mu yang telah meridhohi setiap perjuanganku yang penuh liku ini dengan berjuta hikmah dan kebahagiaan. Tangis bahagia maupun tangis duka telah banyak mengiringi langkahku untuk meraih cita-cita yang kudambakan ini. Dengan izin Mu Ya Robbi akhirnya aku dapat meraih satu dari impianku. Shalawat dan salam semoga tercurahkan kepada Nabi Muhammad saw. Lembar-lembar bersampul hijau ini menjadi sebuah bukti selesai sudah perjuanganku sebagai mahasiswa Pendidikan Agama Islam (PAI) Universitas Islam Negeri Fatmawati Sukarno (UINFAS) Bengkulu. Untuk keberhasilan kripsi ini penulis persembahkan kepada:

1. Kedua orang tuaku tercinta bapak Hendro Susilo dan ibu Bernadeta Saminem yang rela memperjuangkan letih dan keringatnya setiap waktu untukku. Terimakasih telah banyak

memberi dukungan, kasih sayang, dan cinta yang luar biasa, serta memberikan yang terbaik dalam hidupku dan do'a yang tulus untukku. Semoga Allah swt. memberkahi di setiap langkah dan semoga Allah kumpulkan kita kembali di Surga-nya.

2. Kakak-kakakku (Heru Purwaningrum Oktaviani, Anggun Dwi Ayu Nita Sari, Fetty Novita Dewi) yang telah menjadi orang tua kedua bagiku, memberikan motivasi, dorongan dan nasehat untukku di setiap langkahku.

3. Seluruh keluarga besarku yang telah mendo'akan dan memberi dukungan untukku dalam terselesaikannya pendidikanku.

4. Dosen-dosen UINFAS Bengkulu dari semester I-VIII yang telah banyak memberikan ilmu pengetahuan dan membuka pikiran kami bahwa semakin tinggi ilmu yang didapat maka semakin kita merasa bahwa kita tidak punya apa-apa. Terimakasih untuk semua perjuangan dalam mengajar dan mendidik kami sebagai mahasiswa.

5. Teman-teman seperjuangan PAI angkatan 2018 khususnya kelas A. Terimakasih untuk pertemuan kurang lebih 4 tahun ini, semoga dimanapun kita berada akan berguna bagi orang lain dengan bekal ilmu yang kita peroleh.
6. Organisasi KAMMI (PK KAMMI Al-Mubin dan PK Al-Fath) UINFAS Bengkulu, terimakasih telah memberikan wadah untuk menempa ilmu, memperbaiki diri dan menebar kebermanfaatan bersama.
7. Sahabat-sahabatku tercinta: Mutiara Charismatika, Mega Vita Yunisah Hamimi, Feny Yunita Sari, Asih Rusmiati, Irma wati, Linda Sylviana, Helia Fisella, Fauziah Silaturrahmi. Kalian yang Allah hadirkan, terimakasih untuk semuanya dan semoga Allah membalas kebaikan kalian semua.
8. Agama, bangsa dan almamaterku tercinta.

PERNYATAAN KEASLIAN

Yang Bertanda Tangan Di bawah Ini :

Nama : Nurul Umi Agita
Nim : 1811210012
Fakultas : Tarbiyah
Program Studi : Pendidikan Agama Islam
Judul Skripsi : Penerapan Metode Takrir Dalam Menjaga Hafalan Al-Qur'an
Juz 30 Siswa Di MA Makrifatul Ilmi

Dengan ini menyatakan bahwa hasil penulisan skripsi ini merupakan hasil karya sendiri dan benar keasliannya, kecuali pada bagian-bagian yang merujuk sumbernya. Apabila kemudian hari diketahui bahwa penulisan skripsi ini merupakan hasil plagiasi atau penjiplakan terhadap karya orang lain, maka saya siap dikenakan sanksi berdasarkan aturan yang berlaku di UINFAS Bengkulu. Demikian pernyataan ini saya buat dengan sebenarnya dan tidak dipaksakan.

Bengkulu, 13 Juli 2022
Saya yang menyatakan,



Nurul Umi Agita
NIM. 1811210012

SURAT PERNYATAAN

Yang bertandatangan di bawah ini:

Nama : Nurul Umi Agita

NIM : 1811210012

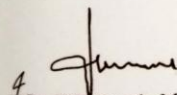
Program Studi : Pendidikan Agama Islam

Judul Skripsi : Penerapan Metode Takrir Dalam Menjaga Hafalan Al-Qur'an Juz 30 Siswa Di
MA Makrifatul Ilmi Bengkulu Selatan

Telah melakukan verifikasi plagiasi dengan program www.turnitin.com dengan ID 1869103653. Skripsi ini memiliki indikasi plagiat sebesar 24% dan dinyatakan dapat di terima.

Demikian surat pernyataan ini dibuat dengan sebenar-benarnya, dan untuk dipergunakan sebagaimana mestinya, apabila terdapat kekeliruan dengan verifikasi ini maka akan dilakukan peninjauan ulang kembali.

Mengetahui,
Ketua TIM Verifikasi


4 Dr. Edi Ansyah, M.Pd.
NIP. 197007011999031002

Bengkulu, 13 Juli 2022
Yang Menyatakan


Nurul Umi Agita
NIM. 1811210012

Nama : Nurul Umi Agita

Nim : 1811210012

Prodi : Pendidikan Agama Islam

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui penerapan metode takrir dalam menjaga hafalan Al-Qur'an juz 30 siswa di MA Makrifatul Ilmi Bengkulu Selatan, serta mengetahui faktor pendukung dan faktor penghambatnya. Penelitian ini termasuk jenis penelitian kualitatif dengan menggunakan pendekatan deskriptif. Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah observasi langsung dengan mengamati proses penerapan metode takrir dalam menjaga hafalan Al-Qur'an. Kemudian wawancara langsung dengan siswa dan guru tahfidz yang bersangkutan. Teknik pengumpulan data selanjutnya adalah dokumentasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa penerapan metode takrir dalam menjaga hafalan Al-Qur'an juz 30 di MA Makrifatul Ilmi dilaksanakan dengan melalui tiga teknik yaitu, takrir secara bersama, takrir secara sendiri, dan takrir di hadapan guru. Faktor pendukung dari penerapan metode takrir dalam menjaga hafalan Al-Qur'an siswa yaitu dukungan penuh dari pihak madrasah, orang tua dan sarana menghafal, serta teman dan lingkungan. Faktor penghambat dari penerapan metode takrir dalam menjaga hafalan Al-Qur'an siswa yaitu kemampuan siswa yang berbeda, dan rasa malas, latar belakang siswa yang beraneka ragam, dan aktifitas siswa yang terlalu tinggi.

Kata Kunci: Metode takrir, Menjaga Hafalan Al-Qur'an

Name : Nurul Umi Agita

ID : 1811210012

Study Program : Islamic Religious Education

ABSTRACT

This study aims to determine the application of the takrir method in maintaining the memorization of the Al-Qur'an juz 30 students at MA Makrifatul Ilmi Bengkulu Selatan, as well as knowing the supporting factors and inhibiting factors. This research is a type of qualitative research using a descriptive approach. The data collection technique used in this study was direct observation by observing the process of applying the takrir method in maintaining the memorization of the Al-Qur'an. Then direct interviews with the students and tahfidz teachers concerned. The next data collection technique is documentation. The results showed that the application of the takrir method in maintaining the memorization of the Qur'an juz 30 at MA Makrifatul Ilmi was carried out through three techniques namely, takrir together, takrir individually, and takrir in front of the teacher. The supporting factors of the application of the takrir method in maintaining students' memorization of the Qur'an are full support from the madrasa, parents and memorization facilities, as well as friends and the environment. The inhibiting factors of the application of the takrir method in maintaining students' memorization of the Qur'an are the different abilities of students, and a sense of laziness, diverse student backgrounds, and student activities that are too high.

Keywords: Takrir method, Keeping Al-Qur'an memorized

KATA PENGANTAR

Bismillaahirrahmaanirrahiim.

Assalaamu'alaikum Warahmatullaahi Wabarakaatuh.

Alhamdulillahirabbil'alamin penulis panjatkan kepada Allah swt. Tuhan seluruh alam, yang telah melimpahkan rahmat dan karunia-Nya kepada penulis, sehingga penulis dapat menyelesaikan Skripsi ini dengan judul “Penerapan Metode Takrir Dalam Menjaga Hafalan Al-Qu'an Juz 30 Di MA Makrifatul Ilmi Bengkulu Selatan.” Shalawat dan salam semoga tercurahkan kepada Nabi Muhammad SAW. utusan dan manusia pilihan-Nya yang mengantarkan umat manusia dari zaman kegelapan menuju zaman yang bercahaya yaitu agama Islam.

Penulisan skripsi ini dimaksudkan untuk memenuhi salah satu syarat untuk memperoleh gelar sarjana pendidikan (S.Pd) pada program studi Pendidikan Agama Islam Fakultas Tarbiyah dan Tadris Universitas Islam Negeri Fatmawati Sukarno (UINFAS) Bengkulu. Penulis sangat menyadari sepenuhnya, terselesaikannya penyusunan skripsi ini adalah berkat karunia

Allah swt. serta bantuan dari beberapa pihak. Untuk itu, penulis menghaturkan terimakasih kepada:

1. Prof. Dr. KH. Zulkarnain, M.Pd. selaku Rektor UINFAS Bengkulu yang telah memberikan sarana dan prasarana dalam belajar dan menyelesaikan studi di UIN Fatmawati Sukarno Bengkulu.
2. Dr. Mus Mulyadi, M.Pd. selaku Dekan Fakultas Tarbiyah dan Tadris UINFAS Bengkulu yang telah memberikan dukungan dalam belajar dan menyelesaikan studi.
3. Adi Saputra, S.Sos.I, M.Pd. selaku Sekretaris Jurusan Tarbiyah yang telah memberikan motivasi, petunjuk dan bimbingan demi keberhasilan penulis.
4. Hengki Satrisno, M.Pd.I. selaku Koordinator Program Studi Pendidikan Agama Islam, yang telah memotivasi dan membantu penulis dalam menyelesaikan skripsi ini.
5. Dr. H. Mawardi Lubis, M.Pd. selaku Pembimbing 1 yang telah mengarahkan dan membimbing penulis dalam menyelesaikan proposal skripsi ini.

6. Ahmad Syarifin, M.Ag. selaku pembimbing 2 yang senantiasa sabar dalam membimbing penulis dalam menyelesaikan proposal skripsi ini.
7. Bapak dan ibu dosen yang telah memberikan ilmu pengetahuan bagi penulis sehingga bekal pengabdian kepada masyarakat, agama, nusa, dan bangsa.
8. Pihak Perpustakaan UINFAS Bengkulu yang telah menyediakan fasilitas buku sebagai referensi penulis.
9. MA Makrifatul Ilmi Bengkulu Selatan yang telah memberikan izin untuk melakukan penelitian di sekolah tersebut.
10. Semua pihak yang telah berperan serta memberikan bantuan moral maupun material dalam penyusunan skripsi ini.

Akhir kata, semoga skripsi ini dapat memberikan sumbangsi untuk penelitian selanjutnya, serta dapat berguna dan bermanfaat bagi penulis dan para pembaca. Atas segala kebaikan semoga menjadi amal sholeh di sisi Allah SWT.

Aamiin Ya Rabbal ‘Aalamiin.

Wassalaamu’alaikum Warahmatullaahi Wabarakaatuh.

Bengkulu, Agustus 2022

Nurul Umi Agita
NIM. 1811210012

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
NOTA PEMBIMBING	ii
PENGESAHAN	iii
MOTTO	iv
PERSEMBAHAN	v
PERNYATAAN KEASLIAN	viii
SURAT PERNYATAAN	ix
ABSTRAK	x
KATA PENGANTAR	xii
DAFTAR ISI	xvi
DAFTAR GAMBAR	xxi
DAFTAR TABEL	xxii
DAFTAR BAGAN	xxiii
 BAB I PENDAHULUAN	 1
A. Latar Belakang Masalah	1
B. Identifikasi Masalah	8

C. Batasan Masalah	9
D. Rumusan Masalah	9
E. Tujuan Penelitian	10
F. Manfaat Penelitian	11
BAB II LANDASAN TEORI	13
A. Penerapan Metode Takrir	13
1. Pengertian Penerapan	13
2. Pengertian Metode	14
3. Pengertian Takrir	16
4. Strategi Hafalan Takrir	18
5. Jenis-Jenis Metode Takrir	20
6. Kelebihan Dan Kelemahan Metode Takrir	25
7. Manfaat Metode Takrir	27
B. Menghafal Al-Qur'an	28
1. Pengertian Menghafal	28
2. Pengertian Al-Qur'an	29
3. Metode Dalam Menghafal Al-Qur'an	32
4. Syarat-syarat Menghafal Al-Qur'an	39

5. Keutamaan Menghafal Al-Qur'an	44
C. Menjaga Hafalan	46
1. Pengertian Menjaga Hafalan	46
2. Metode dalam Menjaga Hafalan	48
3. Faktor-Faktor yang Menunjang Terjaganya Hafalan	53
4. Faktor-Faktor yang Menghambat Terjaganya Hafalan	57
D. Penelitian Terdahulu	67
E. Kerangka Berpikir	76
BAB III METODE PENELITIAN	78
A. Jenis dan Pendekatan Penelitian	78
B. Tempat dan Waktu Penelitian	79
C. Sumber Data	79
D. Teknik Pengumpulan Data	81
E. Instrumen Penelitian	85
F. Uji Keabsahan Data	86
G. Teknik Analisis Data	88

BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN91

A. Deskripsi Wilayah Penelitian	91
1. Letak Geografis MA Makrifatul Ilmi Bengkulu Selatan	91
2. Sejarah Berdirinya MA Makrifatul Ilmi Bengkulu Selatan	92
3. Profil MA Makrifatul Ilmi Bengkulu Selatan	95
4. Visi, Misi, dan Tujuan MA Makrifatul Ilmi Bengkulu Selatan	97
5. Sarana dan Prasarana MA Makrifatul Ilmi Bengkulu Selatan	99
6. Jumlah Guru dan Karyawan MA Makrifatul Ilmi Bengkulu Selatan	101
7. Jumlah Siswa MA Makrifatul Ilmi Bengkulu Selatan	104
B. Hasil Penelitian	105
C. Pembahasan	136

BAB V PENUTUP	158
----------------------------	------------

A. Kesimpulan	158
---------------------	-----

B. Saran	160
----------------	-----

DAFTAR PUSTAKA

LAMPIRAN

DAFTAR GAMBAR

Gambar 4.1 Kegiatan Takrir Secara Bersama	116
Gambar 4.2 Kegiatan Takrir Secara Sendiri-Sendiri	118
Gambar 4.3 Kegiatan Takrir Menghadap Guru Tahfidz	125

DAFTAR TABEL

Tabel 4.1 Profil MA Makrifatul Ilmi Bengkulu Selatan	96
Tabel 4.2 Sarana dan Prasarana MA Makrifatul Ilmi Bengkulu Selatan	99
Tabel 4.3 Jumlah Guru dan Karyawan MA Makrifatul Ilmi Bengkulu Selatan	102
Tabel 4.4 Jumlah Siswa MA Makrifatul Ilmi Bengkulu Selatan	104

DAFTAR BAGAN

Bagan 2.1 Kerangka Berpikir	77
-----------------------------------	----

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Al-Qur'an ialah kitab suci yang merupakan sumber utama dan pertama dalam ajaran Islam.¹ Al-Qur'an sendiri merupakan sebaik-baiknya bacaan bagi orang yang membacanya, baik disaat senang dan gembira maupun disaat susah dan gelisah. Al-Qur'an dipelajari bukan hanya susunan redaksi dan pemilihan kosakatanya, tapi juga kandungan yang tersurat, tersirat, bahkan sampai kepada kesan yang ditimbulkannya. Semua dituangkan dalam jutaan jilid buku, generasi ke generasi. Kemudian apa yang dituangkan dari sumber yang tak pernah kering itu, berbeda-beda sesuai dengan perbedaan kemampuan dan kecenderungan mereka, namun semua mengandung kebenaran.²

¹Suherman Herman, "Pengembangan Sistem Membaca Al-Qur'an Dengan Metode Multimedia Development Life Cycle", *Jurnal Ilmiah*, Vol. 11, No. 2, 2019, h. 95.

²Sa'dulloh, *9 Cara Praktis Menghafal Al-Qur'an*, (Depok: Gema Insani, 2008), h. 2.

Al-Qur'an juga merupakan pedoman hidup bagi setiap muslim, karena Al-Qur'an adalah kitab suci yang keaslian dan kemurniannya telah dijamin oleh Allah swt. yang tidak akan mengalami perubahan, penambahan maupun pengurangan, tidak ada satu huruf pun berubah dari tempatnya, dan tidak juga satu huruf maupun kata yang mungkin dapat disisipkan oleh siapapun kedalamnya³. Sebagaimana dijelaskan dalam Al-Qur'an surah Al-Hijr ayat 9:

إِنَّا نَحْنُ نَزَّلْنَا الذِّكْرَ وَإِنَّا لَهُ لَحَافِظُونَ ﴿٩﴾

Artinya: Sesungguhnya Kamilah yang menurunkan Al-Qur'an, dan pasti Kami (pula) yang memeliharanya.

Dalil Al-Qur'an tersebut menjelaskan bahwa, penting bagi kita untuk menjaga dan memelihara Al-Qur'an dan jangan sampai kita memiliki keraguan sedikitpun mengenai kebenaran dari Al-Qur'an. Adapun cara untuk menjaga

³Mughni Najib, "Implementasi Metode Takrir Dalam Menghafalkan Al-Qur'an Bagi Santri Pondok Pesantren Punggul Nganjuk", *Jurnal Pendidikan dan Studi Keislaman*, Vol. 8, No. 3, 2018, h. 33.

Al-Qur'an salah satunya yaitu dengan cara menghafalkan dan menjaga hafalan tersebut.

Menghafal Al-Qur'an atau yang lebih dikenal dengan sebutan Tahfidz adalah pekerjaan yang sulit bagi sebagian orang. Sebagian yang lain merasa pesimis bisa menghafal Al-Qur'an, terlebih untuk Orang non-arab yang bahasa bawaan lahirnya bukan bahasa Arab. Membaca saja kesulitan, apalagi menghafalnya. Harus belajar sekian tahun untuk belajar membaca rangkaian huruf-huruf hijaiyah, itupun masih banyak salah.⁴ Sehingga, tidak sedikit orang non-Arab yang berhasil menghafal seluruh Al-Qur'an, bahkan tidak jarang Anak-Anak kecil mampu menghafalnya dan metode yang digunakan dalam menghafalnya pun berbeda-beda.

Oleh karena itu, dalam menghafal Al-Qur'an metode mempunyai peranan penting, sehingga bisa membantu untuk menentukan keberhasilan belajar Al-Qur'an. Jadi salah satu upaya untuk menjaga kelestarian Al-Qur'an adalah dengan

⁴M. Ilyas, "Metode Muraja'ah Dalam Menjaga Hafalan Al-Qur'an", *Jurnal Pendidikan Islam*, Vol. 5, No. 1, 2020, h. 1.

menghafalkannya, karena memelihara kesucian dengan menghafalkannya adalah pekerjaan yang terpuji dan amal yang mulia. Sebagaimana dalam hadist berikut:

عَنْ عُثْمَانَ بْنِ عَفَّانَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ قَالَ : قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ : خَيْرُكُمْ مَنْ تَعَلَّمَ الْقُرْآنَ وَعَلَّمَهُ (رواه البخاري)

Artinya: “Dari Usman bin Affan ra. Rasulullah saw. bersabda: Sebaik-baik kalian adalah yang mempelajari Al-Qur’an dan mengajarkannya.” (HR. Bukhari)

Hadits tersebut menjelaskan bahwa, mempelajari Al-Qur’an, mengamalkan dan mengajarkannya adalah amalan yang baik dan mulia. Namun pada dasarnya juga harus disertai dengan metode-metode yang tepat dalam mempelajarinya.

Menghafal dengan menjaga hafalan sama pentingnya, namun kebanyakan para penghafal Al-Qur’an sangat semangat dalam menambah hafalan tetapi kehilangan semangat dalam memelihara hafalan tersebut. Jika dalam proses menghafal membutuhkan waktu selama 1 tahun saja, maka waktu menjaga dan memelihara hafalan berlaku selama seumur

hidup. Kemudian ketika sudah sempurna dalam menghafal pun kita tidak boleh berhenti begitu saja, melainkan kita harus tetap memelihara hafalan yang telah susah payah kita hafal sebelumnya, agar hafalan tersebut tidak hilang. Oleh sebab itu, setiap orang yang menghafal Al-Qur'an tahu bahwa jika tidak mengulang hafalannya secara terus menerus, maka hafalannya akan hilang.

Sesungguhnya menjaga hafalan merupakan kewajiban bagi para penghafal Al-Qur'an agar hafalannya tidak terlupakan.⁵ Karena semakin banyak ayat atau surah yang dilupakan, maka semakin besar dosa yang ditanggungnya. Untuk itu, dalam mengatasi hal seperti ini ada baiknya untuk menjaga hafalannya agar tetap kuat dan terjaga, dengan mengulangi hafalan tersebut secara rutin, sehingga pahala yang di dapatkan tidak sia-sia.

Adapun salah satu lembaga atau sekolah Islam yang mempunyai program menghafal Al-Qur'an yaitu Madrasah

⁵Cece Abdulwaly, *Jadilah Hafidz*, (Yogyakarta: Diva Press, 2018), h. 33-34.

Aliyah (MA) Makrifatul Ilmi yang ada di Bengkulu Selatan. Program menghafal Al-Qur'an ini dilakukan pada setiap hari di pagi hari sebelum memulai pelajaran sekolah. Kegiatan program menghafal Al-Qur'an ini dilakukan agar para siswa terbiasa dalam membaca Al-Qur'an, dan mengingat apa yang di baca setiap harinya.

Berdasarkan observasi yang dilakukan oleh peneliti di MA Makrifatul Ilmi Bengkulu Selatan, bahwa dari program tahfidz ini, ada beberapa kelompok, diantaranya mulai dari kelompok dua juz, empat juz, lima juz, bahkan ada yang memiliki hafalan sampai tujuh juz. Namun pada saat siswa diperintahkan untuk mengulang hafalan yang sudah dihafal oleh guru tahfidz, sebagian siswa mengalami kesulitan dalam mempertahankan dan mengingat hafalannya kembali.⁶

Hal ini didasarkan pada wawancara yang dilakukan oleh peneliti kepada Pegi Muhammad Iqbal selaku siswa, yang mengatakan bahwa jika dalam menghafal tidak ada kesulitan

⁶Observasi Kegiatan Pembelajaran Tahfidz Al-Qur'an di MA Makrifatul Ilmi Bengkulu Selatan, Tanggal 18 November 2021.

bagi kami, akan tetapi mempertahankan dan mengingat hafalan kembali itulah yang sulit bagi kami.⁷

Peneliti juga melakukan wawancara dengan ustadz Muhammad Lutpan Sofa selaku guru tahfidz (tempat siswa menyeter hafalan) yang mengatakan bahwa di MA Makrifatul Ilmi Bengkulu Selatan, ada siswa yang kami temui sangat sulit mempertahankan dan mengingat hafalannya, itulah sebabnya kami dari pihak Madrasah harus bisa menemukan cara untuk membuat para siswa dapat mempertahankan dan mengingat hafalannya.⁸

Selain siswa yang mengalami kesulitan dalam mengingat hafalannya, di Madrasah Aliyah ini juga memiliki siswa yang bukan alumni dari sekolah berbasis Islam seperti IT, MAN, dan MTS, melainkan keluaran dari sekolah umum yaitu SMP. Dikarenakan hal tersebut siswa terkadang sulit dalam menghafal dan mengingat hafalannya, karena mereka

⁷ Wawancara Pegi Muhammad Iqbal, Siswa MA Makrifatul Ilmi Bengkulu Selatan, 22 November 2021.

⁸ Wawancara Muhammad Lutpan Sofa, Guru tahfidz Pesantren Ma'rifatul Ilmi Bengkulu Selatan, 22 November 2021.

baru pertama kali melakukannya, yaitu ketika mereka duduk di bangku Madrasah Aliyah.

Untuk mengatasi masalah yang dihadapi oleh para siswa di MA Makrifatul Ilmi Bengkulu Selatan, maka dibutuhkan suatu metode yang dapat digunakan untuk siswa dalam menjaga hafalannya. Adapun metode yang digunakan oleh madrasah dalam menjaga hafalan para siswanya yaitu dengan menggunakan metode takrir. Sebab takrir dapat diartikan sebagai pengulangan atau mengulang-ngulang, kemudian metode takrir juga dapat membuat hafalan siswa bertambah kuat dan siswa tidak akan mudah lupa.

Berdasarkan latar belakang di atas, maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul yaitu “Penerapan Metode Takrir Dalam Menjaga Hafalan Al-Qur’an Juz 30 Siswa Di MA Makrifatul Ilmi Bengkulu Selatan.”

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah, maka dapat diambil identifikasi masalahnya sebagai berikut:

1. Masih terdapat siswa yang sulit dalam mengingat hafalannya.
2. Siswa yang belum bisa mengatur waktu dengan baik dalam mentakrir hafalannya.
3. Masih ada beberapa siswa yang malas dalam mentakrir hafalannya.

C. Batasan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah dan identifikasi masalah di atas, maka peneliti membatasi masalah pada penerapan metode takrir dalam menjaga hafalan juz 30 di MA Makrifatul Ilmi Bengkulu Selatan.

D. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, maka yang akan peneliti kaji disini adalah Penerapan Metode Takrir dalam Menjaga Hafalan Al-Qur'an Juz 30 Siswa di MA Makrifatul Ilmi Bengkulu Selatan sehingga dapat dijabarkan rumusan masalah sebagai berikut:

1. Bagaimana penerapan metode takrir dalam menjaga hafalan Al-Qur'an juz 30 siswa di MA Ma'rifatul Ilmi Bengkulu Selatan Ma'rifatul Ilmi Bengkulu Selatan?
2. Apa saja faktor pendukung dan penghambat penerapan metode takrir dalam menjaga hafalan Al-Qur'an juz 30 siswa di MA Ma'rifatul Ilmi Bengkulu Selatan?

E. Tujuan Penelitian

Tujuan yang ingin dicapai oleh peneliti adalah sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui bagaimana penerapan metode takrir dalam menjaga hafalan Al-Qur'an juz 30 siswa di MA Makrifatul Ilmi Bengkulu Selatan.
2. Untuk mengetahui apa saja faktor pendukung dan penghambat metode takrir dalam menjaga hafalan Al-Qur'an juz 30 siswa di MA Ma'rifatul Ilmi Bengkulu Selatan.

F. Manfaat Penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberi manfaat pada berbagai pihak, di antaranya:

1. Secara Teoritis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memperkaya khazanah keilmuan di bidang agama Islam, terlebih khususnya pada siswa yang akan menjaga hafalan Al-Qur'an juz 30 di MA Ma'rifatul Ilmi Bengkulu Selatan, dan juga bisa sebagai bahan referensi dan tambahan pustaka pada perpustakaan UINFAS Bengkulu.

2. Secara Praktis

- a. Bagi peneliti, hasil penelitian ini dapat menambah wawasan, pengetahuan, dan pengalaman peneliti dalam melakukan penelitian.
- b. Bagi siswa, hasil penelitian ini diharapkan bisa membantu siswa dalam menjaga hafalannya, agar tidak lupa.

- c. Bagi Guru Tahfidz, hasil penelitian dapat dimanfaatkan sebagai masukan untuk menemukan pendekatan pengajaran lebih baik bagi calon hafidz/hafidzah sehingga hafalan Al-Qur'an semakin efektif.
- d. Bagi peneliti lain, penelitian ini dapat berguna bagi peneliti yang akan melakukan penelitian sejenis dan sebagai kajian pustaka yang bisa digunakan didalam penelitian.

BAB II

LANDASAN TEORI

A. Penerapan Metode Takrir

1. Pengertian Penerapan

Secara etimologi pengertian penerapan berasal dari kata dasar “terap” yang diberi imbuhan awalan “pe” dan sufiks “an” yang berarti proses, cara, perbuatan menerapkan, pemasangan, perihal mempraktikkan⁹. Secara istilah, penerapan adalah sebagai tingkat kemampuan berpikir lebih tinggi dari pemahaman¹⁰. Penerapan juga dapat diartikan sebagai kemampuan untuk menggunakan bahan-bahan yang telah dipelajari dalam situasi baru dan nyata, termasuk di dalamnya kemampuan menerapkan aturan, metode, konsep, prinsip dan teori¹¹.

⁹Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Besar Bahasa Indonesia Edisi Ketiga*, (Jakarta: Balai Pustaka, 2001), h. 1180.

¹⁰Moh Uzer Usman, *Menjadi Guru Profesional*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2006), h. 35.

¹¹Harjanto, *Perencanaan Pengajaran*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2001, Cet. Kedua), h. 1.

Dari pengertian di atas dapat disimpulkan bahwa penerapan adalah tindakan pelaksanaan atau kemampuan menerapkan aturan, metode, prinsip dan teori yang disusun dalam suatu program yang sistematis untuk suatu kegunaan ataupun tujuan khusus. Sedangkan pengaruh penerapan adalah daya yang timbul yang dapat mengubah tindakan pelaksanaan di bidang pendidikan untuk suatu tujuan yang khusus.

2. Pengertian Metode

Secara etimologi metode berasal dari bahasa Yunani “metodos” yang terdiri dari dua suku kata yaitu “metha” yang artinya melewati atau melalui, sedangkan suku kata yang kedua yaitu “hodos” yang berarti jalan atau cara. Dengan demikian metode dapat diartikan sebagai jalan atau cara yang dilewati untuk mencapai sebuah tujuan.¹² Metode merupakan suatu alat dalam pelaksanaan

¹²Muhammad Arifin, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: Bumi Aksara, 1996), h. 61.

pendidikan yang digunakan dalam penyampaian materi.¹³

Metode juga dikatakan sebagai cara yang digunakan untuk mengimplementasikan pembelajaran yang telah dirancang dalam suatu kegiatan agar tujuan yang dirancang dapat tercapai secara optimal.

Metode pembelajaran adalah mengacu seluruh perencanaan dan prosedur maupun langkah-langkah kegiatan pembelajaran termasuk pilihan cara penilaian yang akan dilaksanakan. Kemudian metode pembelajaran juga dapat dianggap sebagai suatu prosedur atau proses yang teratur untuk melakukan suatu pembelajaran, karena metode pembelajaran mengacu pada suatu cara yang akan digunakan oleh guru untuk mengoptimalkan proses pembelajaran dalam rangka mencapai tujuan pembelajaran yang diharapkan.¹⁴

¹³Siti Maesaroh, "Peranan Metode Pembelajaran Terhadap Minat Dan Prestasi Belajar Belajar Pendidikan Agama Islam.", *Jurnal Kependidikan*, Vol. 1, No.1, 2013, h. 155.

¹⁴Suyono dan Hariyanto, *Belajar dan Pembelajaran*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2016), h. 19.

Dari pengertian di atas dapat disimpulkan bahwa metode adalah suatu cara atau teknik penyajian bahan pelajaran yang digunakan oleh guru pada saat penyajian bahan pelajaran, baik secara individual atau secara berkelompok, agar tercapainya tujuan pembelajaran yang telah dirumuskan oleh seorang guru.

3. Pengertian Takrir

Takrir berasal dari kata (كَرَّرَ - يُكَرِّرُ - تَكْرِيراً) yang artinya adalah mengulang-ulang.¹⁵ Maksud mengulang disini adalah mensima'kan hafalan yang pernah dihafalkan atau sudah pernah di sima'kan kepada guru tahfidz.¹⁶ Takrir merupakan salah satu aturan agar informasi-informasi yang diterima ke memori jangka sesaat bisa berlangsung ke memori jangka lama dengan cara mengulang-ngulang (*herearsal* atau *takrir*).

¹⁵Munawir, Kamus Al-Munawir, (Yogyakarta: Pustaka Progresif, 1984).

¹⁶Sa'dulloh, *9 Cara Cepat Menghafal Al-Qur'an*, (Jakarta: Gema Insani, 2008), h. 57.

Pengulangan sangat berperan penting dalam suatu pembelajaran terutama dalam proses menghafal, karena semakin lama bertahannya sesuatu di dalam daya ingat kerja maka semakin besar kemungkinan untuk dikirim ke jaringan daya ingat jangka panjang. Maka dari itu hafalan akan menjadi lebih baik jika disertai dengan mengulang-ulang.¹⁷ Para penghafal Al-Qur'an pun akan memiliki hafalan yang lancar apabila terus-menerus dilakukan pengulangan secara rutin, karena menghafal Al-Qur'an beda dengan yang lain, Al-Qur'an mudah hilang dari pikiran. Ketika seorang penghafal Al-Qur'an meninggalkan hafalannya sedikit saja maka akibatnya akan mudah untuk melupakannya, oleh karena itu haruslah melakukan pengulangan secara teratur dan rutin. Sebab mengulang-ulang merupakan salah satu cara yang efektif dalam penguatan hafalan, karena dengan pengulangan rutin dan pemeliharaan yang selalu berkesinambungan akan

¹⁷Abu Ahmadi dan Widodo Supriyono, *Psikologi Belajar*, (Jakarta: PT Rineka Cipta, 2008), h. 29.

menguatkan hafalan secara sempurna, akan tetapi jika dilakukan dengan sebaliknya maka hafalan al-Qur'an akan mudah lepas dari penghafalnya.¹⁸

Dari pengertian di atas dapat disimpulkan bahwa metode takrir adalah suatu proses pengulangan atau mengulang-ulang ayat-ayat Al-Qur'an di waktu tertentu dengan menyimak hafalan kepada seorang guru, teman, dengan tujuan agar hafalan melekat di dalam memori jangka panjang.

4. Strategi Hafalan Takrir

Hambatan terbesar dalam menghafal adalah cepat lupa dengan hafalan. Musababnya, akal manusia itu memiliki daya ingat jangka pendek dan jangka panjang, ketika proses menghafal, materi hafalan berada di dalam memori jangka pendek, namun dengan adanya pengulangan yang terus-menerus materi hafalan akan berpindah ke

¹⁸Adis Aulia Fibriyanti dan Hambali, “ Budaya Menjaga Hafalan Al-Qur'an Bagi Para Huffadz”, *Jurnal Akademika*, Vol. 1, h. 127-128.

dalam memori jangka panjang. Karenanya, kita harus menjadwalkan kegiatan takrir disamping perencanaan kegiatan menambah hafalan.

Takrir atau mengulang hafalan, baik hafalan baru ataupun lama adalah hal yang sangat penting dalam menghafal Al-Qur'an. Menghafal dan takrir itu harus seimbang, tidak mungkin bisa menghafal tanpa melakukan takrir. Adapun dalam mengulang hafalan yang telah dikumpulkan dalam hati ada banyak cara yang bisa dilakukan, dan umumnya dibagi menjadi dua kategori yaitu hafalan lama dan hafalan baru.

Dilihat dari segi strateginya, metode takrir dibagi menjadi dua macam, yaitu:¹⁹

a. Takrir dengan melihat mushaf (bin nazhar)

Takrir dengan melihat mushaf, cara ini tidak memerlukan konsentrasi yang menguras kerja otak. Oleh karena itu, harus siap membaca sebanyak-banyaknya.

¹⁹Abdul Aziz Abdur Ra'uf Al-Hafidz, *Anda Pun Bisa Menjadi Hafidz Al-Qur'an*, (Jakarta: Markas Al-Qur'an, 2009), h. 125.

Keuntungan takrir seperti ini dapat membuat otak kita merekam letak-letak setiap ayat yang kita baca. Ayat ini di sebelah kanan halaman. Ayat yang itu terletak disebelah kiri halaman, sehingga memudahkan dalam mengingat. Selain itu, juga bermanfaat untuk membentuk keluwesan lidah dalam membaca, sehingga terbentuk suatu kemampuan spontanitas pengucapan.

b. Takrir dengan tanpa melihat mushaf (bil ghaib)

Takrir dengan tanpa melihat mushaf, cara ini cukup menguras kerja otak, sehingga cepat lelah. Oleh karena itu, wajar jika hanya dapat dilakukan sepekan sekali atau tiap hari dengan jumlah juz yang sedikit. Dapat dilakukan dengan membaca sendiri di dalam dan diluar shalat, atau bersama dengan teman.

5. Jenis-Jenis Metode Takrir dan Langkah-Langkahnya

Seseorang yang menghafal Al-Qur'an, pada dasarnya harus memiliki prinsip bahwa ayat-ayat yang sudah dihafalkan tidak boleh lupa lagi apalagi sengaja untuk

melupakannya. Untuk sampai kepada tahap demikian maka ia harus berusaha untuk menjaga hafalannya dengan cara mengulang-ulang (takrir). Ada beberapa jenis takrir yang sangat berguna bagi para penghafal Al-Qur'an dalam menjaga hafalan, diantaranya sebagai berikut:²⁰

a. Takrir Hafalan Sendiri

Penghafal Al-Qur'an harus bisa mengatur dan memanfaatkan waktu untuk takrir atau menambah hafalan. Hafalan baru harus selalu ditakrir minimal setiap hari dua kali dalam jangka waktu satu minggu. Sedangkan hafalan yang lama harus ditakrir setiap hari atau dua hari sekali. Artinya semakin banyak hafalan, harus semakin banyak pula waktu yang dipergunakan untuk mengulang atau takrir. Jika dilihat dari tata cara pelaksanaannya takrir sendiri cenderung diserahkan kepada diri sendiri, bagaimana mereka mengulang

²⁰Cece Abdulwaly, *Rumzut Tikrar Kunci Nikmatnya Menjaga Hafalan Al-Qur'an*, (Yogyakarta: Diandra, 2016), h. 66-69.

hafalannya secara individual. Takrir hafalan sendiri bisa dilakukan dengan cara sebagai berikut:

- 1) Banyak mengulang hafalan. Untuk menjaga hafalan Al-Qur'an banyak cara yang dapat dilakukan dan semuanya sudah diajarkan oleh ulama-ulama sebelum kita. Kita menjaga dan memperbanyak mengulang hafalan yaitu dengan cara menghatamkan Al-Qur'an dalam satu bulan sebanyak dua kali khatam, ada juga dalam setiap minggu khatam. Dan ada juga yang setiap dua hari khatam. Kegiatan ini dalam rangka menjaga hafalan agar terpelihara dengan baik. semuanya dilakukan sesuai dengan kemampuan individu.
- 2) Membiasakan membaca pada malam hari. Dalam proses menghafal, sebaiknya mewajibkan diri sendiri untuk sesering mungkin bangun malam untuk menghafal dan mengulang hafalan lama Al-Qur'an.

Adapun langkah-langkah takrir hafalan ialah persiapan, menyetorkan hafalannya dan Pengulangan (takrir), adapun pengulangan ini bisa dilakukan dengan banyak cara tergantung individu tersebut membuat target dengan ketentuan-ketentuan yang ia buat sendiri.

b. Takrir Hafalan Dalam Shalat

Seseorang yang menghafal Al-Qur'an sudah semestinya selalu menggunakan ayat-ayat yang sudah dihafalnya ketika melaksanakan shalat, baik itu shalat lima waktu maupun shalat sunnah. Takrir bacaan dalam shalat sangatlah bermanfaat untuk menguatkan hafalan, karena di dalam shalat tubuh manusia tidak dapat bergerak bebas, sehingga seluruh panca indera berkonsentrasi secara sungguh-sungguh agar hafalan Qur'annya tidak lupa. Oleh sebab itu ukuran kekuatan hafalan ialah ketika mampu melafazkan ayat-ayat Al-Qur'an saat melaksanakan shalat.

c. Takrir Hafalan Bersama-Sama

Seorang penghafal perlu melakukan takrir bersama dengan dua teman atau lebih. Dalam takrir ini setiap orang membaca hafalan takrir yang ditetapkan secara bergantian, dan ketika seseorang membacanya maka yang lain mendengarkan. Takrir dapat dilakukan dengan cara sebagai berikut:

- 1) Duduk berhadap-hadapan, setiap orang membaca hafalan takrir yang telah ditetapkan (satu halaman misalnya) secara bergantian, ada ketika seseorang membaca maka yang lain mendengarkan.
- 2) Duduk berbaris seperti dalam shalat, kemudian secara bersama-sama membaca hafalan Al-Qur'an yang telah ditetapkan.

d. Takrir Hafalan Dihadapan Guru

Seseorang yang menghafal Al-Qur'an harus selalu menghadap guru atau ustadz untuk takrir hafalan yang sudah diajarkan. Materi takrir yang dibaca harus lebih

banyak dari hafalan baru. Artinya, apabila seseorang sanggup mengajukan hafalan baru setiap hari, maka harus diimbangi dengan takrir setiap harinya.

e. Takrir Dengan Alat Bantu

Takrir dengan alat bantu ini sama dengan mendengarkan bacaan murattal para Qari' melalui MP3, CD, Laptop, Notebook dan lain sebagainya. Hal ini bisa dilakukan kapan saja bila waktu memungkinkan. Mendengarkan murattal Al-Qur'an ini bisa dilakukan sambil istirahat, melepas lelah, menjelang tidur, sambil kerja atau ketika berada di dalam mobil. Dengarkan dan ikutilah bacaan dan iramanya dan ulangilah surah itu berkali-kali.

6. Kelebihan Dan Kelemahan Metode Takrir

Kelebihan dari menerapkan metode takrir adalah sebagai berikut:

- a. Meningkatkan ingatan, karena ketika seorang penghafal Al-Qur'an mengulang-ngulang ayat yang

dia hafal, ketika itulah proses kekuatan ingatannya akan bertambah.

- b. Pengulangan menjadikan hafalan mampu bertahan lama di dalam ingatan.²¹
- c. Memperkokoh hafalan yang telah dihafalkan.
- d. Memperbaiki kesalahan-kesalahan dalam menghafal ayat, sehingga dapat menghafalkan ayat dengan baik dan benar sesuai dengan makharijul huruf dan tajwid yang tepat. Sebab terkadang jika mengulang sendiri bisa terdapat kesalahan yang tidak disadari. Namun akan lebih berbeda jika kita melibatkan teman atau guru dalam mengulang, kesalahan yang biasa terjadi akan lebih mudah diketahui dan kemudian diperbaiki.

Sedangkan kelemahan dari penerapan metode takrir ini adalah sebagai berikut:

²¹Siti Tania, *Efektifitas Metode Tahfidz dan Takrir Dalam Meningkatkan Kemampuan Menghafal Al-Qur'an Santri Ma'had Al-Jamaiah UIN Raden Intan Lampung*. Skripsi (Baandar Lampung:2018).

- a. Ketika terjadi kesalahan dalam mengulang hafalan sendiri, maka tidak ada yang dapat membenarkan kesalahan tersebut, kesalahan hanya dapat diperbaiki jika penghafal dapat menyadari bahwa telah terjadi kesalahan dalam menghafalkan ayat-ayat Al-Qur'an.
- b. Membutuhkan waktu yang lama, dan harus terus mengulang dan mengulang hafalan, sebab orang yang menghafal Al-Qur'an harus siap untuk terus menerus mengulang-ulang hafalannya.
- c. Melemahnya semangat dalam mengulang hafalan karena dipengaruhi oleh faktor lingkungan sekitar.

7. Manfaat Metode *Takrir*

Adapun beberapa manfaat dari metode takrir adalah sebagai berikut:

- a. Untuk menguatkan atau proses penguatan hafalan para penghafal Qur'an, karena semakin banyak dan seringnya seseorang mengulang hafalan al-Qur'annya maka semakin kuat hafalan yang dimilikinya.

b. Menjaga hafalan, pemeliharaan hafalan Al-Qur'an ini memiliki cara tersendiri sebagaimana yang telah dilakukan oleh nabi Muhammad saw. para sahabat, serta penghafal al-Qur'an lainnya. Maka metode takrir inilah salah satu cara yang dilakukan pada masanya nabi saw. dalam pemeliharaan Al-Qur'an.

B. Menghafal Al-Qur'an

1. Pengertian Menghafal

Menghafal berasal dari dua suku kata yang berdiri sendiri dan masing-masing memiliki makna yang berbeda. Pertama, menghafal secara etimologi ialah berasal dari bahasa Arab yaitu Al-Hifdz yang mempunyai arti ingat atau mengingat. Sedangkan secara terminologi, menghafal memiliki arti sebagai suatu tindakan yang berusaha untuk meresap sesuatu ke dalam otak atau pikiran agar dapat diingat.

Ketika seseorang sedang menghafal maka dia melakukan kegiatan menanamkan materi ke dalam ingatan

agar nantinya ingatan tersebut dapat diingat kembali secara harfiah sesuai dengan hafalan materi yang asli. Menghafal juga dapat diartikan sebagai suatu proses mental untuk menyimpan dan memasukkan kesan-kesan yang pada waktu tertentu dapat diingat kembali ke dalam alam bawah sadar.²²

Dari penjelasan di atas dapat disimpulkan bahwa menghafal adalah suatu aktivitas untuk mengingat dan menyimpan kesan-kesan ataupun materi ke dalam pikiran agar pada waktu tertentu dapat diingat kembali seperti adanya secara benar.

2. Pengertian Al-Qur'an

Al-Qur'an merupakan bentuk masdar dari kata (الْقِرَاءَةُ) yang artinya menghimpun dan mengumpulkan. Sedangkan pengertian Al-Qur'an secara istilah adalah kalam Allah yang mengandung mukjizat (sesuatu

²²Yusron Masduki, "Implikasi Psikologis Bagi Penghafal Al-Qur'an", *Medina-Te*, Vol. 18, No.1, 2018, h. 21.

yang luarbiasa yang melemahkan lawan), diturunkan kepada para penutup nabi dan rasul (yaitu nabi Muhammad saw.), melalui malaikat jibril, tertulis dalam mushaf, diriwayatkan kepada kita secara mutawatir, membacanya dinilai ibadah, dimulai dari surah al-Fatihah, dan diakhiri dengan surah An-Nas.²³ Adapun maksud dari mutawatir adalah periwayatan suatu kabar secara luas, dari suatu tingkatan ke tingkatan lain, dari awal hingga akhir rangkaian isnad, di mana mustahil menurut akal jika seluruh perawi sepakat berdusta.²⁴

Kemunculan Al-Qur'an dalam kehidupan manusia adalah sebagai sumber inspirasi tertinggi dalam menjalani kehidupan didunia. Al-Qur'an bukanlah kalam manusia, malaikat, jin maupun iblis, melainkan kalam Allah. Dia diturunkan kepada nabi Muhammad saw. sebagai salah satu

²³Shalahuddin Hamid, *Study Ulumul Qur'an*, (Jakarta: PT Intimedia Ciptanusantara, 2002), h. 21.

²⁴Aiman Rusydi Suwaid, *Panduan Ilmu Tajwid Bergambar*, terj. Umar Mujtahid, Cet. 2, (Solo: Zamzam, 2016), h. 13.

mukjizat, kemudian diberi pahala bagi orang yang membaca, memahami, merenungkan, dan menafsirkannya.

Dari penjelasan di atas dapat dimengerti bahwasannya Al-Qur'an adalah firman Allah swt. yang merupakan mukjizat terbesar yang diturunkan kepada Nabi Muhammad saw. melalui perantara malaikat Jibril dan jika membacanya merupakan suatu ibadah dan bernilai pahala, dan diturunkannya secara mutawatir, kemudian ditulis dalam bentuk mushaf yang diawali dengan Qur'an surah Al-Fatihah (pembuka) kemudian diakhiri dengan surah An-Nas.

Menghafal Al-Qur'an adalah suatu usaha untuk mengingat ayat-ayat Allah swt. tanpa melihat tulisannya dan asas tajwidnya.²⁵ Adapun menghafal Al-Qur'an yang dimaksud disini adalah menghafal sesuai dengan urutan yang terdapat dalam mushaf ustmani mulai dari Al-Fatihah hingga surat An-Naas dengan maksud beribadah, menjaga

²⁵Fithriani Gade, "Implementasi Metode Takrar Dalam Pembelajaran Menghafal Al-Qur'an", *Jurnal Ilmiah Didaktika*, Vol. 14, No. 2, 2014, h. 416.

dan memelihara kalam Allah yang merupakan mukjizat yang diturunkan kepada nabi Muhammad saw. dengan perantara malaikat Jibril yang ditulis dalam beberapa mushaf yang dinukil (dipindahkan) kepada kita dengan jalan mutawatir.

Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa pengertian dari menghafal Al-Qur'an ialah suatu aktivitas untuk mengingat, menyimpan dan melafalkan kembali secara lisan firman Allah yang berupa materi yakni surat dan ayat-ayat Al-Qur'an secara benar dan sempurna.

3. Metode Dalam Menghafal Al-Qur'an

Dibawah ini akan diuraikan tentang metode-metode yang secara khusus sering diterapkan dan lazim digunakan dalam menghafal Al-Qur'an yaitu:

1. Metode Tahfidz

Yang dimaksud metode ini adalah menghafalkan sedikit demi sedikit ayat-ayat Al-Qur'an yang telah dibaca berulang-ulang secara bin-nazhar tersebut.

Misalnya menghafal satu baris, beberapa kalimat, atau sepotong ayat pendek sampai tidak ada kesalahan. Setelah satu baris atau beberapa kalimat tersebut sudah dapat dihafal dengan baik, lalu ditambah dengan merangkaikan baris atau kalimat berikutnya sehingga sempurna. Kemudian rangkaian ayat tersebut diulang kembali sampai benar-benar hafal. Setelah materi satu ayat dapat dihafal dengan lancar kemudian pindah kepada materi ayat berikutnya.²⁶

2. Metode Wahdah

Metode wahdah adalah menghafal satu persatu ayat yang hendak dihafalkan. Sebagai awal, setiap ayat dibaca sepuluh kali atau lebih, sehingga proses ini mampu membentuk pola dalam bayangannya. Setelah benar-benar sudah hafal barulah dilanjutkan pada ayat-ayat berikutnya dengan cara yang sama, demikian seterusnya hingga mencapai satu muka dengan gerak

²⁶Sa'dulloh, 9 *Cara Cepat Menghafal Al-Qur'an*,, h. 55-56.

reflek pada lisannya. Setelah itu dilanjutkan membaca dan mengulangulang lembar tersebut hingga benar-benar lisan mampu memproduksi ayat-ayat dalam satu muka tersebut secara alami, atau reflek dan akhirnya akan membentuk hafalan yang representatif.²⁷

3. Metode Kitabah

Kitabah artinya menulis. Pada metode ini penulis terlebih dahulu menulis ayat-ayat yang akan dihafalnya pada secarik kertas yang telah disediakan untuknya. Kemudian ayat-ayat tersebut dibacanya sehingga lancar dan benar bacaannya, lalu dihafalkannya.

4. Metode Gabungan

Metode ini merupakan gabungan antara metode wahdah dan metode kitabah. Maka dalam hal ini, setelah penghafal selesai menghafal ayat yang dihafalnya, kemudian ia mencoba menulisnya di atas kertas yang

²⁷Arga Wulan dan Arip Febrianto, “Penerapan Metode Wahdah Sebagai Upaya Meningkatkan Tahfidzul Qur’an Siswa”, *Jurnal Pendidikan Agama Islam*, Vol. 3, No. 2, 2020, h. 41.

telah disediakan untuknya dengan hafalan pula. Setelah dia telah mampu menulis kembali ayat-ayat yang dihafalnya dalam bentuk tulisan, maka dia melanjutkan kembali untuk menghafal ayat-ayat berikutnya, tetapi jika penghafal belum mampu, menulis hafalannya kedalam tulisan secara baik, maka dia kembali menghafalkannya sehingga ia benar-benar mencapai nilai hafalan yang valid.

5. Metode Jama'

Metode Jama' adalah cara menghafal Al-Qur'an yang dilakukan secara kolektif, yakni ayat-ayat Al-Qur'an yang akan dihafal dibaca secara bersama, kemudian dipimpin oleh seorang guru.

6. Metode Talaqqi

Metode talaqqi adalah menyetorkan atau memperdengarkan hafalan yang baru dihafal kepada guru. Metode talaqqi ini jugalah yang lebih sering dipakai orang untuk menghafal Al-Qur'an, karena

metode ini mencakup dua faktor yang sangat menentukan yaitu adanya kerjasama yang maksimal antara guru dan siswa.²⁸

7. Metode Jibril

Pada dasarnya, istilah metode Jibril adalah di latar belakang dari perintah Allah swt. kepada Nabi Muhammad saw. untuk mengikuti bacaan Al-Qur'an yang telah dibacakan oleh malaikat Jibril, sebagai penyampai wahyu. Metode Jibril sudah dipakai pada zaman Rasulullah dan para sahabat. Setiap Rasulullah saw. menerima wahyu yang berupa ayat-ayat Al-Qur'an, beliau membacanya di depan para sahabat, kemudian para sahabat menghafalkan ayat-ayat tersebut sampai hafal di luar kepala. Metode yang digunakan Nabi mengajar para sahabat tersebut, dikenal dengan metode belajar katab. Disamping menyuruh menghafalkan,

²⁸Tika Kartika, "Manajemen Pembelajaran Tahfidz Al-Qur'an Berbasis Metode Talaqqi", *Jurnal Islamic Education Manajemen*, Vol. 4, No. 2, 2019, h. 249.

Nabi menyuruh katab (penulis wahyu) untuk menuliskan ayat-ayat yang baru diterimanya itu.

8. Metode Isyarat

Prinsip dasar metode ini ialah seorang guru, pembimbing dan orang tua memberikan gambaran tentang ayat-ayat Al-Qur'an. Setiap kata dalam setiap ayat Al-Qur'an memiliki sebuah isyarat. Makna ayat dipindahkan melalui gerakan-gerakan tangan yang sangat sederhana, dengan cara ini anak dengan mudah memahami setiap ayat Al-Qur'an, bahkan dengan mudah menggunakan ayat-ayat tersebut dalam percakapan sehari-hari. Misalnya, untuk menghafal surah Al-Ikhlâs ayat 1 yaitu dengan gerakan tangan kanan dijulurkan ke atas dan membuka jari penunjuk dengan menelangkupkan jari lain (selain jari penunjuk). Dan itu sebagai isyarat atau petunjuk bahwasannya Tuhan itu hanya satu yaitu Allah swt.

Menghafal Al-Qur'ah adalah sebuah upaya untuk memudahkan seseorang didalam memahami dan mengingat isi-isi Al-Qur'an dan untuk menjaga keotentikannya serta menjadi sebuah amal saleh, tentunya dalam hal ini perlu metode yang tepat sehingga file hafalan yang disimpan dalam otak manusia bisa tersimpan dengan bagus sehingga hafalannya sangat kuat.

9. Metode Tasmi'

Yang dimaksud dengan metode tasmi' yaitu memperdengarkan hafalan kepada orang lain. Dengan tasmi' seorang penghafal Al-Qur'an akan di ketahui kekurangan dalam membaca, karena bisa saja dia lengah dalam mengucapkan huruf atau harakat.²⁹ Adapun beberapa faedah dari metode tasmi' yaitu:

- a. Akan bertambah semangat dan giat jika memiliki seorang pengawas (ustadz). Setiap kali teringat bahwa

²⁹ Sa'dulloh, *9 Cara Cepat Menghafal Al-Qur'an*,, h. 57.

seorang penghafal Al-Qur'an tersebut harus memperdengarkan kepada ustadznya, maka akan bertambah giat untuk menghafal, bahkan akan berusaha untuk mengulang-ulang hafalan tersebut supaya tidak melakukan kesalahan ketika memperdengarkannya.

- b. Tasmi' kepada orang lain merupakan salah satu sebab yang menumbuhkan ketekunan untuk senantiasa menghafal.
- c. Ketika melakukan tasmi', kesalahan seorang penghafal yang dibenarkan oleh ustadz akan benar-benar terekam dalam pikiran.

4. Syarat-syarat Menghafal Al-Qur'an

Menghafal Al-Qur'an merupakan pekerjaan yang sangat mulia di sisi Allah swt. dalam menghafal Al-Qur'an tentu ada syarat-syarat tersendiri agar seseorang yang menghafal Al-Qur'an tersebut dapat menghafal dengan baik, adapun syarat-syarat yang harus dilaksanakan oleh

seseorang yang ingin menghafalkan Al-Qur'an adalah sebagai berikut:

a. Niat yang Ikhlas

Segala sesuatu yang akan dilakukan pasti selalu diawali dengan niat, begitu pula dengan menghafal Al-Qur'an niat adalah Segala sesuatu yang akan dilakukan pasti selalu diawali dengan niat, begitu pula dengan menghafal Al-Qur'an niat adalah yang paling utama dengan mengharapkan ridha Allah swt. Sebagaimana dalam hadits berikut ini:

عَنْ أَمِيرِ الْمُؤْمِنِينَ الْخَطَّابِ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ قَالَ : سَمِعْتُ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَقُولُ : إِنَّمَا الْأَعْمَالُ بِالنِّيَّاتِ وَإِنَّمَا لِكُلِّ امْرِئٍ مَا نَوَى (رواه البخاري)

Artinya: “Amirul Mukminin Abi Hafsh Umar bin Khattab ra. Berkata, aku mendengar Rasulullah saw. bersabda: Sesungguhnya amal perbuatan itu disertai dengan niat dan setiap orang mendapat balasan amal sesuai dengan niatnya. (HR. Bukhari)

Oleh karena itu, bahwasanya setiap manusia akan diberi pahala sesuai niatnya. Di dalam niat yang paling diutamakan adalah ikhlas. Adapun yang dimaksud dengan ikhlas ialah segala bentuk perilaku dan ketenangan seseorang baik batin maupun lahirnya hanya untuk Allah swt. dan tidak ada dicampuri dengan harta dunia terutama hawa nafsu.

b. Mempunyai Kemauan yang Kuat

Bagi para penghafal Al-Qur'an dalam menghafal, membutuhkan waktu yang relatif cukup lama, walaupun ada sebagian orang yang memiliki inteligensia cukup tinggi bisa lebih cepat dalam menghafalnya, ada juga yang merasa kesulitan. Dengan demikian seseorang yang memiliki cita-cita sebagai penghafal Qur'an maka dibutuhkan keinginan yang kuat serta kesabaran yang cukup tinggi.

c. Disiplin dan Istiqomah Menambah Hafalan

Seorang calon penghafal Al-Qur'an hendaknya istiqomah dan disiplin dalam memanfaatkan waktu luang untuk menambah hafalan, serta harus memiliki semangat tinggi dan mengurangi kegiatan yang tidak penting dan lain-lain. Penghafal Al-Qur'an dianjurkan untuk membuat jadwal kegiatan kapan waktu yang baik untuk menambah hafalan serta istiqomah dalam melaksanakannya.

d. Talaqqi kepada Seorang Guru

Guru tahfiz ialah seseorang yang akan mengarahkan, membimbing, mendidik, serta menyimak hafalan Al-Qur'an. Dalam kegiatan menghafal tidak diperbolehkan untuk melakukannya secara sendiri, oleh karena itu perlu adanya seorang guru untuk menyimak bacaan-bacaan Al-Qur'an yang dihafalkan. Karena di dalam Al-Qur'an terdapat bacaan yang sulit tidak dapat di kuasai hanya dengan teori saja tapi perlu dipelajari

dengan cara melihat seorang guru. Dengan demikian hafalan yang sudah diperdengarkan kepada guru bisa untuk dipertanggungjawabkan kebenarannya.

e. Berakhlak Terpuji

Memiliki akhlak terpuji dan tidak melakukan akhlak tercela ialah cermin ajaran agama Islam yang termuat di dalam Al-Qur'annul karim. Sehingga adanya korelasi antara apa yang dibaca dan dipelajari dengan pengalaman yang terjadi dalam kehidupan sehari-hari. Jika tidak demikian, orang yang menghafal Al-Qur'an tidak memiliki makna, karena ayat-ayat Al-Qur'an tersebut tidak hanya sekedar dihafal, tetapi yang paling utama ialah untuk di ambil pelajaran darinya, kemudian diamalkan isi kandungan yang termuat di dalam Al-Qur'an tersebut.³⁰

f. Mampu Membaca dengan Baik Sesuai Tajwidnya

Sebelum berlanjut pada tahap menghafal, seharusnya peserta didik atau seseorang yang ingin

³⁰Sa'dulloh, *9 Cara Cepat Menghafal Al-Qur'an*,, h. 25-35.

menghafal Al-Qur'an harus meluruskan bacaannya terlebih dahulu. Hal ini bertujuan agar para calon penghafal Al-Qur'an lancar dalam membacanya serta lisannya ringan untuk melafazkan fonetik Arab, sehingga proses menghafal Al-Qur'an akan terasa semakin mudah.³¹

5. Keutamaan Menghafal Al-Qur'an

Orang yang menghafalkan Al-Qur'an, akan mendapatkan keutamaan di dunia dan di akhirat. Adapun keutamaan dari menghafal Al-Qur'an yaitu:

- a. Mendapatkan nikmat kenabian dari Allah swt.
Menghafal Al-Qur'an sama dengan nikmat kenabian, hanya saja menghafal Al-Qur'an tidak mendapatkan wahyu.
- b. Al-Qur'an akan datang sebagai hujjah dan pelindung bagi pembaca dan Orang yang hafal Al-Qur'an akan

³¹Ahsin W. al-Hafidz, *Bimbingan Praktis Menghafal Al-Qur'an*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2005), h. 19.

terselamatkan dari api neraka. Api tersebut tidak berani membakar karena menghormati Al-Qur'an yang ada didalam jiwa orang tersebut.³²

- c. Penghafal Al-Qur'an sulit mengalami rasa takut maupun depresi, karena Al-Qur'an mampu menghilangkan beban negatif dalam otak, mampu menghilangkan rasa sedih, duka serta sesuatu yang masih menggajal, ketika seseorang sudah memutuskan dan memulai aktivitas menghafal Al-Qur'an maka ia akan merasa seperti dilahirkan kembali.
- d. Al-Qur'an dapat memperbaiki keadaan seorang yang menghafalnya dan seseorang yang menghafal Al-Qur'an merupakan tanda diberikannya ilmu.³³
- e. Al-Qur'an akan menjadi penolong bagi penghafalnya, Meninggikan derajat manusia di surga, Para penghafal Al-Qur'an bersama para malaikat yang mulia dan taat,

³²Mukhlisoh zawawi, *Pedoman Membaca, Mendengar, dan Menghafal Al-Qur'an*, (Solo: Tinta Medina, 2011), h. 73-81.

³³Irfan Supandi, *Agar Bacaan Al-Qur'an Tidak Sia-sia*, (Solo: PT Tiga Serangkai Pustaka Mandiri, 2013), h. 143- 147.

Mendapatkan mahkota kemuliaan, serta kedua orang tua penghafal Al-Qur'an mendapatkan kemuliaan.

C. Menjaga Hafalan

1. Pengertian Menjaga Hafalan

Menjaga dari kata Bahasa Arab حَفِظَ – يَحْفَظُ – حَفْظٌ

yang artinya memelihara, menjaga, dan ingatan.³⁴ Hakikat menjaga dari menghafal itu sendiri jauh lebih penting. Karena tujuan menghafal Al-Qur'an itu sendiri tiada lain supaya Al-Qur'an terus dijaga, baik dalam bacaan maupun hafalan dan yang terpenting adalah pengamalan terhadap isi kandungannya.

Kesadaran akan pentingnya takrir terhadap hafalan seseorang ini dalam rangka menjaga hafalannya. Sebab bagaimana mungkin seseorang sadar akan menjaga hafalannya sebelum dia sadar bahwa sebenarnya dia punya

³⁴ Ahmad Warson Munawwir dan Muhammad Fairuz, Al-Munawwir Kamus Indonesia-Arab, (Surabaya: Pustaka Progressif), h. 347.

hafalan.³⁵ Cara agar seorang penghafal tetap kokoh dalam menjaga hafalannya yaitu dengan terus mengulagi hafalan tersebut. Namun, jika seorang penghafal lupa, hendaklah mengucapkan “Aku dilupakan”, dan tidak mengatakan “Aku Lupa”. Sebagaiman dalam hadits berikut:

وَحَدَّثَنَا زُهَيْرُ بْنُ حَرْبٍ وَ عُثْمَانُ بْنُ أَبِي شَيْبَةَ وَ إِسْحَاقُ بْنُ إِ
 بْرَاهِيمَ قَالَ إِسْحَاقُ أَجَبَرْنَا وَ قَالَ الْآخَرَانِ حَدَّثَنَا جَرِيرٌ عَنْ
 مَنْصُورٍ عَنْ أَبِي وَائِلٍ عَنْ عَبْدِ اللَّهِ قَالَ قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ
 عَلَيْهِ وَ سَلَّمَ : بِئْسَمَا لِأَحَدِهِمْ يَقُولُ نَسِيتُ آيَةَ كَيْتَ وَ كَيْتَ بَلْ
 هُوَ نُسِّيَ اسْتَذْكِرُوا الْقُرْآنَ فَلَهُوَ أَشَدُّ تَفْصِيًّا مِنْ صُدُورِ الرَّجَالِ
 مِنَ النَّعَمِ بِعُقُلِهَا (رواه مسلم)

Artinya: “Dan telah menceritakan kepada kami Zubair bin Harb dan Utsman bin Abu Syaibah dan Ishaq bin Ibrahim Ishaq berkata, telah mengabarkan kepada kami dua orang yang lain berkata telah menceritakan kepada kami Jarir dari Manshur dari Abu Wa’il dari Abdullah ia berkata Rasulullah shallallahu ‘alaihi wasallam bersabda: Alangkah buruknya seorang yang berkata, aku lupa ayat ini

³⁵Cece Abdulwaly, 60 *Godaan Penghafal Al-Qur’an dan Solusi Mengatasinya*, (Suka Bumi: Farha pustaka, 2019), h. 158.

dan itu. Akan tetapi ia telah dilupakan Allah. Sering-seringlah mengingat (membaca) Al-Qur'an, karena ia lebih cepat hilangnya dari dada seseorang, daripada unta yang lepas dari ikatannya." (HR. Muslim)

Hadits di atas menjelaskan anjuran untuk senantiasa menjaga hafalan Al-Qur'an dengan selalu mengulang hafalannya agar tidak lupa, karena hafalan lebih cepat hilang dari ingatan seseorang, khususnya bagi seorang penghafal. Karena itu, banyak-banyaklah membaca maupun mengulang hafalan agar hafalan tersebut senantiasa terjaga. Kemudian, jika seorang penghafal melupakan hafalannya, maka dia akan mendapat pandangan yang kurang baik karena melupakan hafalannya dan tidak berusaha untuk mengingat hafalannya kembali.

2. Metode Dalam Menjaga Hafalan

Menjaga hafalan Al-Qur'an bukanlah suatu perkara yang mudah untuk dilakukan oleh semua orang. Karenanya diperlukan metode-metode yang dapat membantu

terpeliharanya hafalan Al-Qur'an dengan baik. Berikut ini adalah metode-metode yang dapat membantu dalam menjaga hafalan Qur'an yang telah dihafalkan, diantaranya:³⁶

1. Metode Maqra'ah

Mengulang hafalan dengan cara ini, yaitu dimana para penghafal Al-Qur'an membuat lingkaran atau disebut halaqah. Setiap penghafal membaca beberapa ayat atau surah hingga selesai secara bergantian sesuai dengan kurun waktu dan sasaran yang disepakati.

2. Metode Kitabah

Kitabah artinya menulis. Metode kitabah dilakukan dengan menulis hafalan Qur'an di atas papan atau kertas. Ketika menulis, hendaknya tidak membuka mushaf terlebih dahulu. Jika telah selesai menulis hafalan di kertas atau papan diperbolehkan membuka mushaf untuk mengoreksi jika terdapat kesalahan.

³⁶Rahmat Murado Sugiarto, *Cara Gampang Menghafal Al-Qur'an* (Jakarta: Wahyu Qalbu, 2019), h. 72-76.

Metode kitabah bisa digunakan untuk memudahkan membedakan ayat-ayat serupa dengan menuliskannya di dalam buku kemudian mengulang ayat-ayat tersebut secara bergantian dan mengingat setiap tempatnya.

3. Metode Jama'

Yang dimaksud dengan metode ini ialah mengulang hafalan dengan membaca bersama-sama. Caranya ialah para penghafal akan mengulang hafalan Al-Qur'annya bersama-sama dengan membaca ayat dan surah yang sama. Peran guru atau ustadz untuk cara ini adalah sebagai penyimak namun tetap disarankan untuk ikut serta membaca bersama murid-muridnya. Kelebihan cara ini ialah penghafal yang kurang lancar dalam hafalannya menjadi lancar karena termotivasi dengan kebersamaan.

4. Metode Talaqqi

Metode talaqqi adalah menyetorkan atau memperdengarkan hafalan yang baru dihafal kepada

guru.³⁷ Metode talaqqi ini jugalah yang lebih sering dipakai orang untuk menghafal Al-Qur'an, karena metode ini mencakup dua faktor yang sangat menentukan yaitu adanya kerjasama yang maksimal antara guru dan murid.

5. Metode Tasmi'

Yang dimaksud dengan metode tasmi' yaitu memperdengarkan hafalan kepada orang lain. Dengan tasmi' seorang penghafal Al-Qur'an akan di ketahui kekurangan dalam membaca, karena bisa saja dia lengah dalam mengucapkan huruf atau harakat.³⁸ Adapun beberapa faedah dari metode tasmi' yaitu:

- a. Akan bertambah semangat dan giat jika memiliki seorang pengawas (ustadz). Setiap kali teringat bahwa seorang penghafal Al-Qur'an tersebut harus

³⁷Tika Kartika, "Manajemen Pembelajaran Tahfidz Al-Qur'an Berbasis Metode Talaqqi", *Jurnal Islamic Education Manajemen*, Vol. 4, No. 2, 2019, h. 249.

³⁸Luthviah, dkk, "Pelatihan Mudah Menghafal Al-Qur'an Dengan Metode TIKRAR, MURAJAAH, Dan TASMI' Bagi Siswi Kelas XI IPA Tahfidz Madrasah Aliyah Nurul Jadid", *Jurnal Karya Abdi*, Vol. 5, No. 1, 2021, h. 164.

memperdengarkan kepada ustadznya, maka akan bertambah giat untuk menghafal, bahkan akan berusaha untuk mengulang-ulang hafalan tersebut supaya tidak melakukan kesalahan ketika memperdengarkannya.

- b. Ketika melakukan tasmi', kesalahan seorang penghafal yang dibenarkan oleh ustadz akan benar-benar terekam dalam pikiran.³⁹
- c. Tasmi' kepada orang lain merupakan salah satu sebab yang menumbuhkan ketekunan untuk senantiasa menghafal.

6. Metode Takrir

Metode ini merupakan suatu metode untuk mengulang-ulang hafalan, Jadi metode takrir ini sangat penting sekali diterapkan, karena menghafalkan serta menjaga hafalan merupakan suatu kegiatan yang sulit

³⁹Wiwik Hendrawati, Rosidi, dan Sumar. "Aplikasi Metode Tasmi' dalam Program Tahfidzul Qur'an Pada Santriwati di Ma'had Tahfidz Hidayatul Qur'an Desa Puding Besar", *LENTERNAL: Learning and Teaching Journal*, Vol. 1, No. 2, 2020, h. 3.

dan kadangkala terjadi kebosanan. Sangat dimungkinkan sekali suatu hafalan yang sudah baik dan lancar menjadi tidak lancar atau bahkan menjadi hilang sama sekali. Sewaktu takrir, materi yang diperdengarkan dihadapan instruktur harus selalu seimbang dengan tahfidz yang sudah dikuasainya. Jadi tidak boleh terjadi bahwa tahfidz yang telah di hafalkan, jauh ketinggalan dari yang dihafalnya dengan metode takrir.

3. Faktor-Faktor Yang Menunjang Terjaganya Hafalan

Dalam menghafal Al-Qur'an terdapat beberapa faktor pendukung yang dapat menjaga hafalan tersebut dapat terjaga dengan baik. Adapun beberapa faktor pendukung dalam menjaga hafalan adalah sebagai berikut:⁴⁰

- a. Memiliki kesehatan dan psikologis yang baik.

Memiliki kesehatan yang baik merupakan faktor paling penting bagi para penghafal Al-Qur'an. Jika

⁴⁰Wiwi Alawiyah Wahid, *Cara Cepat Bisa Menghafal Al-Qur'an* (Yogyakarta: Diva Press, 2014), h. 139.

tubuh dan kondisi bugar maka kegiatan menghafal dan menjaga hafalan menjadi lancar. Namun, apabila tubuh lemas dan letih maka proses penjagaan hafalan akan terganggu dan mengalami hambatan. Seorang penghafal Al-Qur'an juga perlu memperhatikan kondisi psikologis. Apabila kondisi psikologis seorang penghafal terganggu maka akan sangat menghambat kegiatan tahfidzul Qur'an. Karenanya, ketenangan fisik dan jiwa bagi seorang penghafal Qur'an merupakan salah satu faktor yang penting dalam menunjang terjaganya hafalan Al-Qur'an dengan baik.

b. Motivasi

Motivasi merupakan suatu usaha guna mempengaruhi tingkah laku seseorang agar seseorang tersebut tergerak hatinya untuk bertindak melakukan sesuatu.⁴¹ Motivasi sangat dibutuhkan bagi orang yang sedang menghafalkan Al-Qur'an agar hafalan

⁴¹Irwanto, *Psikologi Umum Buku Panduan Mahasiswa* (Jakarta: Gramedia, 1996), h. 76.

senantiasa terjaga. Motivasi yang kuat akan mengalahkan rasa takut dan malas serta akan memberikan dorongan seorang penghafal untuk melaksanakan kegiatan tahfidzul Qur'an secara rutin dan istiqomah.

c. Tempat yang memadai

Situasi dan tempat ikut mendukung tercapainya program tahfidzul qur'an. Kegiatan menghafal maupun muraja'ah akan terasa nyaman dan tenang jika terhindar dari keributan, bising, penerangan yang tidak sempurna maupun kondisi lingkungan yang tidak kondusif. Tentunya, kondisi tempat yang nyaman dan kondusif akan membuat peluang terjaganya hafalan dengan baik semakin besar.

d. Manajemen waktu yang baik

Penghafal Al-Qur'an harus pandai dalam memanfaatkan waktu yang ada. Seorang penghafal juga harus membuat jadwal kapan harus menambah hafalan,

setoran ke pembimbing dan muraja'ah hafalan lama. Para psikolog mengatakan bahwa manajemen waktu yang baik dan teliti akan berdampak baik terhadap kuatnya memori hafalan Qur'an.

e. Bakat

Secara umum bakat merupakan suatu potensi dan jika memperoleh kesempatan berkembang dengan baik maka akan muncul sebagai suatu kemampuan khusus di masa yang akan datang.⁴² Dalam hal ini seseorang yang memiliki kemampuan intelegensi dan potensi ingatan yang kuat akan lebih dalam menghafal dan menjaga Al-Qur'an. Dengan bakat dan potensi ingatan yang kuat, seorang penghafal akan dapat memaksimalkan setiap metode menghafal maupun menjaga hafalan Al-Qur'an.

⁴²Mohammad Ali dan Mohamad Asrori, *Psikologi Remaja: Perkembangan Peserta Didik* (Jakarta: PT Bumi Aksara, 2014), h. 78.

4. Faktor-Faktor Yang Menghambat Terjaganya Hafalan Al-Qur'an

Lupa merupakan salah satu sifat manusia yang sudah menjadi kodrat dan sangat manusiawi. Manusia adalah makhluk yang tidak luput dari lupa dan salah. Demikian juga bagi para penghafal Qur'an yang tentunya mempunyai sifat dan pernah mengalami lupa dalam hafalannya. Mengenai dosa tidaknya apabila lupa terhadap hafalan Qur'an tergantung dari usaha seseorang dalam menjaganya. Oleh karena itu, dalam menjaga dan memelihara hafalan Al-Qur'an dengan membacanya setiap saat dan mentakrirnya agar tidak lupa dan hilang.

Banyak sekali faktor-faktor yang menjadikan penyebab hilangnya hafalan Al-Qur'an. Salah satu hal yang perlu dihindari apabila benar-benar ingin hafalan Qur'an melekat kuat ialah menjauhi makisat. Hal ini merupakan salah satu kunci utama agar seseorang bisa menjaga hafalan Qur'an dengan baik. Meskipun demikian bukan berarti

menjauhi maksiat yang menjadi prioritas utama. Ada beberapa hal lain yang juga harus diperhatikan. Faktor-faktor tersebut dibagi menjadi dua yakni faktor internal (dakhiliyah) dan faktor eksternal (khorijiyah). Adapun mengenai faktor-faktor yang menyebabkan lupa atau hilangnya hafalan, diantaranya sebagai berikut:⁴³

a. Faktor Internal (dalam diri sendiri)

1) Kurang Melatih Daya Spiritual.

Dimensi spiritual harus dilatih dalam persoalan sehari-hari, jika tidak akan melemah daya ingatnya. Ada dua jenis dimensi dalam jiwa manusia, yaitu dimensi jasmani dan dimensi rohani. Jasmani membutuhkan latihan olahraga agar menyehatkan. Sedangkan rohani membutuhkan latihan spiritual agar menguatkan. Sumber ilmu adalah spiritualitas dalam dimensi rohani. Ketika dimensi rohani kita lemah,

⁴³Amr Hasan Ahmnad Badran, *Cara Islam Mencerdaskan Otak*, Penerjemah: Abdurrohman bin Juffi, (Solo: Itizam. 2010), h. 51-54.

maka akan menyebabkan dimensi diri kita lemah, termasuk daya ingat.

2) Pikiran Yang Dikuasai Oleh Hawa Nafsu.

Hawa nafsu yang menguasai pikiran menyebabkan kita menjadi budak hawa nafsu dan tidak menjadi tuan bagi pikiran kita sendiri. Pikiran yang selalu dikuasai hawa nafsu akan mengarah kepada hal negatif yang membuat kita terjerumus dalam ketidak tentraman.

3) Informasi Tidak Diubah Dalam Bentuk Tulisan.

Informasi yang diserap oleh seseorang tidak terdapat batasannya. Karenanya apabila seseorang akan mengingat kembali, maka para pendidik memerintahkan kita agar menuliskan sesuatu yang akan kita ingatkembali minimal 10 paragraf seharinya. Hal tersebut yang menjadikan tulisan dapat membantu menancapkan informasi dalam daya ingat. Oleh sebab itu, ketika kita mempunyai janji atau

informasi lain maka sebaiknya kita mencatatnya sehingga memudahkan untuk mengingat.

4) Sikap Meremehkan.

Sikap meremehkan yang dimiliki seseorang harus segera mengingatkan bahwa kita tidak hidup abadi di dunia, namun di dunia adalah tempat menanam segala kebajikan. Oleh karena itu jangan meremehkan segala sesuatu dan acuh tak acuh dengan kondisi yang ada di sekitar kita. Jika acuh tak acuh dengan kondisi yang ada di sekitar, maka gambaran dunia pun yang terekam dalam daya ingatpun tidak jelas.

5) Rasa Iri Kepada Orang Lain.

Rasa iri yang menghingapi seseorang menjadikan ia tidak akan mendapat ketentraman, karena kita menguras energi untuk hal negatif. Dan berakibat mengabaikan diri kita sendiri yang

seharusnya membutuhkan pengetahuan bagi diri sendiri.

6) Pengaruh Dari Beberapa Jenis Makanan.

Berlebihan dalam mengonsumsi makanan dan minuman yang menyebabkan melemahnya kekuatan pikiran dalam menyerap berbagai informasi yang dibutuhkan. Demikian ada beberapa jenis makanan yang menimbulkan penyakit, misalnya berlebihan mengonsumsi makanan yang mengandung gula dan lemak.

7) Hati Yang Kotor Dan Terlalu Banyak Maksiat.

Sebagai penghafal Al-Qur'an hendaknya menghindari perbuatan-perbuatan yang berbau maksiat sekecil apapun. Jika perbuatan maksiat terus dilakukan, maka hal tersebut akan mengakibatkan hafalan rentan, lupa bahkan hilang. Selain itu

melakukan maksiat juga dapat menyebabkan hati menjadi keruh dan kotor.⁴⁴

8) Terlalu Cinta Dunia.

Seseorang yang disibukkan dengan dunia, biasanya akan sering lalai dalam melakukan kegiatan tahfidzul qur'an. Karenanya, Allah mengingatkan manusia agar tidak terlalu mencintai kehidupan dunia. Mendalami dan menjaga hafalan harus senantiasa menjadi prioritas utama dalam hidup seorang penghafal Al-Qur'an.

9) Malas.

Menjaga hafalan Al-Qur'an dibutuhkan kerja keras dan kersabaran yang tinggi. Hal ini hakikatnya telah menjadi karakteristik dari Al-Qur'an itu sendiri. Malas dan jarang melakukan *takrir* dan pengulangan akan membuat hafalan rentan hilang.

⁴⁴Abdul Aziz Akbar Rauf, *Kiat Sukses Menjadi Hafidzh Qur'an Daiyah: Syarat Dengan Penanaman Motivasi, Penjelasan Tehnis dan Memecahkan*, (Bandung: Syamil Cipta Media, 2004), h. 55.

10) Kesulitan dalam Menghafal.

Sulit dalam menghafal bisa disebabkan karena IQ yang rendah. Ini lebih melihat pada pengaruh menghafal Al-Qur'an terhadap kemampuan kognitif yang spesifik, terutama pengaruhnya terhadap memori. Kesulitan tersebut dapat tertanggulangi ketika seseorang bertekad dan terus menerus melatih otak melalui seringnya melakukan aktivitas membuat hafalan. Karena dalam menghafal al-Aqur'an, kecerdasan bukanlah modal utama tetapi sabar dan tekun yang menjadikan seseorang tuntas dalam menghafal.⁴⁵

b. Faktor Eksternal (di Luar diri sendiri)

1) Tidak Dapat Membaca Dengan Baik.

Seseorang yang masih belum lancar dan gagap dalam membaca Al-Qur'an, akan mengalami hambatan dalam menghafal dan menjaga hafalan

⁴⁵Lisya Chairani, *Psikologi Santri Penghafal Qur'an Cet.1*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2010), h. 42.

Al-Qur'an. Hal tersebut karena penghafal akan merasakan beban ketika menghafal yaitu beban membaca dan menghafal sehingga akan menyebabkan hafalan rentan hilang. Agar tidak mengalami kesusahan dalam menjaga hafalan hendaknya memperbaiki bacaan terlebih dahulu.

2) Tidak Mampu Mengatur Waktu.

Penghafal Al-Qur'an yang disiplin mengatur dan melakukan manajemen waktu memiliki peluang terjaga hafalan dengan baik. Jika tidak mampu mengatur waktu dengan baik, hafalan Al-Qur'an yang dimiliki akan mudah tercecer dan hilang. Pada hakikatnya, disiplin terhadap waktu menghafal, membaca ataupun mentakrir adalah esensi utama yang tidak boleh lengah dari seorang penghafal Al-Qur'an.

3) Menemukan ayat-ayat yang sulit.

Ditinjau dari segi aspek makna, lafal dan urutan ataupun struktur bahasanya di antara ayat-ayat dalam Al-Qur'an banyak yang terdapat kemiripan dan keserupaan antara yang satu dengan yang lainnya. Ayat-ayat yang mirip sering membuat para penghafal kesulitan dalam menghafal dan menjaga hafalan. Karenanya, seorang penghafal Al-Qur'an harus teliti dan memperhatikan dengan baik ayat-ayat yang serupa (*mutasyabihat*).⁴⁶

4) Minim dalam mentakrir hafalan.

Dalam proses menghafal dan menjaga hafalan Al-Qur'an, maka sangat dibutuhkan lingkungan yang kondusif dan mendukung. Kondisi lingkungan yang kondusif akan menstimulus konsentrasi dan fokus seseorang ketika melakukan proses

⁴⁶Ahsin Al-Hafidz, *Bimbingan Praktis Menghafal Al-Qur'an* (Jakarta: Bumi Aksara, 2005), h. 70.

menghafal dan menjaga hafalan Al-Qur'an. Lingkungan yang tidak kondusif seperti bising, ribut, ataupun tidak adanya dukungan dari keluarga dalam menghafal Al-Qur'an akan membuat semangat menurun dan konsentrasi terganggu.

5) Tidak ada Muwajjih (Pembimbing).

Pembimbing sangat penting dalam dunia Tahfidzul Qur'an. Pembimbing dapat menjadi pendorong motivasi dan semangat dalam menghafal ataupun menjaga hafalan Al-Qur'an. Namun yang terpenting, fungsi yang paling pokok adanya seorang pembimbing adalah mengontrol hafalan. Penghafal Al-Qur'an yang tidak memiliki pembimbing bisa dipastikan banyak menemukan dalam menghafal dan ketika akan memperbaiki hafalan yang rusak akan mengalami kesulitan. Bagaimana pun tingginya kemampuan dalam menghafal, namun tanpa bantuan pembimbing akan

mengalami banyak hambatan seperti semangat berkurang dan hafalan yang tidak kuat.

6) Minimnya Dalam Mentakrir Hafalan

Seorang penghafal harus memiliki jadwal khusus untuk mengulang hafalan agar tetap terjaga. Melakukan pengulangan atau takrir bisa dilakukan ketika shalat ataupun diluar shalat. Sebab, diantara salah satu penyebab hafalan Al-Qur'an cepat hilang ialah karena tidak memiliki jadwal khusus untuk takrir. Selain itu, minim dan ketidak konsistenan dalam mentakrir hafalan akan mempercepat juga hilangnya hafalan yang sudah dihafalkan.

D. Penelitian Terdahulu

Bagian ini memuat secara sistematis mengenai hasil penelitian yang terkait persoalan yang akan dikaji, dengan demikian akan terlihat pondasinya dan dapat dilihat pula perbedaan tujuan yang ingin dicapai. Tinjauan pustaka merupakan bagian yang memuat uraian secara sistematis

mengenai hasil penelitian terdahulu tentang persoalan yang akan dikaji dalam Proposal Skripsi. Untuk itu tinjauan kritis terhadap hasil kajian terdahulu perlu dilakukan dalam bagian ini, sehingga dapat ditemukan dimana posisi penelitian yang akan dilakukan berbeda.

Terkait dengan judul Skripsi penulis yang berjudul “Penerapan Metode Takrir Dalam Menghafal Al-Qur’an Di Pondok Pesantren Makrifatul Ilmi Bengkulu Selatan”. Terdapat beberapa hasil dari penelusuran dan telaah terhadap beberapa hasil kajian yang terkait dengan ruang lingkup penelitian yang telah dilakukan dengan mengangkat tema yang sama, namun bertitik fokus yang berbeda adalah sebagai berikut:

Pertama, skripsi yang ditulis oleh Nur Amanah yang berjudul “Efektivitas Pelaksanaan Metode Tadabbur Dalam Menghafal Dan Memahami Al-Qur’an (Prespektif Evaluasi Pembelajaran) Di Pondok Pesantren Raudlotul Qur’an Kota Metro”, Fakultas Tarbiyah Sekolah Tinggi Agama Islam

Negeri (STAIN) Jurai Sewo Metro tahun 2014. Dalam skripsi tersebut membahas tentang efektivitas pelaksanaan metode tadabbur dalam proses menghafal dan memahami Al-Qur'an. (Prespektif Evaluasi Pembelajaran) yang dinilai cukup baik dan efektif. Menghafal Al-Qur'an dengan cara memahami ayat yang akan dihafal akan sangat efektif untuk membantu dalam ketetapan dalam menghafal Al-Qur'an.⁴⁷

Kedua, skripsi yang ditulis oleh Miftahul Rahman yang berjudul "Penerapan Metode Sima'i dalam Menghafal Al-Qur'an Pada Santri Pondok Pesantren Tahfidzul Qur'an Ta'mirul Islam Lawean Surakarta", Fakultas Tarbiyah Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Salatiga Jawa Tengah tahun 2016. Dalam skripsi tersebut membahas tentang metode wahdah, sima'i dan metode jama'. Penerapan metode sima'i ada 4 yakni saba', sabqi, manjil, dan tasmi'. Faktor yang menunjang menghafal Al-Qur'an adalah penerapan metode

⁴⁷Nur Amanah, Skripsi, *Efektivitas Pelaksanaan Metode Tadabbur Dalam Menghafal Dan Memahami Al-Qur'an (Prespektif Evaluasi Pembelajaran) Di Pondok Pesantren Raudlotul Qur'an Kota Metro*, (Metro: Fakultas Tarbiyah STAIN Jurai Siwo, 2014).

yang bagus, adanya variasi metode tasmi' dalam menghafal Al-Qur'an diwajibkan sima'i diantara santri. Santri berada dalam usia ideal untuk menghafal Al-Qur'an (12-18 tahun), adanya ma'had khusus tahfidz santri putri, serta pengawasan oleh para pengurus dan ustadz.⁴⁸

Ketiga, skripsi yang ditulis oleh Inafi Lailatis Surur, Fakultas Tarbiyah dan Keguruan (FTK) Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung tahun 2019 yang berjudul "Pengaruh Metode Takrir dalam Meningkatkan Kemampuan Menghafal Al-Qur'an Surat-surat Pendek Kelas VI MIT Hidayatul Qur'an Gerneng Pesawaran". Skripsi ini mengkaji tentang bagaimana pengaruh dari penerapan metode takrir dalam meningkatkan kemampuan menghafal Al-Qur'an surah-surah pendek. Dalam penelitian ini penerapan metode takrir memiliki pengaruh yang signifikan pada siswa dalam meningkatkan kemampuan menghafal Al-Qur'an surah-surah

⁴⁸Miftahul Rahman, Skripsi, *Penerapan Metode Sima'i dalam Menghafal Al-Qur'an Pada Santri Pondok Pesantren Tahfidzul Qur'an Ta'mirul Islam Lawean Surakarta*", (Salatiga: Fakultas Tarbiyah IAIN Salatiga, 2016).

pendek. Penelitian ini memiliki variabel yang sama yaitu meneliti tentang metode takrir tetapi pada fokus kajian yang berbeda, penelitian ini fokus pada meningkatkan kemampuan menghafal Al-Qur'an pada surat-surat pendek, sedangkan penelitian yang akan di lakukan fokus pada penguatan hafalan Al- Qur'an santriwati. Jenis penelitian yang digunakan peneliti dalam penelitian ini ialah penelitian kuantitatif, sedangkan jenis penelitian yang dilakukan ini menggunakan penelitian kualitatif, perbedaan yang jelas juga tampak pada lokasi penelitiannya.⁴⁹

Keempat, skripsi yang ditulis oleh Sutrisno yang berjudul “Metode Menghafal Al-Qur'an Di Sekolah Dasar Islam Tahfizhul Qur'an Al-Irsyad Tenganan Kabupaten Semarang Tahun Pelajaran 2016/2017”, Fakultas Tarbiyah Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Salatiga Jawa Tengah tahun 2017. Dalam skripsi tersebut membahas tentang metode

⁴⁹Inafi Lailatis Surur, “Pengaruh Metode Takrir dalam Meningkatkan Kamampuan Menghafal Al-Qur'an Surat-surat Pendek Kelas VI MIT Hidayatul Qur'an Gerneng PeSawaran”, (Skripsi, FTK UIN Raden Intan Lampung, 2019).

yang digunakan di Sekolah Dasar Islam Tahfidzul Qur'an Al-Irsyad antara lain talaqqi (membacakan hafalan baru), tahfidz (menyetorkan hafalan yang telah dia hafal), dan muraja'ah (menyetorkan ulang hafalan yang pernah di hafal). Adapun media yang dapat di pergunakan dalam menghafal Al-Qur'an antaranya: Al-Qur'an, buku iqro', audio visual, mic dan speaker, alat tulis dan buku perkembangan prestasi iqro' dan Al-Qur'an. Adapun faktor pendukungnya antara lain letak geografis yang strategis. Sedangkan faktor penghambatnya antara lain pembelajaran menghafal Al-Qur'an masih sangat tergantung kepada pengampu halaqah tahfidz.⁵⁰

Kelima, skripsi yang ditulis oleh Dewi yunita, Fakultas Tarbiyah dan Keguruan (FTK) Universitas Islam Negeri Ar-Raniry Banda Aceh tahun 2017 yang berjudul "Penerapan Metode Takrir dalam Peningkatan Kemampuan Membaca Al-Qur'an pada Ibu-Ibu Majelis Ta'lim Gampong Suak

⁵⁰Sutrisno, Skripsi, *Metode Menghafal Al-Qur'an Di Sekolah Dasar Islam Tahfizhul Qur'an Al-Irsyad Tenganan Kabupaten Semarang Tahun Pelajaran 2016/2017*, (Salatiga: Fakultas Tarbiyah IAIN Salatiga, 2017).

Perbong Kecamatan Seunagan Timur Kabupaten Nagan Raya”.⁵¹ Hasil penelitian yang dilakukan oleh penulis menunjukkan bahwa terjadinya peningkatan kemampuan membaca Al-Qur’an pada ibu-ibu Majelis Ta’lim Gampong Suak Perbong karena termotivasinya ibu-ibu dalam penggunaan metode takrir atau mengulang-ulang bacaan Al-Qur’an baik dalam Majelis ataupun di rumah masing-masing, hal ini dilihat dari hasil pengamatan dan angket.

Keenam, jurnal yang ditulis oleh Murdiono dan Dina Mardina yang berjudul “Implementasi Metode Takrir dalam Meningkatkan Kompetensi Literasi Al-Qur’an di Pondok Pesantren Al-Izzah Kota Batu”. Adapun hasil yang diperoleh dari penelitian ini yaitu proses penerapan metode takrir yang dilakukan di Pondok Pesantren Al-Izzah Kota Batu sudah terlaksana dengan baik dan mendapatkan respon yang positif

⁵¹Dewi yunita, “Penerapan Metode Takrir dalam Peningkatan Kemampuan Membaca Al-Qur’an pada Ibu-ibu Majelis Ta’lim Gampong Suak Perbong Kecamatan Seunagan Timur Kabupaten Nagan Raya”, (Skripsi, FTK UIN Ar-Raniry Banda Aceh, 2017).

serta antusias dari para siswa di SMP/SMA al-Izzah Kota Batu, melalui implementasi metode ini juga dapat meningkatkan kompetensi literasi Al-Qur'an pada Pondok Pesantren tersebut. Adapun jenis penelitian yang digunakan dalam jurnal ini adalah penelitian kualitatif jenis studi kasus.⁵²

Ketujuh, jurnal yang ditulis oleh Syaiful Azhar Siregar yang berjudul "Penerapan Metode Takrir dan Muraja'ah dalam Pembelajaran Al-Qur'an di SD Yayasan Pendidikan Shafiiyyatul Amaliyyah Medan".⁵³ Adapun hasil yang diperoleh dari penelitian ini yaitu Perencanaan metode takrir dan muraja'ah dalam pembelajaran Al-Qur'an di SD YPSA Medan dimulai dengan seleksi dan pelatihan guru yang dilaksanakan selama 2 bulan, menentukan waktu pembelajaran, menyusun target hafalan, menyusun RPP sesuai dengan target hafalan. Proses penerapan metode takrir dalam

⁵²Murdiono dan Dina Mardina, "Implementasi Metode Takrir dalam Meningkatkan Kompetensi Literasi Al-Qur'an di Pondok Pesantren Al-Izzah Kota Batu", *Baktimas*, Vol. 1, Nomor 4, Desember 2019, hlm. 168.

⁵³Syaiful Azhar Siregar, Penerapan Metode Takrir dan Muraja'ah dalam Pembelajaran Al-Qur'an di SD Yayasan Pendidikan Shafiiyyatul Amaliyyah Medan", *Edu Riligia*, Vol. 3, No. 2, 2019, h. 247.

pembelajaran Al-Qur'an diawali dengan siswa mendengarkan bacaan guru beberapa kali, kemudian mengikuti bacaan. Setelah hafal dilanjutkan ke ayat berikutnya. Begitulah seterusnya proses yang dilakukan sampai kepada target hafalan atau ayat yang hendak dihafal. Sedangkan proses penerapan untuk metode muraja'ah dimulai pagi hari, setelah selesai shalat dzuhur berjama'ah dan sebelum siswa pulang dengan dibimbing oleh wali kelasnya. Keberhasilan penerapan metode takrir dan muraja'ah dalam dapat dilihat dari hasil dari evaluasi yang dilakukan setiap hari setelah selesai hafalan, penilaian mid semester dan semester. Hasil secara menyeluruh menunjukkan hasil yang baik. Hambatan penerapan metode takrir dan muraja'ah dalam pembelajaran Al-Qur'an di SD YPSA Medan adalah karena masih terdapat siswa yang belum bisa membaca Al-Qur'an dengan baik dan lancar, banyaknya ayat-ayat yang sama, kurang muraja'ah dan juga kurang manajemen waktu. Adapun jenis penelitian yang digunakan dalam jurnal ini adalah penelitian kualitatif.

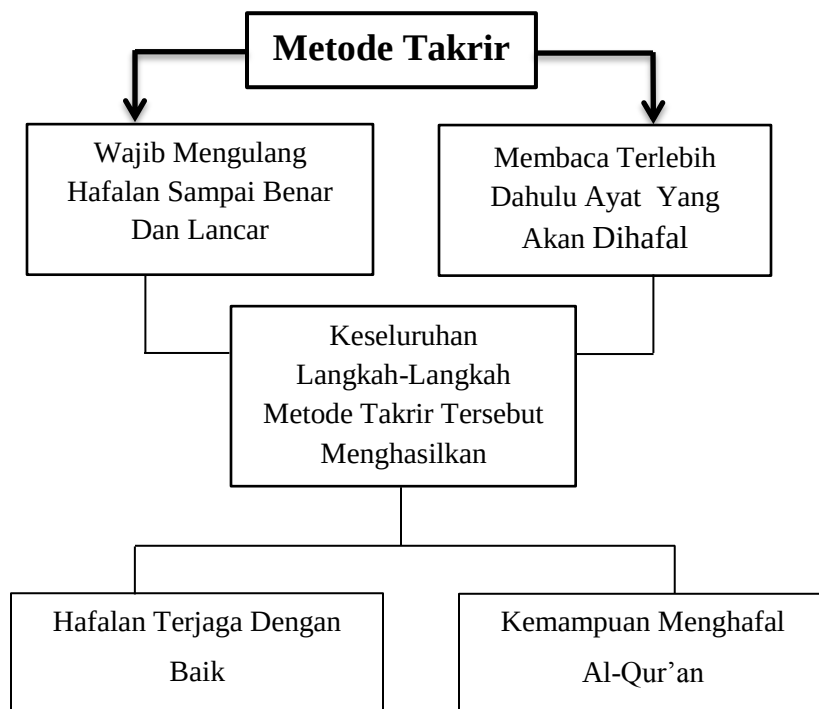
Berdasarkan lima skripsi dan dua jurnal di atas, peneliti menemukan persamaan dan perbedaan. Persamaannya adalah peneliti ini sama-sama menggunakan pendekatan kualitatif, dan diantara skripsi dan jurnal di atas ada yang menggunakan metode takrir tapi fokus penelitiannya berbeda. Sedangkan perbedaannya adalah terletak dari segi metodenya, dimana lima skripsi dan dua jurnal di atas ada yang menggunakan metode tadabbur, sima'i, dan muraja'ah. Kemudian di antara skripsi di atas ada yang menggunakan pendekatan kuantitatif. Sedangkan penelitian ini menggunakan metode takrir dengan pendekatan kualitatif.

Dengan demikian, dari pernyataan di atas dapat terlihat adanya perbedaan mengenai permasalahan yang peneliti lakukan.

E. Kerangka Berpikir

Kerangka berpikir merupakan model atau gambaran konseptual tentang bagaimana teori berhubungan dengan berbagai faktor yang telah diidentifikasi sebagai masalah yang

penting.⁵⁴ Objek permasalahan yang menjadi dasar dalam rangka pemikiran ini adalah hasil dari pada proses dalam menjaga hafalan Al-Qur'an siswa pada juz 30 dengan menggunakan metode takrir. Adapun kerangka berpikir yang akan peneliti lakukan nantinya akan peneliti tuangkan dalam kerangka berpikir sebagaimana gambar di bawah ini:



⁵⁴Sugiyono, Metode Penelitian Pendidikan (Pendekatan Kuantitatif, kualitatif, dan R&D), (Bandung: Alfabert, 2013).

BAB III

METODOLOGI PENELITIAN

A. Jenis dan Pendekatan Penelitian

Jenis penelitian ini merupakan penelitian kualitatif. Penelitian kualitatif adalah penelitian yang dimaksud untuk memahami suatu fenomena tentang apa yang dialami oleh subyek penelitian, yang diperoleh dalam bentuk data-data baik secara tertulis, ucapan lisan, ataupun tindakan yang diamati melalui observasi dan wawancara. Penelitian kualitatif merupakan kajian yang menitik beratkan pada analisis atau interpretasi data/bahan penelitian yang bersifat kualitatif (berupa kualitas, nilai atau mutu).⁵⁵

Adapun pendekatan yang digunakan peneliti dalam penelitian ini adalah deskriptif kualitatif, yakni penelitian yang bertujuan untuk mengungkapkan suatu masalah atau keadaan atau peristiwa. Penelitian ini merupakan penelitian lapangan

⁵⁵Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2002), h. 3.

yang bertujuan untuk mengetahui dan mendeskripsikan bagaimana penerapan metode takrir dalam menjaga hafalan Al-Qur'an juz 30 siswa di MA Ma'rifatul Ilmi Bengkulu Selatan.

B. Tempat dan Waktu Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan di Madrasah Aliyah (MA) Makrifatul Ilmi Bengkulu Selatan yang beralamatkan di Jl. Merapi, Kelurahan Gunung Ayu, Kecamatan Kota Manna, Kabupaten Bengkulu Selatan.

Adapun waktu penelitiannya dilaksanakan pada tanggal 14 Februari hingga 31 Maret 2022, sesuai dengan surat mohon izin penelitian yang diberikan oleh pihak kampus Universitas Islam Negeri Fatmawati Sukarno Bengkulu.

C. Sumber Data

Sumber data adalah salah satu yang paling penting dalam penelitian. Kesalahan dalam menggunakan atau memahami sumber data, maka data yang diperoleh juga akan meleset dari

yang diharapkan. Oleh karena itu, peneliti harus memahami sumber data yang digunakan dalam penelitian. Sumber data yang digunakan dalam penelitian ini terbagi menjadi dua, yaitu:⁵⁶

1. Data Primer

Data primer adalah data yang di peroleh langsung dari sumbernya, diamati, dan dicatat untuk pertama kalinya berupa wawancara atau pengamatan lainnya seperti observasi. Data primer juga data yang diperoleh secara langsung tanpa perantara. Dalam hal ini data yang dihimpun adalah tentang penerapan metode takrir dalam menjaga hafalan Al-Qur'an juz 30 di MA Makrifatul Ilmi Bengkulu Selatan. Data ini diperoleh dari guru tahfidz tempat para siswa menyeter hafalan, serta para siswa MA Makrifatul Ilmi Bengkulu Selatan.

⁵⁶Burhan Bungin, *Metodologi Penelitian Kuantitatif: Komunikasi, Ekonomi, dan Kebijakan Publik Serta Ilmu-Ilmu Sosial Lainnya*, Ed. 2, (Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2011), h. 132.

2. Data Skunder

Data sekunder adalah data yang diperoleh melalui media perantara atau secara tidak langsung yang berupa dari jurnal, skripsi, buku, dan keterangan-keterangan lainnya. Dalam data sekunder ini, data yang diperoleh dari jurnal, skripsi, catatan, buku-buku penunjang, catatan pribadi dan lain-lain yang berkaitan dengan penerapan metode takrir dalam menjaga hafalan Al-Qur'an juz 30 siswa di MA Makrifatul Ilmi Bengkulu Selatan.

D. Teknik Pengumpulan Data

Pada penelitian ini menggunakan tiga teknik pengumpulan data. Adapun tekniknya adalah sebagai berikut:

1. Observasi (Pengamatan)

Observasi dapat diartikan sebagai pengamatan dan pencatatan secara sistematis terhadap gejala yang tampak pada objek penelitian.⁵⁷ Observasi juga merupakan suatu

⁵⁷S. Margono, *Metodologi Penelitian Pendidikan*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2013), h. 158.

teknik atau cara mengumpulkan data dengan jalan mengadakan pengamatan terhadap kegiatan yang sedang berlangsung. Observasi dalam penelitian ini, peneliti terjun langsung untuk mencatat informasi yang dilihat dalam penelitian di lapangan untuk memperoleh data tentang penerapan metode takrir dalam menjaga hafalan Al-Qur'an juz 30 siswa di MA Ma'rifatul Ilmi Bengkulu Selatan.

2. Interview (Wawancara)

Wawancara adalah suatu teknik pengumpulan data untuk mendapatkan informasi yang digali dari sumber data langsung melalui percakapan atau tanya jawab. Wawancara dalam penelitian kualitatif sifatnya mendalam karena ingin mengeksplorasi informasi secara jelas dari informan. Wawancara yang mendalam adalah tanya jawab yang terbuka untuk memperoleh data tentang maksud bagaimana menggambarkan atau menyatakan tentang kejadian yang

diteliti⁵⁸. Wawancara juga merupakan metode mendapatkan informasi dari informan dengan cara bertanya langsung kepada informan.

Wawancara dalam penelitian ini dilakukan secara terstruktur. Adapun yang dimaksud dengan wawancara terstruktur adalah wawancara yang telah disiapkan instrumen peneliti berupa pertanyaan-pertanyaan yang disusun. Dan wawancara yang berdasarkan masalah yang akan diteliti tentang penerapan metode takrir dalam menjaga hafalan Al-Qur'an juz 30 siswa di MA Ma'rifatul Ilmi Bengkulu Selatan.

Adapun teknik pelaksanaan dalam wawancara yang digunakan peneliti adalah wawancara bebas terpimpin, yakni dengan wawancara yang bersifat santai dan luwes agar informasi tidak terlalu tegang dan kaku tanpa bermaksud mengesampingkan keseriusan dan identitas keformalan dalam penelitian. Metode wawancara dilakukan

⁵⁸Djam'an Satori dan Aan Komariah, *Metodelogi Penelitian Kualitatif*, (Bandung: Alfabeta, 2017), h. 130.

peneliti agar mendapatkan data mengenai penerapan metode takrir dalam menjaga hafalan Al-Qur'an juz 30 siswa di MA Ma'rifatul Ilmi Bengkulu Selatan.

3. Dokumentasi

Dokumentasi merupakan sumber informasi yang bukan manusia. Secara harfiah dokumentasi dapat diartikan sebagai catatan yang terjadiannya sudah lampau. Dokumentasi bisa berupa tulisan, gambar, atau karya-karya monumental dari seseorang.

Dokumen juga dapat diartikan setiap proses pembuktian yang didasarkan atau jenis sumber apapun, baik bersifat tulisan, lisan dan gambaran. Metode dokumentasi dilakukan untuk mengetahui kondisi umum, yang berhubungan dengan penerapan metode takrir dalam menjaga hafalan Al-Qur'an juz 30 siswa di MA Ma'rifatul Ilmi Bengkulu Selatan. Dalam penelitian ini peneliti melakukan pengambilan foto, visi misi, rekaman, dan

dokumen pribadi yang berkenaan dengan apa yang diteliti untuk dijadikan sebagai dokumentasi.

E. Instrumen Penelitian

Instrumen adalah alat bantu yang dipilih dan digunakan dalam penelitian untuk mengumpulkan data agar penelitian berlangsung sistematis. Pada penelitian kualitatif, instrumen yang utama adalah peneliti sendiri. Namun untuk memperjelas dan membantu peneliti untuk fokus pada apa yang akan diteliti perlu dibuat sebuah instrumen pengumpulan data penelitian.

Instrumen penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah berupa pedoman wawancara yang berisi sejumlah pertanyaan-pertanyaan yang akan ditanyakan untuk narasumber. Isi pertanyaan di dalam wawancara mencakup fakta, data, pengetahuan, konsep, pendapat, persepsi, atau evaluasi responden berkenaan dengan variabel-variabel yang dikaji di dalam penelitian.

F. Uji Keabsahan Data

Dalam penelitian kualitatif data atau temuan yang diperoleh dapat dikatakan valid dan absah jika tidak adanya perbedaan antara yang dilaporkan oleh peneliti dengan apa yang sebenarnya terjadi pada objek yang diteliti. Dalam upaya untuk memperoleh kriteria data tersebut, maka peneliti dalam hal ini menggunakan cara-cara sebagai berikut:

1. Meningkatkan ketekunan

Ketekunan berarti melakukan pengamatan secara lebih cermat dan berkesinambungan. Dengan cara tersebut maka kepastian data dan urutan peristiwa akan dapat direkam secara pasti dan sistematis. Dengan ketekunan, maka peneliti dapat melakukan pengecekan kembali apakah data yang telah ditemukan itu salah atau benar. Demikian juga dengan ketekunan peneliti dapat memberikan deskripsi data yang akurat dan sistematis tentang apa yang diamati. Dalam hal meningkatkan ketekunan, yaitu mengetahui

penerapan metode takrir dalam menjaga hafalan Al-Qur'an juz 30 siswa di MA Makrifatul Ilmi Bengkulu Selatan.

2. Triangulasi

Triangulasi diartikan sebagai pengecekan data dari berbagi sumber dengan berbagai cara, dan berbagai waktu. Adapun macam-macam triangulasi adalah sebagai berikut:

- a. Triangulasi dari sumber atau informan, yaitu untuk mendapatkan data dari sumber yang berbeda-beda namun dengan teknik yang sama.
- b. Triangulasi teknik, yaitu menggunakan teknik pengumpulan data yang berbeda, untuk mendapatkan data dari sumber yang sama, dengan menggunakan wawancara yang mendalam, dokumentasi untuk sumber daya yang sama secara serempak dan observasi sebagai tambahan data.
- c. Triangulasi waktu, yaitu waktu juga sering mempengaruhi kredibilitas, maka dari itu dalam rangka pengujian kredibilitas data dapat dilakukan dengan cara melakukan

pengecekan dengan wawancara, observasi atau teknik lain dalam waktu atau situasi berbeda.

G. Teknik Analisis Data

Analisis data adalah proses mencari dan menyusun secara sistematis data yang diperoleh dari hasil wawancara, catatan lapangan dan dokumentasi, dengan cara mengorganisasikan data ke dalam kategori, menjabarkan dalam unit-unit, melakukan sintesa, menyusun kedalam pola, memilih mana yang penting dan mana yang akan dipelajari, dan membuat kesimpulan sehingga mudah dipahami.

Pada penelitian ini, penulis menggunakan metode analisis deskriptif yaitu gambaran atau lukisan secara sistematis, faktual dan akurat mengenai fenomena atau hubungan antar fenomena yang diselidiki. Penelitian ini akan dianalisis secara kualitatif untuk mengolah data dari lapangan yaitu sebagai berikut:

1. Pengumpulan Data

Proses pengumpulan data dimulai dari menelaah seluruh data yang diperoleh dengan menggunakan beberapa teknik yaitu wawancara dan dokumentasi yang diperoleh dari penelitian.

2. Reduksi Data

Data yang diperoleh dari lapangan jumlahnya cukup banyak, maka perlu dicatat secara teliti dan rinci. Untuk itu perlu segera dilakukan analisis data melalui reduksi data. Mereduksi data adalah merangkum hal-hal yang pokok, atau memfokuskan pada hal-hal yang penting.⁵⁹

3. Penyajian Data

Setelah direduksi, peneliti menyajikan data yang dengan menggunakan tabel, grafik, dan sebagainya. Ini digunakan untuk memudahkan memahami yang terjadi dan merencanakan kerja selanjutnya berdasarkan yang telah dialami tersebut.

⁵⁹Sugiyono, 2016, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*, (Bandung: PT Alfabet), h. 143.

4. Penarikan Kesimpulan dan Verifikasi

Setelah tahap penyajian data selesai, tahap analisis selanjutnya adalah penarikan kesimpulan dan verifikasi. Dimana peneliti mencari makna dalam data yang dikumpulkan, kemudian disimpulkan untuk menjawab rumusan masalah dalam penelitian.

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Deskripsi Wilayah Penelitian

1. Letak Geografis MA Makrifatul Ilmi

Madrasah Aliyah (MA) Makrifatul Ilmi Bengkulu Selatan terletak di Jalan Merapi, Kelurahan Gunung Ayu, Kecamatan Kota Manna, Kabupaten Bengkulu Selatan, Provinsi Bengkulu yang dibangun diatas tanah seluas 20.000 m², dengan kondisi gedung yang sudah permanen dan tata bangunan yang strategis sehingga sangat nyaman untuk pelaksanaan kegiatan belajar mengajar. Lokasi MA Makrifatul Ilmi Bengkulu Selatan merupakan lokasi yang mudah ditempuh dengan menggunakan kendaraan pribadi maupun kendaraan umum. MA Makrifatul Ilmi Bengkulu Selatan berbatasan dengan:

- a. Sebelah Barat : Pemukiman Warga
- b. Sebelah Utara : hutan

- c. Sebelah Timur : Jalan Utama (Jalan Merapi, Kelurahan Gunung Ayu)
- d. Sebelah Selatan : Pemukiman Warga⁶⁰

2. Sejarah Berdirinya MA Makrifatul Ilmi

Secara kultural dan agamis masyarakat Bengkulu Selatan merupakan penganut agama Islam dan memiliki tradisi budaya Melayu yang bersendikan keislaman. Kondisi ini tentu sangat menguntungkan dalam pembangunan di bidang pendidikan keagamaan karena sesuai dengan kondisi kehidupan beragama sehari-hari masyarakat Bengkulu Selatan. Namun realitas yang ada untuk memenuhi kebutuhan pendidikan di bidang keagamaan masih sangat minim, padahal kebutuhan masyarakat akan pendidikan keagamaan dari hari-kehari semakin meningkat mengingat banyaknya kekhawatiran

⁶⁰Observasi, Letak Geografis MA Makrifatul Ilmi Bengkulu Selatan, 24 Februari 2022.

masyarakat adanya krisis mental dan moral generasi mendatang sebagai penerus pembangunan.

Adanya harapan dan kekhawatiran masyarakat Bengkulu Selatan, melihat kondisi di atas yang mendorong lima serangkai, yaitu: Drs. K.H. Abdullah Munir, M.Pd., K.H. Bahrul Ulum, S.Sos., Drs. Nur Ali, M.Pd., Muhammad Arif Luthfi, M.Pd., dan H. Syaiful Imron, S.Ag., terdorong untuk mewujudkan cita-cita mendirikan lembaga pendidikan keagamaan, sesuai latar belakang pendidikan yang mereka tempuh selama menjalani pendidikan di pondok pesantren. Langkah awal yang mereka lakukan adalah mendirikan yayasan untuk menaungi lembaga-lembaga yang akan dibangun. Maka lahirlah sebuah sekolah yang diberi nama Madrasah Aliyah Makrifatul Ilmi Bengkulu Selatan.

Madrasah yang didirikan ini sebagai salah satu bentuk dari berpartisipasi dalam membangun Sumber Daya manusia (SDM) di bidang pendidikan, baik pendidikan

umum maupun pendidikan keagamaan. Yayasan Makrifatul Ilmi Bengkulu Selatan didirikan dengan melalui Notaris Hasan Nurdin, S.H., M. Kn. Yang telah mendapatkan persetujuan Departemen Hukum dan Hak Asasi Manusia Republik Indonesia dengan nomor: AHU2.AH.01.04.899. Selanjutnya, salah satu bentuk kepedulian tersebut Yayasan Makrifatul Ilmi mendirikan sebuah pondok pesantren yang dapat memberikan pelayanan akan kebutuhan masyarakat akan akan pendidikan keagamaan dan sekaligus pendidikan umum.⁶¹

Madrasah Aliyah tersebut didirikan diatas tanah 20.000 m² yang berlokasi di Jalan Merapi RT 07 Kelurahan Gunung Ayu Kecamatan Kota Manna Kabupaten Bengkulu Selatan. Di mana lokasi tersebut sangat strategis untuk dijadikan sebagai lokasi lembaga pendidikan karena dekat dengan pusat pemerintahan, perekonomian, dan menjadi

⁶¹Lutfan Sofa (Penjaga dan Guru Tahfidz), Wawancara, Sejarah MA Makrifatul Ilmi Bengkulu Selatan, 24 Februari 2022.

jalan lintas. Untuk mewujudkan keinginan tersebut tentu tidak mudah karena memerlukan keterlibatan semua elemen masyarakat agar eksistensi Madrasah Aliyah Makrifatul Ilmi yang didirikan dapat berguna serta memberikan manfaat bagi masyarakat.

3. Profil MA Makrifatul Ilmi

Madrasah Aliyah (MA) Makrifatul Ilmi Bengkulu Selatan merupakan sebuah lembaga pendidikan yang berusaha membekali siswa-siswanya dengan berbagai macam keterampilan di samping pengetahuan umum, dan pengetahuan agama. Sehingga, nantinya siswa-siswanya di harapkan dapat meningkatkan kecerdasannya dan memiliki kepribadian Islami. Adapun secara spesifik, profil dari MA Makrifatul Ilmi Bengkulu Selatan sebagai berikut:⁶²

⁶²Dokumentasi, Profil MA Makrifatul Ilmi Bengkulu Selatan, 25 Februari 2022.

Tabel 4.1
Profil MA Makrifatul Ilmi Bengkulu Selatan

1.	Nama Madrasah	Madrasah Aliyah Makrifatul Ilmi
2.	No. Statistik Madrasah	131217010004
3.	NPSN	69881415
4.	Jenjang Pendidikan	MA
5.	Status Madrasah	Swasta
6.	Alamat Madrasah	Jl. Merapi
7.	RT/RW	07/-
8.	Kode Pos	38513
9.	NPWP Madrasah	03.286.036.3-311.005
10.	Nama Kepala Sekolah	Drs. Nur Ali, M.Pd
11.	No. Telepon Madrasah	073923155/081278476742
12.	E-mail	ilmimakrifatul@gmail.com
13.	Kepemilikan Tanah	Status Tanah : Yayasan Luas Tanah : 20.000 m ²
14.	Luas Bangunan	584 m ²

4. Visi, Misi, dan Tujuan MA Makrifatul Ilmi

Dalam menjalankan sebuah lembaga pendidikan tentunya memiliki visi, misi, dan tujuan. Makrifatul Ilmi adalah sekolah swasta dengan akreditasi “B” yang memiliki visi, misi, dan tujuan sebagai berikut:

a. Visi

Menjadi lembaga pencetak kader pemimpin, menjadi Sumber ilmu pengetahuan Islam dan umum serta tempat pendalaman bahasa, Al-Qur'an, dengan tetap berjiwa pesantren.

b. Misi

- 1) Mewujudkan generasi unggul dibidang pengetahuan agama Islam dan pengetahuan umum.
- 2) Melahirkan kader pemimpin umat yang mampu berkhidmat di tengah kemasyarakatan.
- 3) Membentuk kader ulama yang memiliki kedalaman ilmu pengetahuan keagamaan.

- 4) Mendidik generasi yang berakhlakul karimah, mandiri, cerdas dan berpengetahuan luas.
- 5) Memiliki keterampilan untuk hidup mandiri dan melanjutkan pendidikan ke jenjang yang lebih tinggi.⁶³

c. Tujuan

- 1) Terwujudnya generasi unggul dibidang pengetahuan agama Islam dan pengetahuan umum.
- 2) Lahirnya kader pemimpin umat yang mampu berkhidmat di tengah masyarakat.
- 3) Terbentuknya kader ulama yang memiliki kedalaman pengetahuan keagamaan.
- 4) Terwujudnya generasi yang berakhlakul karimah, mandiri, cerdas, dan berpengetahuan luas.⁶⁴

⁶³Pondok Pesantren Ma'rifatul ilmi, Album kenangan Purna Studi Madrasah Aliyah Pondok Pesantren Ma'rifatul Ilmi, h. 5.

⁶⁴Pondok Pesantren Ma'rifatul ilmi, Album kenangan Purna Studi Madrasah Aliyah Pondok Pesantren Ma'rifatul Ilmi, h. 6.

5. Sarana dan Prasarana MA Makrifatul Ilmi

Sarana dan prasarana merupakan komponen yang ikut menentukan keberhasilan dalam proses pendidikan dan pengajaran. Penyelenggaraan pendidikan dan pengajaran yang ditunjang dengan sarana dan prasarana yang memadai dan lengkap, menjadikan proses belajar mengajar dapat berjalan dengan lancar. Adapun sarana dan prasarana yang dimiliki MA Makrifatul Ilmi dapat dirincikan sebagai berikut:⁶⁵

Tabel 4.2
Sarana dan Prasarana MA Makrifatul Ilmi
Bengkulu Selatan

No	Sarana dan Prasarana	Jumlah
1.	Ruang Kepala Sekolah	1
2.	Ruang Belajar	6
3.	Ruang TU	1
4.	Ruang Perpustakaan	1
5.	Ruang Praktik Komputer	1

⁶⁵Dokumentasi, Sarana dan Prasarana MA Makrifatul Ilmi Bengkulu Selatan, 25 Februari 2022.

6.	Ruang Laboratorium	1
7.	Ruang BPBK	1
8.	Ruang OSIS	1
9.	Ruang UKS	1
10.	Lemari	2
11.	Ruang Koperasi	1
12.	Mushallah	1
13.	Toilet Guru	1
14.	Toilet Siswa	2
15.	Komputer TU	1
16.	Printer TU	1
17.	Meja Guru	4
18.	Kursi Guru	4
29.	Meja Siswa	140
20.	Kursi Siswa	140
21.	Papan Tulis	6
22.	Jam Dinding	3
23.	Brankas	2
24.	Tape Recorder	1

25.	Microphone	2
26.	Mesin Generator	1
27.	Televisi	1
28.	Wifi	1
29.	Lapangan	1

6. Jumlah Guru dan Karyawan MA Makrifatul Ilmi

Jumlah guru dan karyawan yang terdapat di MA Makrifatul Ilmi Bengkulu Selatan yaitu berjumlah 29 orang, yang terdiri dari 1 Kepala Sekolah, 6 orang guru kelas, 19 Orang guru mata pelajaran, 2 orang staf bagian TU, dan 1 karyawan. Adapun data guru, staf administrasi dan karyawan di MA Makrifatul Ilmi Bengkulu Selatan adalah sebagai berikut:⁶⁶

⁶⁶Dokumentasi, Jumlah Guru dan Karyawan MA Makrifatul Ilmi Bengkulu Selatan, 25 Februari 2022.

Tabel 4.3
Jumlah Guru dan Karyawan MA Makrifatul Ilmi
Bengkulu Selatan

No	Nama Guru	Jabatan
1.	Drs. Nur Ali, M.Pd	Kepala Sekolah
2.	Bachtra Dona Lubis, S.Pd.I	Operator
3.	Dra. Dwi Sugilarwati, M.Pd.I	Waka. Kurikulum
4.	Ahmad Bahrudin Azis, S.Pd.I	Waka Kesiswaan dan Guru Kelas
5.	Supawit, S.Pd	Guru Mapel
6.	Rismarni, S.Pd	Guru Kelas
7.	Luthfie Fachrur Razie, S.Pd	Guru Mapel
8.	Asma Hayati, S.Pd	Guru Kelas
9.	Resmala Dewi, S.Pd	Guru Kelas
10.	Yusril Ihza Mahendra, S.Pd	Guru Mapel
11.	Drs. KH. Abdullah Munir, M.Pd	Guru Mapel Al-Qur'an Hadits
12.	Dede Solehudin, S.Pd	Guru Mapel Fisika
13.	Nini Hidayana, S.Pd	Guru Mapel Matematika

14.	Fuji Lestari, S.Pd.I	Guru Mapel Sejarah Indonesia, Sejarah Peminatan
15.	Arni Susanti, S.Pd	Guru Mapel Matematika (Peminatan)
16.	Sopyan Ajis, S.Pd	Guru Tahfidz
17.	Juni Asni Arti, S.Pd.I	Guru Kelas
18.	Yeta Nopita Sari, S.Pd	Guru Kelas
19.	Jurnailis, S.Pd	Guru Mapel Ekonomi
20.	Abdul Wahid, S.Pd	Guru Mapel Akhlak (Ta'lim Muta'alim)
21.	Ahmad Hifdzil Haq, M.Pd	Guru Mapel Bahasa Arab
22.	Rinto Budiono, S.Pd	Guru Mapel PJOK
23.	Anggi Metrio, S.Pd	Guru Mapel Matematika
24.	Angga Deka Saputra, SH	Guru Mapel PKN
25.	Fadhilatul Amaliya Azizah	Guru Mapel Conversation
26.	Diah Ayu Lestari	Guru Mapel Conversation
27.	Faris Fakriansyah	Guru Mapel Conversation

28.	Drs. Yarfah'un, M.Pd	Guru Mapel PKN
29.	Lutfan Sofa	Penjaga dan Guru tahfidz

7. Jumlah Siswa Madrasah Aliyah Makrifatul Ilmi

Siswa MA Makrifatul Ilmi Bengkulu Selatan berjumlah 139 siswa yang terdiri dari 52 laki-laki dan 87 perempuan. Didalam kelas antara laki-laki dan perempuan lebih banyak perempuan.⁶⁷

Tabel 4.4
Jumlah Peserta Didik Berdasarkan Kelas

Kelas	Jumlah Siswa
X	64
XI	34
XII	41
Jumlah	139

⁶⁷Dokumentasi, Jumlah Siswa MA Makrifatul Ilmi Bengkulu Selatan, 25 Februari 2022.

B. Hasil Penelitian

Pada bagian ini peneliti akan menguraikan hasil penelitian yang berupa informasi mengenai “Penerapan Metode Takrir dalam Menjaga Hafalan Al-Qur’an Juz 30 Siswa di MA Makrifatul Ilmi Bengkulu Selatan”. Informan yang dipilih adalah mereka yang melaksanakan penerapan metode takrir dalam menjaga hafalan Al-Qur’an. Berikut ini hasil wawancara peneliti dengan guru tahfidz, wali kelas, dan siswa di MA Makrifatul Ilmi Bengkulu Selatan.

1. Penerapan Metode Takrir dalam Menjaga Hafalan Al-Qur’an Juz 30

Penerapan metode takrir dalam menjaga hafalan Al-Qur’an disesuaikan dengan kebutuhan dari siswa, takrir merupakan suatu metode yang digunakan untuk menjaga hafalan Al-Qur’an. Hal ini sebagaimana di ungkapkan oleh Sopyan Ajis selaku guru tahfidz:

“Takrir ini dapat mengingatkan hafalan, jadi seluruh siswa diwajibkan untuk mengulang hafalannya setiap hari. Adapun batas minimal untuk mengulang hafalan

ini tergantung dengan siswa tersebut, hanya saja minimal yang harus mereka takrirkan paling sedikit adalah 1 halaman. Kemudian siswa itu bervariasi, satu kali menghadap ada yang menyeter mulai dari 3 halaman, 5 halaman, dan ada yang paling sedikit yaitu 1 halaman, hal ini terjadi karena siswa memiliki kemampuan yang berbeda-beda”.⁶⁸

Kemudian Wafa Alifia Marsudi juga menjelaskan:

“Metode takrir yang digunakan oleh guru tahfidz disesuaikan dengan kebutuhan siswa, karena kecerdasan seorang anak yang berbeda-beda. Penerapan metode takrir ini diharapkan dapat menjaga hafalan siswa yang telah dihafal sebelumnya”.⁶⁹

Dari hasil wawancara tersebut dapat di simpulkan bahwa penerapan metode takrir sangat penting, sehingga wajib bagi siswa dalam menjaga hafalannya, karena tujuan dari takrir yaitu menjaga dan memelihara hafalan dengan baik dan benar. Pada dasarnya siswa memiliki kemampuan yang berbeda-beda, ada yang cepat, lambat dan sedang

⁶⁸Sofyan Ajis (Guru Tahfidz), *Wawancara*, Bengkulu Selatan, 28 Februari 2022.

⁶⁹ Wafa Alifia Marsudi (Siswa), *Wawancara*, Bengkulu Selatan, 28 Februari 2022.

dalam menghafal dan mengulang hafalannya, maka dari itu dalam mengulang hafalannya, siswa akan selalu dipantau oleh guru tahfidz mengenai perkembangan dari siswa. Agar ketika akan mengadakan ujian hafalan, siswa dapat lulus dan lancar dalam hafalan Al-Qur'an.

Berdasarkan hasil observasi peneliti dilapangan bahwa metode takrir dalam menjaga hafalan Al-Qur'an Juz 30 Siswa di MA Makrifatul Ilmi Bengkulu Selatan sangat penting karena dapat membantu siswa untuk memelihara, dan menjaga hafalannya dengan baik dan sempurna. Dari hasil penelitian peneliti menguraikan bahwa ada 3 cara dalam mentakrir hafalan Al-Qur'an. Hal ini sesuai dengan hasil wawancara peneliti yang dilakukan dengan Sofyan Ajis yang menjelaskan:

“Dalam mengulang hafalannya kami dari pihak madrasah menerapkan metode takrir dengan berbagai cara, ada yang menerapkan metode takrir secara bersama-sama, takrir sendiri dengan teman yang menyimaknya, atau dapat juga takrir dengan guru tahfidznya langsung”. Para siswa juga diberi kebebasan

untuk memilih mau menerapkan metode takrir dengan menggunakan cara yang mana”.⁷⁰

Kegiatan Takrir yang di terapkan di MA Makrifatul Ilmi ini baru satu tahun di lakukan, oleh karena itu madrasah tersebut tidak menggunakan metode lain dalam membantu para siswanya dalam menjaga hafalan mereka selain metode takrir. Namun dalam menerapkan metode takrir ini, madrasah mempunyai macam-macam variasi dalam menerapkan metode takrir tersebut. Hal ini sesuai dengan hasil wawancara peneliti yang dilakukan dengan Ustadz Lutfan Sofa menjelaskan:

“Kami hanya menerapkan metode takrir dalam menjag hafalan para siswanya, namun takrirnya itu bermacam-macam variasinya, ada yang takrir individu, bersama-sama, dan langsung ke guru tahfidznya. Adapun takrir secara bersama-sama ini sangat variatif, ada yang satu kelompok 3 atau 4 orang, ada yang seluruh siswa. Tergantung takrirnya mau seperti apa, tapi rata-rata siswa lebih condong ke takrir sendiri karena lebih khusu’ dan enak serta lebih kosentrasi, terkadang juga takrir sendiri dengan dibantu atau di

⁷⁰Sofyan Ajis (Guru Tahfidz), *Wawancara*, Bengkulu Selatan, 28 Februari 2022.

perdengarkan dengan kawannya, atau bisa juga langsung dengan Pembina atau ustadznya. Takrir bersama juga sering digunakan oleh seluruh santri.”⁷¹

Selanjutnya, Kurnia Putri Adelia menjelaskan:

“Kami para siswa mengulang hafalan dengan menggunakan beberapa cara, ada yang berkelompok atau bersama-sama, ada yang langsung menghadap guru tahfidz, ada juga mengulang hafalannya sendiri dengan dibantu oleh temannya. Terkadang pada saat kami mengulang hafalan dengan menggunakan metode takrir secara bersama-sama, ada satu siswa yang memimpin di depan dengan menggunakan microphone”.⁷²

Kemudian Nabilah Shofiyah juga menjelaskan:

“Kami mentakrir hafalan dengan melakukannya secara bersama-sama, sendiri dengan teman yang menyimak, atau menghadap guru tahfidz langsung”.⁷³

a. Takrir bersama

Takrir bersama dilakukan setelah siswa melaksanakan shalat sholat zuhur berjama'ah pukul 01.00-02.00 dengan dikontrol oleh guru yang bertugas

⁷¹Lutfan Sofa, (Penjaga dan Guru Tahfidz), *Wawancara*, Bengkulu Selatan, 28 Februari 2022.

⁷²Kurnia Putri Adelia (Siswa), *Wawancara*, Bengkulu Selatan, 28 Februari 2022.

⁷³Nabilah Shofiyah (Siswa), *Wawancara*, Bengkulu Selatan, 28 Februari 2022.

pada hari itu, dan ada beberapa guru yang lain bertugas untuk menjaga diluar mushallah, setelah takrir bersama selesai seluruh siswa diabsen untuk mengetahui siapa saja yang tidak ikut dalam kegiatan takrir bersama tersebut. Adapun materi hafalan yang ditakrir yaitu juz 30. Dan setiap harinya juga surah-surah yang ditakrir sudah ditentukan terlebih dahulu, seperti dalam juz 30 dari surah An-Naba sampai dengan surah Al-Infitar, begitu pula seterusnya dan setiap harinya akan diganti secara berurutan. Hal ini sesuai dengan hasil wawancara peneliti yang dilakukan dengan Wafa Alifia Marsudi yang menjelaskan:

“Siang hari kita semua melakukan takrir bersama di Mushallah, dan surah-surah yang kita baca hari itu sudah ditentukan setiap harinya, ketika pada juz 30 surah An-Naba sampai dengan surah Al-Infitar, kemudian dari Al-A’la sampai dengan surah Al-Lail, kemudian guru yang memiliki jadwal mengontrol hari itu akan memimpin selama kegiatan

itu berlangsung. Dan setelah takrir itu selesai, langsung di absen oleh guru”.⁷⁴

Hal ini juga dijelaskan oleh ustadz sopyan, yang mengatakan:

“Pada siang harinya seluruh santri bergabung kemudian takrir secara bersama, karena kalau secara bersama ini apa yang dia tidak hafal jadi hafal karena temannya kan, sedangkan jika dibiarkan secara sendiri-sendiri dia akan buka tutup terus”.⁷⁵

Takrir bersama ini juga dilaksanakan pada pagi hari pukul 07.30 sampai dengan pukul 08.20 sebelum siswa melaksanakan proses belajar mengajar di dalam kelas, untuk pagi harinya mereka mentakrir juz 30, terkadang para siswa juga mentakrir juz 1. Hal ini sesuai pernyataan dari ustadz sopyan yang menjelaskan:

“Di MA para siswanya pada pagi hari tidak langsung menemui Pembina tahfidznya, melainkan mentakrir hafalannya sesudah shalat dhuha. Dan para siswanya diwajibkan untuk mentakrir hafalannya setiap pagi,

⁷⁴Wafa Alifia Marsudi (Siswa), *Wawancara*, Bengkulu Selatan, 25 Februari 2022.

⁷⁵Sopyan Ajis (Guru Tahfidz), *Wawancara*, Bengkulu Selatan, 25 Februari 2022.

kemudian biasanya mereka mentakrir juz 30, dan terkadang juga mentakrir juz 1, hal ini tergantung dengan jadwal gilirannya masing-masing. Jadi setiap pagi para siswa diwajibkan untuk mentakrir hafalannya baik siswa putra maupun siswa putri”.⁷⁶

Adapun tempat para siswa melakukan kegiatan takrir ini adalah dengan melakukannya di aula MA Makrifatul Ilmi, atau di mushallah. Namun, para siswa juga melakukan kegiatan takrir pada pagi hari di kelas mereka masing-masing. Hal ini sesuai dengan penjelasan Wafa Alifia Marsudi yang mengatakan:

“Kami setiap pagi melakukan kegiatan takrir di kelas, kemudian jika guru pelajaran tidak masuk di jam pertama kami pergunakan waktu tersebut untuk melanjutkan kegiatan takrir. Di kelas, kami melakukan kegiatan takrir ini secara bersama-sama, dengan di dampingi dengan guru atau dengan wali kelas. Biasanya kami mentakrir surah-surah pendek yang ada di juz 30. Tidak hanya di kelas, kami para siswa juga melakukan takrir bersama-sama di aula setelah selesai shalat dhuha, sedangkan untuk

⁷⁶Sopyan Ajis (Guru Tahfidz), *Wawancara*, Bengkulu Selatan, 25 Februari 2022.

melakukan kegiatan takrir di Mushallah biasanya kami melakukannya setelah selesai shalat dzuhur.⁷⁷

Kemudian penjelasan dari ustadz sopyan yang mengatakan:

“Jika di sekolah mereka melakukan takrir di kelasnya masing-masing, karena mereka hanya sekolah dan tidak tinggal di asrama atau bermukim. Jadi yang di sekolah mau mereka menyeter ataupun mengulang hafalan, kegiatan tersebut dilakukan di kelas mereka masing-masing. Namun, mereka juga pernah menggunakan aula ataupun mushallah ketika melakukan kegiatan takrir secara bersama-sama. Sedangkan untuk siswa yang tinggal di asrama atau yang tinggal bermukim, mereka memiliki waktu tambahan untuk mentakrir hafalannya yaitu sesudah shalat maghrib dan sesudah shalat shubuh, namun biasanya siswa yang tinggal di asrama lebih sering mentakrir hafalannya sesudah shalat maghrib, karena di waktu shubuh mereka lebih fokus untuk menyeter hafalan atau menambah hafalan mereka”.⁷⁸

Program tahfidzul Qur'an merupakan suatu program unggulan di MA Makrifatul Ilmi Bengkulu

⁷⁷Wafa Alifia Marsudi (Siswa), *Wawancara*, Bengkulu Selatan, 25 Februari 2022.

⁷⁸Sopyan Ajis (Guru Tahfidz), *Wawancara*, Bengkulu Selatan, 25 Februari 2022.

Selatan. Sebagaimana yang diungkapkan oleh ustadz sofa sebagai berikut:

“Untuk tahfidzul Qur’an di MA Makrifatul Ilmi ini merupakan salah satu program unggulan yang ada di sini. Dan merupakan program wajib dari madrasah ini untuk para siswanya. Jika siswa ada yang tinggal di asrama, siswa dapat menyeter di waktu maghrib atau shubuh. Namun, untuk siswa yang tidak tinggal di asrama atau tinggal untuk bermukim maka mereka menyeter di jam tahfidzul Qur’an atau bisa juga pada jam pembelajaran, apabila mereka sedang tidak belajar”.⁷⁹

Kemudian ustadz Sopyan juga menambahkan:

“Siswa setiap hari harus mengulang hafalannya, baik itu di sekolah, di rumah ataupun di asrama. Manfaatnya yaitu untuk mengingat kembali hafalan yang lama, karena setiap tahunnya ada program wisuda Al-Qur’an, dan syarat mengikuti wisuda itu hafalannya harus lancar, karena nanti kita tes terlebih dahulu hafalan dari peserta didik”.⁸⁰

Tujuan dari program wisuda Al-Qur’an itu adalah untuk memotivasi siswa agar giat dan semangat

⁷⁹Lutfan Sofa *Wawancara*, Bengkulu Selatan, 28 Februari 2022.

⁸⁰Sopyan Ajis (Guru Tahfidz), *Wawancara*, Bengkulu Selatan, 25 Februari 2022.

mengulang hafalan, selain itu program wisuda Al-Qur'an juga merupakan suatu bentuk apresiasi pada siswa yang telah berhasil menghafal Al-Qur'an dengan baik dan mencapai target yang telah ditentukan.

Langkah-langkah penerapan metode takrir bersama yang dilakukan di MA Makrifatul Ilmi tersebut ialah dengan cara berbaris seperti saff atau membuat lingkaran besar, kemudian melafalkan hafalan Al-Qur'an secara bersama yang sudah di tentukan sebelumnya. Adakalanya juga mereka melakukan dengan kawan sebaya.⁸¹ Hal ini kemudian dikuatkan dengan penjelasan Widia Lestari Putri memaparkan sebagai berikut:

“Penerapannya secara bersama itu dilakukan dengan cara membuat majelis, suatu lingkaran kemudian berkumpul, kemudian membaca bersama-sama, ada juga bagian dimana mereka menghafal bersama tanpa melihat mushaf, ada pula bagian di mana penerapannya itu menggunakan tutor sebaya yaitu sebagian anak menghafal dan sebagian lainnya menyimak dengan seksama bacaan dari kawannya.

⁸¹Observasi, Penerapan Metode Takrir di MA Makrifatul Ilmi Bengkulu Selatan, 4 Maret 2022.

Terdapat guru juga yang memiliki tugas untuk mengontrol apakah siswa-siswa nya tersebut memang menjalankan kewajibannya atau tidak”.⁸²



Gambar 4.1
Kegiatan *Takrir* Secara Bersama⁸³

b. *Takrir* Sendiri.

Takrir sendiri merupakan proses dimana seorang siswa berusaha memanfaatkan waktu dengan sebaik mungkin untuk mentakrir hafalannya,

⁸²Widia Lestari Putri, (Siswa), *Wawancara*, Bengkulu Selatan, 25Februari 2022.

⁸³*Dokumentasi*, Penerapan Metode *Takrir* secara bersama-sama di MA Makrifatul Ilmi Bengkulu Selatan, 4 Maret 2022.

karena semakin banyak hafalan maka tanggung jawab untuk menjaga dan memlihara hafalan tersebut agar utuh semakin besar dan butuh kesadaran sendiri. Takrir sendiri ini biasanya diterapkan oleh sebagian siswa di MA Makrifatul Ilmi ketika setelah melaksanakan sholat malam atau tahajjud. Dan ketika ada jam pelajaran yang kosong, sesuai dengan hasil wawancara bersama Kurnia Putri Adelia, menjelaskan:

“Alhamdulillah saya sering mentakrir hafalan dengan cara sendiri, saya juga membuat target agar takrir saya tetap berjalan, karena jika tidak membuat target maka takrir sendiri ini jarang untuk kita lakukan. Biasanya sebelum tidur dan setelah sholat subuh saya berusaha untuk mentakrir hafalan saya minimal 1 lembar saja. Saya juga memanfaatkan waktu untuk mentakrir hafalan sendiri ketika ada jam kosong di dalam kelas, kemudian pulang sekolah kalau tidak ada PR, kadang sore juga selesai ashar ketika yang lain lagi nyetor hafalan, kemudian saya

mengulang hafalan saya yang sudah saya setorkan”.⁸⁴

Selanjutnya, Nabilah Shofiyah menjelaskan:

“Tergantung setiap orang memiliki cara tersendiri untuk mentakrir hafalannya, ada yang per ayat, per surah, atau per juz, kalau saya sendiri langsung mengulang-ulang satu halaman terlebih dahulu sampai benar-benar lancar dan tidak ada salah penyebutan huruf sama sekali, baik untuk hafalan saya yang lama maupun ayat yang mau saya hafalkan, setelah itu saya akan hafal dengan sendirinya”.⁸⁵



Gambar 4.2
Kegiatan *Takrir* Secara Sendiri-Sendiri⁸⁶

⁸⁴Kurnia Putri Adelia (Siswa), *Wawancara*, Bengkulu Selatan, 28 Februari 2022.

⁸⁵Nabilah Shofiyah (Siswa), *Wawancara*, Bengkulu Selatan, 28 Februari 2022.

⁸⁶*Dokumentasi*, Penerapan Metode Takrir secara sendiri-sendiri di MA Makrifatul Ilmi Bengkulu Selatan, 4 Maret 2022.

c. Takrir di Hadapan Guru

Takrir di hadapan guru merupakan suatu proses yang melibatkan siswa dengan seorang tutor tahfiz. Hal ini berdasarkan tujuan dari kegiatan tersebut yaitu seorang tutor dapat secara leluasa menilai bagaimana seorang siswa dalam mengucapkan makhraj, tajwid, dan yang lainnya, seorang tutor akan tahu dimana letak kesalahan dan kelemahan setiap santriwati dalam menghafal Al-Qur'an, dan juga seorang tutor akan mengetahui sejauh mana kemantapan dan penguatan hafalan yang dimiliki oleh setiap siswanya.

Mengenai hal tersebut berdasarkan hasil observasi, peneliti memperoleh data bahwa takrir di hadapan guru yang dilaksanakan di MA Makrifatul Ilmi ini merupakan proses di mana seorang siswa menyetor semua hafalannya yang sudah lewat dihadapan seorang tutor atau guru tahfidz tanpa melihat Al-Qur'an sama sekali. Hal ini bertujuan

untuk kemantapan hafalan mereka dengan cara sambung ayat. Jika ada siswa yang hafalannya sudah mencapai 1 juz, akan dilakukan kegiatan jussiyah, yaitu menguji kemantapan hafalan mereka dengan cara sambung ayat.

Namun jika ada siswa yang mendapatkan hafalan 3 juz maka akan dilakukannya tasmi' yaitu menyeter semua hafalan yang sudah lalu dihadapan guru dengan sekali duduk.⁸⁷ Mengenai penjelasan tersebut ustadz Sofyan menjelaskan:

“Kegiatan jussiyah dilakukan biasanya setiap hari Minggu, karena setiap minggunya pasti ada saja siswa yang sudah mencapai satu juz hafalan, hafalan tersebutlah yang di jussiyahkan, kemudian ketika sudah mendapatkan tiga juz barulah dilakukannya kegiatan tasmi' dalam sekali duduk di hadapan ustazah, jika santri yang sudah dinyatakan mantap dan lulus barulah bisa melanjutkan hafalan al-Qur'an ke yang lebih atasnya lagi.”⁸⁸

⁸⁷Observasi, Penerapan Metode Takrir di MA Makrifatul Ilmi Bengkulu Selatan, 5 Maret 2022.

⁸⁸Sopyan Ajis (Guru Tahfidz), *Wawancara*, Bengkulu Selatan, 28 Februari 2022.

Selain itu, Nabilah Shofiyah juga menjelaskan:

“Kegiatan tasmi’ itu adalah menyetor atau mengetes hafalan yang sudah lama maupun hafalan baru, setiap siswa yang mendapatkan tiga juz maka akan ditakrir di hadapan ustazah dengan cara sekali duduk. Setelah mengikuti kegiatan pelaksanaan tasmi’ tersebut, kita kadang langsung dinyatakan lulus atau tidaknya, dan kita juga diberikan sertifikat biar lebih semangat lagi dalam mempertahankan hafalan maupun menambah hafalan.”⁸⁹

Jadi dapat di pahami bahwa sistem jussiyah dan tasmi’ ini melibatkan metode takrir dihadapan guru, keduanya memang saling keterkaitan, ustadz sofa menjelaskan:

“Jika ada yang sudah mencapai satu juz atau tiga juz dan lain-lain, maka itu saja yang diulang saat itu. Karena kita ada program jussiyah yaitu ketika anak sudah mencapai hafalan per juz maka itu akan diulang di hadapan guru dan teman-temannya dalam sekali duduk tanpa melihat Al-Qur'an untuk mengetes kemampuan ingatan hafalan mereka, jika sudah benar-benar

⁸⁹Sopyan Ajis (Guru Tahfidz), *Wawancara*, Bengkulu Selatan, 5 Maret 2022.

lancar maka boleh lanjut dan di berikan penghargaan berupa sertifikat tasmi.”⁹⁰

Seorang siswa harus diberi ketegasan ketika melakukan kegiatan jussiyah agar mereka tidak mengulangi bacaan yang sama setiap kali, seorang tutor berperan penting dalam pembimbing dan memberi arahan kenapa bacaan Al-Qur’annya bisa salah dan memberi tanda kemudian menjelaskan bacaan yang benar seperti apa. Hal ini diperjelas dengan hasil wawancara dengan ustadz Sopyan, menjelaskan:

”Ketika saya menyimak saya memberikan tanda-tanda biasanya di Al-Qur’an mereka di mana bacaan-bacaan yang salah misalnya panjang pendeknya, harakatnya dan lain-lain agar mereka mengetahui dan ingat letak salahnya dan tidak diulangi lagi.”⁹¹

⁹⁰Lutfan Sofa (Guru Tahfidz), *Wawancara*, Bengkulu Selatan, 4 Maret 2022.

⁹¹Sopyan Ajis (Guru Tahfidz), *Wawancara*, Bengkulu Selatan, 5 Maret 2022.

Selanjutnya, beliau menjelaskan:

“Setelah itu mereka kembali ke tempat duduk untuk mengulangi lagi sampai tidak ada yang salah baru boleh maju lagi, akan tetapi jika anak yang memang sulit untuk menyebutkan maka kita akan langsung bertatap muka dengan pembimbing sampai bacaannya tidak ada yang salah lagi, saya biarkan saja mengulang sampai bosan, hal ini kami sebut dengan takrir di hadapan pembimbing, karena di lakukan bersama pembimbing yang sudah ditentukan.”⁹²

Adapun Langkah-langkah dalam penyimakan kegiatan tasmi’ ini, Nabilah Shofiyah menjelaskan:

“Setiap penyimak mengetahui setiap hafalan siswa itu sudah sampai mana, kemudian ustadz setiap ada kesempatan selesai melakukan sima’an menanyakan apakah sudah siap atau belum untuk melakukan tasmi’ dengan cara dihadapan ustadz, dan tergantung kita kapan siapnya, kalau di jawab sudah siap, maka besoknya langsung dilakukan.”⁹³

⁹²Sopyan Ajis (Guru Tahfidz), *Wawancara*, Bengkulu Selatan, 5 Maret 2022.

⁹³Nabilah Shofiyah (Siswa), *Wawancara*, Bengkulu Selatan, 28 Februari 2022.

Kemudian dilanjutkan:

“Cara ustadzah penyimak tasmi’, ketika ada yang salah langsung ditegur menggunakan ketukan saja, dan tidak akan diberitahu letak salahnya di mana sampai kita peka dan mengingat kembali letak salahnya kesealahannya jika salahnya lebih dari 10 kali maka dinyatakan tidak lulus.”⁹⁴



Gambar 4.3
Kegiatan *Takrir* Dengan Menghadap Guru Tahfidz⁹⁵

⁹⁴Nabilah Shofiyah (Siswa), *Wawancara*, Bengkulu Selatan, 28 Februari 2022.

⁹⁵*Dokumentasi*, Penerapan Metode *Takrir* dengan Menghadap Guru Tahfidz di MA Makrifatul Ilmi Bengkulu Selatan, 4 Maret 2022.

Berdasarkan hasil observasi yang dilakukan oleh peneliti bahwa metode takrir sendiri sangat bermanfaat untuk siswa MA Makrifatul Ilmi Bengkulu Selatan, nampak terlihat bahwa setelah melakukan takrir secara rutin maka selanjutnya mereka menghafal seperti sudah menguasai semuanya. Hal ini disebabkan karena kebiasaan dilakukannya pengulangan maka hafalannya akan melekat dan sangat mudah untuk diucapkan. Sesuai dengan hasil wawancara yang dilakukan oleh peneliti dengan Wafa Alifia Marsudi mengenai manfaat yang dirasakan dengan diterapkannya metode takrir mengatakan sebagai berikut:

“Manfaat yang saya rasakan dari metode takrir ini adalah untuk mengingat-mengingat kembali ayat-ayat Al-Qur’an yang sudah dihafalkan. Kemudian tujuannya itu adalah untuk mempermudah saya untuk dapat memahami isi dan dapat memperbaiki lagi bacaan Al-Qur’an tersebut dan juga mendapatkan pahala secara bersama, dengan adanya kegiatan takrir ini juga dapat mengisi waktu luang agar menjadi lebih bermanfaat, dengan begitu insya allah hafalan tidak akan mudah lupa dan semakin

melekat di otak ketika sering mengulangulangnya kembali.”⁹⁶

Selanjutnya, ustadz Lutfan Sofa menjelaskan:

“Manfaat dari metode takrir ini, siswa lebih sering dalam membuka Al-Qur’annya. Kemudian dapat menguatkan hafalan siswa. Sehingga siswa tidak mudah lupa dengan hafalannya, dan hafalannya tersebut bisa selalu terjaga.”⁹⁷

Adapun metode takrir yang digunakan siswa di MA Makrifatul Ilmi dalam mengulang hafalannya sudah efektif, hal ini terbukti dengan semangat antusiasnya mengikuti kegiatan tersebut, walaupun takrir tersebut dilaksanakan dalam waktu yang cukup singkat tetapi secara rutin dengan bersama-sama sehingga akan lebih gairah dan kompetitif. Dengan metode takrir ini dapat membantu melekatkan hafalan anak di memori jangka panjangnya dan terjadi kemantapan dan penguatan

⁹⁶Wafa Alifia Marsudi (Siswa), *Wawancara*, Bengkulu Selatan, 28 Februari 2022.

⁹⁷Lutfan Sofa (Guru Tahfidz), *Wawancara*, Bengkulu Selatan, 4 Maret 2022.

terhadap hafalan Al-Qur'an mereka.⁹⁸ Hal ini didasarkan dengan pernyataan dari ustadz Sopyan yang mengatakan bahwa:

“Metode takrir sangat efektif digunakan, karena salah satu cara kita untuk menjaga hafalan yaitu dengan menggunakan metode takrir. Karenanya semakin kita memperbanyak mengulang hafalan, maka semakin kita ingat dengan apa yang sudah kita hafal dan semakin kuat hafalan kita. Namun apabila kita malas untuk menghafal, maka kita akan mudah melupakan hafalan yang sudah kita hafaldan lama kelamaan akan lupa.”⁹⁹

Kemudian disampaikan juga oleh Elisa Fitri yang mengatakan:

“Metode takrir yang digunakan kami dalam mengulang hafalan sudah sangat efektif, hal ini terbukti dengan antusias kami sebagai siswa dalam mengulang hafalan secara bersama-sama di tempat yang sudah disediakan oleh pihak madrasah. Dan dengan metode takrir ini sangat membantu kami dalam menguatkan dan menjaga hafalan kami.”¹⁰⁰

⁹⁸Observasi, Penerapan Metode Takrir di MA Makrifatul Ilmi Bengkulu Selatan, 5 Maret 2022.

⁹⁹Sopyan Ajis (Guru Tahfidz), Wawancara, Bengkulu Selatan, 4 Maret 2022.

¹⁰⁰Elisa Fitri (Siswa), Wawancara, Bengkulu Selatan, 4 Maret 2022

Berdasarkan hasil penelitian di atas, maka dapat disimpulkan bahwa dalam penerapan metode takrir dalam menjaga hafalan Al-Qur'an juz 30 siswa di MA Makrifatul Ilmi Bengkulu Selatan, terdapat tiga cara dalam penerapan metode takrir tersebut, diantaranya takrir secara bersama, takrir secara sendiri, maupun takrir dengan menghadap guru tahfidz nya langsung. Kemudian metode takrir merupakan metode yang sangat efektif untuk semua siswa, hal ini dibuktikan dengan antusias para siswa dalam mengikuti kegiatan tersebut, walaupun takrir tersebut dilaksanakan dalam waktu yang cukup singkat tetapi secara rutin dengan bersama-sama sehingga akan lebih gairah dan kompetitif. Metode takrir merupakan metode yang sangat sederhana, dan praktis yang bisa dipahami oleh semua siswa, dan merupakan proses penerapan belajar mengulang dengan memastikan setiap santriwati benar dan lancar dalam membaca Al-Qur'an. Dalam proses penerapannya pun, terdapat

faktor pendukung dan penghambat yang mempengaruhi, seperti faktor sarana dan prasarana, faktor siswa, dan faktor guru.

2. Faktor Pendukung dan Faktor Penghambat dalam Menjaga Hafalan Al-Qur'an Juz 30

Adapun berdasarkan hasil temuan data yang diperoleh peneliti bahwasannya faktor pendukung penerapan metode takrir adalah sebagai berikut:

a. Dukungan penuh dari guru.

Guru memiliki semangat untuk mengontrol siswanya dalam pelaksanaan kegiatan takrir tersebut, serta memiliki karakter yang cukup tegas dan konsisten dalam menjalankan kegiatan, salah satunya terlihat saat setelah melakukan takrir bersama dilakukannya absen untuk mengetahui siapa yang tidak mengikuti kegiatan tersebut. Selain itu berdasarkan hasil wawancara dengan Juita Dwi Anjani yang mengutarakan sebagai berikut:

“Faktornya tergantung guru atau guru tahfidz kita, karena setiap harinya diwajibkan untuk selalu mengikuti kegiatan takrir tersebut, kemudian ditambah lagi dengan guru-gurunya yang lumayan tegas, jadi tidak ada alasan untuk absen dari kegiatan tersebut dan untuk bermalas-malasan.”¹⁰¹

b. Teman dan lingkungan sekitar.

Teman merupakan salah satu pengaruh yang sangat besar dalam menerapkan kegiatan apapun, termasuk kegiatan takrir ini, karena ketika seseorang berteman dengan yang rajin dan serius dalam menjalankan kegiatan maka yang lainnya juga akan terbawa oleh pergaulannya dengan yang rajin tersebut, begitupula sebaliknya. Hal ini sesuai dengan hasil wawancara bersama Miftah Huljannah yang mengatakan:

“Kemudian faktornya juga dari teman merasa iri jika melihat teman yang kalau dalam kegiatan itu dia lebih rajin, lebih unggul, lebih semangat dari kita, apalagi

¹⁰¹Juita Dwi Anjani (Siswa), *Wawancara*, Bengkulu Selatan, 28 Februari 2022.

di sana seperti berlomba-lomba menjadi yang terbaik.”¹⁰²

c. Orangtua dan sarana menghafal.

Berdasarkan data hasil temuan yang diperoleh peneliti bahwasannya orangtua adalah tombak kekuatan pertama yang memiliki peran cukup besar dalam memberikan motivasi dan dukungan penuh kepada anaknya dimanapun ia berada, agar anak merasa semangat dan bersungguh-sungguh untuk menjalankan kegiatan tersebut. Orangtua ketika di rumah sebagai pengganti guru untuk selalu mengontrol anaknya, dan begitupun sebaliknya. Hal ini sesuai dengan wawancara bersama Lely Anggraini menjelaskan:

“Faktor-faktor pendukung dalam menghafal Al-Qur’an dengan metode takrir ini demi mendapatkan hafalan yang kuat adalah niat istiqamah dari awal memang ingin menjadi seorang hafizoh Qur’an yang memiliki hafalan cukup mantap, karena jika memiliki hafalan banyak tapi tidak pernah di takrir, maka sama saja akan hilang dengan sendirinya,

¹⁰²Miftah Huljannah (Siswa), *Wawancara*, Bengkulu Selatan, 24 Februari 2022

dan dan yang pastinya adalah orangtua saya, ingin membahagiakan dan ingin memuliakan kedua orangtua saya kelak di akhirat karena gelar hafizah Qur'an yang dimiliki sangat mulai di sisi Allah SWT dan penghafal al-Qur'an bisa membawa 10 anggota keluarganya yang pasti masuk neraka dan menuju ke surganya. Oleh sebab itulah yang membuat saya menjadi semangat.”¹⁰³

Adapun berdasarkan hasil temuan data yang diperoleh peneliti bahwasannya faktor penghambat penerapan metode takrir ialah sebagai berikut:

a. Kemampuan siswa yang berbeda-beda

Berdasarkan observasi peneliti bahwa hambatan yang sulit di alami pihak Madrasah adalah kemampuan santri yang berbeda- beda terutama pada siswa yang belum bisa membaca Al-Qur'an sama sekali dan itu memerlukan waktu dan tenaga yang baik. Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan peneliti dengan ustadz Sopyan yang menyampaikan:

¹⁰³Lely Anggraini (Siswa), *Wawancara*, Bengkulu Selatan, 24 Februari 2022

“Kemampuan siswa berbeda-beda ada yang sulit menerima pelajaran, ada sulit dalam menghafal dan ada yang mudah menghafal tapi mudah juga lupa. Pada siswa yang mempunyai kemampuan yang rendah, di situlah kami harus melatih kemampuan mereka walaupun membutuhkan waktu yang cukup lama. Termasuk pada siswa yang belum bisa membaca Al-Qur’an dan kami pihak Madrasah harus membuat mereka bisa membaca Al-Qur’an dengan benar sebelum ke tahap menghafal Al-Qur’an.”¹⁰⁴

b. Rasa malas

Hambatan yang dihadapi oleh para siswa adalah merasa malas untuk mengulang hafalannya. Hal ini didasarkan dengan pernyataan dari Rani Tusya Diah mengatakan bahwa:

“Dalam menghafal saya mempunyai hambatan salah satunya membagi waktu antara pelajaran sekolah dan menghafal Al-Qur’an. Saya sering kali sulit membagi waktu tersebut dalam menghafal kadang sepulang sekolah saya memilih istirahat terlebih dahulu sampai-sampai lupa waktu untuk menghafal dan saya juga termasuk orang yang sulit untuk menghafal.”¹⁰⁵

¹⁰⁴Sopyan Ajis (Guru Tahfidz), *Wawancara*, Bengkulu Selatan, 4 Maret 2022

¹⁰⁵Rani Tusya Diah (Siswa), *Wawancara*, Bengkulu Selatan, 4 Maret 2022

Pernyataan yang berbeda disampaikan oleh Elisa Fitri:

“Kalau hambatan terbesar saya dalam menghafal adalah rasa malas dalam diri saya karena saya sering menunda-nunda dalam menghafal. Melawan rasa malas itu sangat sulit dan terkadang saya lebih memilih kegiatan lain dari pada menghafal Al-Qur’an.”¹⁰⁶

c. Latar Belakang Siswa yang Beraneka Ragam

Siswa yang memiliki latar belakang dari sekolah Negeri dan bukan Tsanawiyah, sehingga mereka mengalami kesulitan dalam menghafal dan mengulang hafalannya. Hal ini sesuai dengan wawancara bersama ustadz Sopyan yang memaparkan:

“Adapun faktor penghambatnya menurut saya adalah terdapat siswa yang mengalami kesulitan dalam menghafal karena belum terbiasa dalam menghafal Al-Qur’an sebelumnya, karena berasal dari sekolah Negeri, bukan dari IT atau Tsanawiyah, sehingga membutuhkan waktu yang lama dalam menghafal Al-Qur’an.”¹⁰⁷

¹⁰⁶ Elisa Fitri (Siswa), *Wawancara*, Bengkulu Selatan, 4 Maret 2022

¹⁰⁷ Sopyan Ajis (Guru Tahfidz), *Wawancara*, Bengkulu Selatan, 4 Maret 2022

d. Aktifitas siswa yang terlalu tinggi

Siswa yang memiliki kemauan yang banyak pada saat akan mengulang hafalannya, seperti memikirkan hal lain selain mentakrir hafalannya, sehingga kegiatan takrirnya tersebut kurang maksimal, karena kurang fokusnya siswa. Padahal dalam mentakrir hafalan, dibutuhkan kefokus dan kosentrasi yang penuh dari para siswanya, agar takrir hafalan tersebut bisa berjalan dengan baik. Hal ini sesuai dengan wawancara bersama ustadz Sopyan yang mengatakan:

“Terdapat siswa yang tidak mentakrir hafalannya dengan baik, hal ini dikarenakan pikiran siswa yang bercabang, akibat aktifitas siswa yang banyak. Sehingga sebelum siswa mengikuti kegiatan mentakrir hafalan, banyak kemauan yang harus dilakukan oleh siswa tersebut, sehingga hal ini berdampak pada pikirannya, dan menimbulkan ketidak fokusan siswa terhadap hafalannya. Padahal dalam mengulang hafalan, kita membutuhkan kosentrasi yang penuh dalam melakukannya.”¹⁰⁸

¹⁰⁸ Sopyan Ajis (Guru Tahfidz), Wawancara, Bengkulu Selatan, 4 Maret 2022.

C. Pembahasan

Setelah data tersebut dipaparkan dan menghasilkan temuan-temuan yang diperoleh peneliti melalui kegiatan observasi, wawancara, dan dokumentasi, maka selanjutnya adalah peneliti akan menganalisis data yang telah terkumpul melalui kegiatan tersebut. Peneliti menggunakan analisis deskriptif kualitatif dari data yang diperoleh baik observasi, wawancara, dan dokumentasi dari pihak-pihak yang telah mengetahui tentang data yang dibutuhkan oleh peneliti. Selanjutnya dari hasil penelitian maka peneliti memperoleh informasi sebagai berikut:

1. Penerapan metode takrir dalam menjaga hafalan Al-Qur'an Juz 30 siswa di MA Makrifatul Ilmi Bengkulu Selatan.

Berdasarkan hasil analisis, bahwasanya metode takrir di MA Makrifatul Ilmi, penerapannya disini siswa diwajibkan untuk mengulang hafalannya sesudah shalat dhuha. Siswa mengulang hafalannya secara bersama-sama,

dan terkadang juga melakukan takrir di kelas, pada jam yang sudah ditentukan. Adapun batas minimal untuk takrir ini minimal 1 halaman dan boleh lebih. Pada takrir hafalan ini, siswa mengulang hafalan pada juz 30 atau juz 1.

Untuk penerapan takrir bagi siswa yang tinggal di asrama, mereka biasanya mengulang hafalannya sesudah shalat maghrib dan langsung menghadap Pembina atau ustadz yang sudah ditentukan, untuk mengulang hafalannya. Namun, ketika sesudah shubuh siswa yang tinggal di asrama diwajibkan menyeter untuk menambah hafalan yang baru dihafalnya.

Madrasah mengadakan tes membaca Al-Qur'an untuk penyeleksian terhadap siswa yang baru masuk mengenai kemampuan atau potensi yang dimiliki masing-masing siswa terhadap membaca Al-Qur'an. Setelah penyeleksian selesai, maka guru tahfidz mengelompokkan siswa menjadi tiga kelompok sesuai kemampuan membaca Al-Qur'an. Mempertimbangkan untuk siswa-siswa MA Makrifatul Ilmi

dalam proses belajar Al-Qur'an untuk bisa memasuki tingkatan kelompok menghafal ini bisa dibedakan menjadi tiga kelompok.

Kelompok pertama adalah kelompok yang belum mengerti membaca Al-Qur'an, untuk kelompok ini dilakukan pengajaran mendasar terlebih dahulu, dan para siswa diberi waktu selama 3 bulan untuk bisa belajar membaca Al-Qur'an dengan efektif. Kelompok kedua, siswa yang sudah bisa membaca Al-Qur'an, namun masih ada kekurangan dalam membacanya, seperti kekeliruan penyebutan makhorijul huruf, tajwid, harakat, atau masih terdapat huruf yang salah dalam pengucapannya, serta belum terlalu lancar dalam membaca Al-Qur'an, maka diberi waktu selama 1 bulan untuk siswa tersebut memperbaiki bacaan serta memperlancar bacaannya. Selanjutnya kelompok ketiga, siswa yang sudah bisa dan lancar dalam membaca Al-Qur'an dengan baik dan benar, maka siswa sudah bisa di perbolehkan untuk menghafal

Al-Qur'an, dan siswa tersebut juga diperbolehkan untuk membantu guru tahfidznya menyimak dan memperhatikan hafalan dari siswa lain yang sedang hafalan Al-Qur'an.

Pengajaran Al-Qur'an ini, dilakukan setelah selesai sholat Ashar dan Maghrib. Para siswa yang akan belajar membaca Al-Qur'an akan belajar dengan guru yang telah ditentukan. Jika nanti siswa yang belajar Al-Qur'an sudah bisa dan lancar dalam membaca Al-Qur'an serta tepat dalam pengucapan hurufnya, maka siswa tersebut sudah diperbolehkan untuk menghafal Al-Qur'an, karena madrasah ini memiliki ketentuan bahwa untuk semua siswanya harus hafal 2 juz Al-Qur'an, untuk bisa mengambil ijazah. Siswa juga diharuskan untuk mengulang hafalan yang sudah dihafalnya. Adapun pelaksanaan metode takrir dalam menjaga hafalan siswa di MA Makrifatul Ilmi, yaitu:

a. Takrir hafalan Al-Qur'an bersama-sama.

Siswa hafalan bersama-sama dan disimak oleh guru tahfidz, tujuan dari mengulang hafalan ini untuk mengingat dan memperkuat hafalan yang lama dan dapat memberikan serta memotivasi siswa dalam menjaga hafalan Al-Qur'an. Takrir dilakukan setiap hari sesuai dengan jadwal dan dapat dilakukan oleh siswa di sela-sela waktu kosong, dengan tujuan untuk mencapai target yang telah ditentukan dari sekolah. Seluruh peserta didik mengikuti dengan baik, hanya saja kelancaran dan kemampuannya berbeda-beda. Karena mengingat bahwa kemampuan siswa satu dengan yang lain itu berbeda-beda.

Ada siswa yang lancar dan ingatannya kuat, ada siswa yang hafalannya lemah karena kurang dalam Mengulang hafalannya ada juga siswa yang sudah mengulang hafalannya sungguh-sungguh namun ingatannya lemah. Mengingat bahwa kemampuan siswa

berbeda-beda, ada beberapa siswa yang ingatannya kuat dan lancar dalam menghafal dan ada juga siswa yang lambat dalam menghafal.

Menurut peneliti disinilah tugas guru tahfidz untuk memaklumi siswa dan tugasnya untuk tetap memotivasi karena mangingat masih usia dini agar tidak berkecil hati dan tetap semangat untuk mengulang hafalan agar mencapai target serta menjadi penghafal Al-Qur'an seperti yang diharapkan.

Menurut Az-Zawawi bahwa selama dapat menemukan guru mengaji yang ahli atau Qari' yang bagus bacaannya, maka hal itu akan sangat bagus. Guru tersebut dapat mendengarkan bacaan dan membenarkan kesalahan serta mengajari tentang ilmu tajwid. Hal ini sangat bermanfaat bagi diri sendiri.¹⁰⁹

¹⁰⁹Yahya Abdul Fattah Az-Zawawi, *Revolusi Menghafal Al-Qur'an*, (Solo: Tinta Medina, 2013), h. 84.

b. Takrir hafalan Al-Qur'an sendiri.

Takrir dengan teman untuk melancarkan hafalan Al-Qur'an selalu dilakukan oleh siswa, kegiatan ini bertujuan untuk mengetahui kelancaran dalam menghafal baik hafalan lama maupun yang baru. Sebelum hafalan disetorkan dan diperdengarkan oleh guru tahfidznya. Takrir akan lebih bersemangat apabila dilakukan bersama teman karena akan memudahkan dalam mengulang hafalan, dengan begitu mereka bisa saling menyimak satu sama lain dan mengetahui kesalahan-kesalahannya dan segera diperbaiki.

Menurut peneliti takrir bersama teman sangat membantu dalam kelancaran hafalan Al-Qur'an siswa, akan tetapi takrir disimakkan teman memang belum fasih makhraj dan tajwidnya karena masih sama-sama belajar, berbeda dengan disimakkan oleh guru tahfidznya langsung yang memperhatikan makhraj dan tajwidnya serta harus ditekankan dengan tujuan hafalan

benar-benar lancar, fashih, benar tajwid dan makharijul hurufnya.

Menurut Zawawie dan Mukhlisoh takrir bersama dengan teman sangat membantu, sebab terkadang kalau mengulang sendiri terdapat kesalahan yang tidak disadari. Akan berbeda jika melibatkan partner, kesalahan-kesalahan yang terjadi akan mudah diketahui dan diperbaiki.¹¹⁰

- c. Takrir hafalan Al-Qur'an dengan menghadap guru tahfidz langsung.

Takrir di hadapan guru merupakan suatu proses yang melibatkan siswa dengan seorang tutor tahfiz. Hal ini berdasarkan tujuan dari kegiatan tersebut yaitu seorang tutor dapat secara leluasa menilai bagaimana seorang siswa dalam mengucapkan makhraj, tajwid, dan yang lainnya, seorang tutor akan tahu dimana letak kesalahan dan kelemahan setiap santriwati dalam

¹¹⁰Zawawie dan Mukhlisoh, *Al-Qur'an Pedoman Membaca, Mendengar, dan Menghafal Al-Qur'an*, (Solo: Tinta Medina, 2011), h. 117.

menghafal Al-Qur'an, dan juga seorang tutor akan mengetahui sejauh mana kemantapan dan penguatan hafalan yang dimiliki oleh setiap siswanya.

Menurut peneliti, mengulang hafalan baru dan lama yang disimakkan kepada guru tahfidz merupakan salah satu upaya untuk melestarikan hafalan Al-Qur'an siswa agar tetap lancar, baik dan benar. Mengenai makhraj dan tajwid, memang ada siswa yang ketinggalan dengan siswa lainnya, karena itu guru mengelompokkan siswa yang ketinggalan dan belum tata makhraj, tajwid dan hafalannya dengan diberikan pengajaran khusus dan motivasi agar semangat, termotivasi dan tidak tertinggal dengan siswa lainnya. Hal ini dikarenakan memang kemampuan siswa berbeda-beda.

Menurut Al-Ghautsani setoran hafalan kepada guru yaitu dengan melakukan muraja'ah ayat-ayat yang telah dihafal sebelumnya dan membaca hafalan baru dihadapan gurunya. Apabila guru melihat hafalan

muridnya sudah sempurna maka ia memindahkannya kepadahafalan surat yang lain. Sebaliknya jika belum sempurna guru tersebut akan menyuruh mengulanginya pada hari besok.¹¹¹

Berdasarkan hasil temuan data yang diperoleh peneliti di MA Makrifatul Ilmi Bengkulu Selatan, bahwasanya para siswa merasakan manfaat dari penerapan metode takrir tersebut. Sesuai dengan hasil temuan secara umum para siswa mengemukakan bahwa dengan penerapan metode takrir dalam menjaga hafalan menjadi lebih mudah, baik untuk menjaga hafalan yang baru maupun hafalan yang lama. Karena terbiasa melafazkan secara berulang-ulang dengan rutin dan terjadwal, sehingga tidak mudah lupa, dan dapat menambah penguatan hafalan karena pengulangan merupakan alternatif ketika seseorang mengalami kelupaan.

¹¹¹Al-Ghautsani dan Yahya, *Cara Mudah dan Cepat Menghafal Al-Qur'an*, (Jakarta: Pustaka Imam Asy-Syafi'I, 2018), h. 187.

Menurut Cece Abdulwaly manfaat paling besar dari mengulang hafalan adalah untuk menguatkan hafalan itu sendiri di dalam ingatan, karena semakin sering mengulang hafalan maka semakin kuat hafalan tersebut. Kekuatan hafalan yang semakin meningkat dapat ditandai dengan semakin ringannya mengulang-ulang hafalan, seperti halnya membaca surat Al-Fatihah, yang tidak perlu konsentrasi, tetapi ayat-ayatnya begitu mudah mengalir dari lisan.¹¹²

Adapun menurut Fithriani Gade, salah satu manfaat dari metode takrir adalah untuk menguatkan atau proses penguatan hafalan para penghafal Qur'an, karena semakin banyak seseorang mengulang hafalan Al-Qur'annya maka semakin kuat hafalan yang dimilikinya. Namun hal ini juga harus disertai dengan sarana yang memadai.¹¹³

¹¹²Cece Abdulwaly, *Pedoman Muraja'ah Al-Qur'an*, (Sukabumi: Farha Pustaka, 2019), h. 65.

¹¹³Fithriani Gade, "Implementasi Metode Takrar Dalam Pembelajaran Menghafal Al-Qur'an", *Jurnal Ilmiah Didaktika*, Vol. 14, No. 2, 2014, h. 416.

Dengan demikian, peneliti dapat menyimpulkan bahwasanya langkah-langkah penerapan metode takrir yang diterapkan oleh para guru tahfidz di MA Makrifatul Ilmi sesuai dengan langkah-langkah penerapan metode takrir itu sendiri.

2. Faktor pendukung dan penghambat dalam Penerapan metode takrir dalam menjaga hafalan Al-Qur'an Juz 30 Siswa di MA Makrifatul Ilmi Bengkulu Selatan.

Suatu kegiatan atau program yang diterapkan tentu akan mengalami pasang surut, seperti adanya pendukung pasti adanya kendala, baik itu secara internal maupun eksternal dalam menjalani program tersebut, begitupula dengan penerapan metode takrir yang memiliki faktor pendukung dan faktor penghambat. Berikut ini uraian mengenai faktor-faktor tersebut:

faktor pendukung penerapan metode takrir secara umum adalah sebagai berikut:

- a. Dukungan Penuh dari Guru

Berdasarkan hasil temuan data yang diperoleh peneliti di Madrasah Aliyah (MA) Makrifatul Ilmi Bengkulu Selatan bahwasanya salah satu yang menjadi pendukung berjalannya kegiatan takrir tersebut adalah guru, dalam hal ini guru memiliki peran yang cukup besar dalam memberikan semangat dan menjadi contoh teladan bagi siswa, karena ia merupakan orangtua kedua bagi siswa yang harus dipatuhi dan disegani, dan harus memiliki karakter yang tegas dan tanggap.

Berdasarkan hasil temuan, guru yang berada di MA Makrifatul Ilmi memiliki karakter yang tegas dan konsisten meskipun jumlahnya terbatas hal ini terlihat saat setelah melakukan takrir seorang guru melakukan absen agar dapat mengetahui siapa saja yang tidak mengikuti kegiatan tersebut. Seorang guru juga merupakan sebuah fasilitator dalam mengontrol ataupun menyimak agar dapat berjalannya kegiatan takrir dan lainnya.

b. Orangtua dan Sarana Menghafal

Berdasarkan data hasil temuan yang diperoleh peneniliti di MA Makrifatul Ilmi, bahwa orangtua memiliki peran yang sangat penting dalam membantu takrir hafalan yang dilakukan oleh siswa. Orangtua bisa bekerjasama dengan pihak Pondok Pesantren agar selalu mengontrol anaknya ketika berada di rumah dan selalu memberikan dukungan serta semangat ketika anaknya berada di sekolah agar hafalan mereka terus meningkat dan kegiatan takrir tetap berjalan dengan lancar.

Menurut Sa'dullah dukungan keluarga terutama orangtua sangatlah penting kepada seseorang yang sedang menghafal dan mengulang hafalan Al-Qur'an, baik dari segi moril dan materil, karena ketika dia mendapatkan dukungan dan motivasi yang penuh, maka dia akan bersungguh-sungguh mencapai target dan semangat dalam menjalankan kewajiban serta

tanggungjawabnya untuk memelihara hafalan yang pernah dihafalkan.¹¹⁴

Berdasarkan data hasil temuan yang diperoleh peneliti di MA Makrifatul Ilmi Bengkulu Selatan bahwa sarana menjadi salah satu faktor yang mendukung berjalannya suatu kegiatan dan cukup penting untuk diperhatikan, karena jika kegiatan takrir ataupun tahfiz dilakukan pada tempat yang berdekatan dengan keramaian, maka akan membuat para siswanya merasa tidak nyaman, tenang dan tidak fokus dalam melakukan kegiatan tersebut. Di MA Makrifatul Ilmi kegiatan takrir dilakukan di mushallah, Aula maupun di kelas, yang cukup jauh dari jalan raya maupun keramaian yang lainnya.

c. Teman dan lingkungan sekitar

Teman merupakan salah satu pengaruh yang cukup besar bagi santriwati, karena jika memiliki teman yang

¹¹⁴Sa'dullah, 9 *Cara Cepat Menghafal Al-Qur'an*, (Jakarta: Gema Insani, 2008), h. 57.

pergaulan dan karakteristik prilakunya baik, rajin, semangat, maka yang lain akan mencerminkan hal yang sama juga dan begitupula sebaliknya. Oleh sebab itu setiap siswa harus pandai-pandai memilih teman apalagi harus tinggal bersamaan setiap harinya.

Menurut Muhammad Abdul Fatah teman itu sangat besar pengaruhnya terhadap penghafal Al-Qur'an. Upayakan mencari teman yang memiliki prinsip dan tujuan yang sama-sama ingin menghafal Al-Qur'an, karena dengan begitu maka antar teman akan saling memotivasi, saling menyimak hafalan, saling menasehati serta dapat diajak untuk berlomba-lomba dalam kebaikan.¹¹⁵

Di sisi lain ada faktor penghambat dalam penerapan metode takrir ini yaitu:

a. Kemampuan siswa yang berbeda-beda.

¹¹⁵Muhammad Abdul Fatah, *Memorizing Al-Qur'an*, (Malang, Aditya Media Publishing, 2016), h. 46.

Berdasarkan data hasil temuan yang diperoleh peneniliti di MA Makrifatul Ilmi, hambatan yang sulit di alami pihak guru maupun sekolah adalah dengan menghadapi siswa yang memiliki kemampuan berbeda-beda. Ada siswa yang memiliki daya ingat yang kuat dan cepat dalam menghafal, serta ada siswa yang lam dalam menghafal dan mudah lupa dengan hafalannya.

Menurut Oemar Hamalik, faktor-faktor yang dapat mempengaruhi jenis-jenis individual adalah Kecerdasan (*Intelligence*), Bakat (*Aptitude*), Keadaan Jasmaniah (*Physical Fitness*), Penyesuaian Sosial dan Emosional (*Social And Emotional Adjusment*), Latar Belakang Keluarga (*Home Background*).¹¹⁶

Disisi lain menurut Nini Subini yang menyatakan bahwa jenis-jenis perbedaan individual yang terdapat pada diri individu dapat dibedakan sebagai berikut: 1) Perbedaan Latar Belakang, 2) Perbedaan Kognitif, 3)

¹¹⁶Oemar Hamalik, *Proses Belajar Mengajar*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2011), h. 181.

Perbedaan Kecakapan Bahasa, 4) Perbedaan Kecakapan Motorik, 5) Perbedaan Bakat, 6) Perbedaan Kesiapan Belajar.¹¹⁷

b. Rasa Malas.

Kondisi siswa menjadi faktor penghambat yang cukup serius, karena objek dari penerapan metode takrir ini adalah siswa itu sendiri. Jika kondisi siswa tidak begitu stabil maka prosesnya tidak akan berjalan sebagaimana mestinya. Kondisi siswa secara umum yang ada di MA Makrifatul Ilmi ini meliputi rasa malas, dan melemahnya semangat. Jika hal tersebut terjadi maka siswa yang menjadi sasaran objek penerapan metode tersebut tidak akan berjalan lancar. Secara garis besar menambah hafalan baru lebih mudah daripada harus menjaga hafalan, karena ketika seseorang menghafal semangatnya akan terdorong untuk bisa, sedangkan untuk menjaga dan mengulang hafalan selalu bersamaan

¹¹⁷Nini Subini, *Psikologi Pembelajaran*, (Yogyakarta: Mentari Pustaka, 2012), h. 26-27.

dengan rasa malas dan, lemahnya semangat dan menunda-nunda.

Menurut Cece Abdulwaly para penghafal Al-Qur'an memang lebih semangat dalam menambah hafalan yang baru daripada harus mengulang hafalan yang lama, demikianlah sifat kebanyakan manusia yang diumpamakan dalam urusan harta. Hal ini merupakan hal yang wajar tetapi jangan sampai semangat menambah hafalan membuat kita mengabaikan kewajiban untuk mengulang hafalan.¹¹⁸

c. Latar Belakang Siswa yang Berbeda

Perbedaan latar belakang merupakan suatu situasi atau kondisi yang dapat mempengaruhi kondisi siswa. Misalnya dalam proses menghafal Al-Qur'an siswa yang berasal dari sekolah yang tidak memiliki program hafalan di sekolah sebelumnya, kemudian ketika di MA Makrifatul Ilmi ini siswa diharuskan untuk menghafal,

¹¹⁸Cece Abdulwaly, *Jadilah Hafidz*, (Yogyakarta: Diva Press, 2018), h. 110.

maka siswa mengalami kesulitan, karena baru pertama kali dalam menghafal. Maka, dengan perbedaan latar belakang yang dimiliki oleh siswanya, guru disini dapat melakukan penanganan terhadap siswa. Yang baru menyesuaikan diri dengan sekolah barunya.

Menurut Oemar Hamalik cara-cara melayani perbedaan individual adalah dengan akselerasi dan program tambahan, pengajaran individual, pengajaran unit, kelas khusus bagi siswa yang cerdas dan kelas remidi bagi para siswa yang lamban, pengelompokan informal (kelompok kecil dalam kelas), supervise periode individualisasi, memperkaya dan memperluas kurikulum, pelajaran pilihan (*elective subject*), diferensiasi pemberian tugas dan pemberian tugas yang fleksibel, sistem tutorial (*tutoring system*), pelajaran padat, bimbingan individual, modifikasi metode-metode mengajar.¹¹⁹

¹¹⁹ Oemar Hamalik, *Proses Belajar Mengajar*,, h. 186-192.

d. Aktifitas Siswa yang Terlalu Tinggi

Siswa yang memiliki kemauan yang banyak pada saat akan mengulang hafalannya, seperti memikirkan hal lain selain mentakrir hafalannya, sehingga kegiatan takrirnya tersebut kurang maksimal, karena kurang fokusnya siswa. Padahal dalam mentakrir hafalan, dibutuhkan kefokuskan dan konsentrasi yang penuh dari para siswanya, agar takrir hafalan tersebut bisa berjalan dengan baik.

Mukhlishoh Zawawie berpendapat bahwa hambatan yang dihadapi oleh para calon hafizh ialah tidak memiliki banyak waktu atau sibuk, kurang fokus karena problematika kehidupan serta hati yang tidak jernih, rasa malas dan bosan ketika memulai hafalan di tengah hafalan, karena faktor usia, tidak percaya diri

karena menghafal Al-Qur'an adalah anugerah Allah swt., berdosa, takut lupa serta lemahnya ingatan.¹²⁰

Berdasarkan faktor pendukung dan penghambat metode takrir di atas, bahwasanya ada beberapa yang peneliti temukan di MA Makrifatul Ilmi tidak sesuai dengan teori yang ada, dan ada beberapa yang sudah sesuai dengan teori.

¹²⁰Zawawie dan Mukhlisoh, *Al-Qur'an Pedoman Membaca, Mendengar, dan Menghafal Al-Qur'an*, (Solo: Tinta Medina, 2011), h. 83-88.

BAB V

KESIMPULAN

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan oleh peneliti tentang “Penerapan Metode Takrir dalam Menjaga Hafalan Al-Qur’an Juz 30 Siswa di MA Makrifatul Ilmi Bengkulu Selatan” dapat disimpulkan sebagai berikut:

1. Penerapan metode takrir dalam menjaga hafalan al-Qur’an siswa di MA Makrifatul Ilmi sangat efektif, dengan melalui tiga teknik yaitu, teknik takrir secara bersama, takrir secara sendiri, dan takrir di hadapan guru dan sesuai dengan langkah-langkah penerapan teknik masing-masing.
2. Faktor pendukung dari penerapan metode takrir dalam menjaga hafalan Al-Qur’an juz 30 siswa di MA Makrifatul Ilmi Bengkulu Selatan ialah dukungan penuh dari guru, orang tua dan sarana menghafal, serta teman dan lingkungan. Sedangkan faktor penghambat yaitu

kemampuan siswa yang berbeda, rasa malas, latar belakang siswa yang beraneka ragam, dan aktifitas siswa yang terlalu tinggi.

Manfaat dari penerapan metode takrir ini adalah siswa dapat menjaga hafalan menjadi lebih mudah, baik untuk menjaga hafalan yang baru maupun hafalan yang lama. Karena terbiasa melafazkan secara berulang-ulang dengan rutin dan terjadwal, sehingga tidak mudah lupa, dan dapat menambah penguatan hafalan karena pengulangan merupakan alternatif ketika seseorang mengalami kelupaan.

Adapun metode takrir yang digunakan siswa di MA Makrifatul Ilmi dalam mengulang hafalannya sudah efektif, hal ini terbukti dengan semangat antusiasnya mengikuti kegiatan tersebut, walaupun takrir tersebut dilaksanakan dalam waktu yang cukup singkat tetapi secara rutin dengan bersama-sama sehingga akan lebih gairah dan kompetitif.

B. Saran

Berdasarkan hasil penelitian di atas, maka peneliti memberikan saran kepada:

1. Kepada guru-guru MA Makrifatul Ilmi agar selalu mempertahankan apa yang telah dicapai selama ini. Semoga kedepannya dapat lebih maju lagi dan lebih banyak lagi mendapatkan prestasi dalam bidang apapun. Kepada para santri agar selalu semangat belajar dan jangan mengeluh karena kalian adalah penerus masa depan. Jalani semuanya dengan ikhlas maka lelah yang kalian rasanya akan hilang dan diganti dengan kesuksesan pada masa yang akan datang.
2. Untuk para tutor dan guru tahfidz di sela-sela kegiatan takrir agar menambahkan ice break dengan tujuan siswa tidak cenderung bosan, mengantuk, apalagi sampai malas dalam mengikuti kegiatan takrir, atau jika perlu ditambahkan reward dan punishment untuk memicu dan

meningkatkan motivasi santriwati dalam mengikuti kegiatan takrir tersebut.

3. Diharapkan kepada seluruh masyarakat agar selalu mendukung kegiatan dan program unggulan yang dilakukan oleh Madrasah Aliyah (MA) Makrifatul Ilmi, karena membentuk kader penghafal Al-Qur'an itu sangat mulia dan membutuhkan perjuangan dan dukungan yang kuat.
4. Kepada kepala sekolah agar lebih mengembangkan program yang sudah ada dalam bentuk yang lebih kreatif, serta melakukan evaluasi dari hambatan program yang sudah berjalan dan diterapkan tersebut.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdulwaly, Cece. 2016. *Rumzut Tikrar Kunci Nikmatnya Menjaga Hafalan Al-Qur'an*. Yogyakarta: Farha Pustaka.
- Abdulwaly, Cece. 2019. *60 Godaan Penghafal Al-Qur'an dan Solusi Mengatasinya*. Suka Bumi: Farha Pustaka.
- Az-Zawawi, Yahya Abdul Fattah. 2013. *Revolusi Menghafal Al-Qur'an*. Solo: Tinta Medina.
- Badruzaman, Dudi. 2019. Metode Tahfidz Al-Qur'an Di Pondok Pesantren Miftahul Huda II Kabupaten Ciamis. *Jurnal Kaca Jurusan Ushuluddin STAI Al Fithrah*. 9(2): 184.
- Bungin, Burhan. 2009. *Metodologi Penelitian Kuantitatif: Komunikasi, Ekonomi, dan Kebijakan Publik Serta Ilmu-Ilmu Sosial Lainnya*, Ed. 2. Jakarta: Kencana Prenada Media Group.
- Gade, Fithriani. 2014. Implementasi Metode Takrar Dalam Pembelajaran Menghafal Al-Qur'an. *Jurnal Ilmiah Didaktika*. 14(2): 416.
- Halim, Abdul Karim. dkk. 2021. Implementasi Metode Menghafal Qur'an Melalui Metode Takrir Di Pondok Pesantren. *Jurnal Pendidikan Luar Sekolah*. 4(1): 32.
- Hamid, Shalahuddin. 2002. *Study Ulumul Qur'an*. Jakarta: PT Intimedia Ciptanusantara.
- Hendrawati, Wiwik. dkk. 2020. Aplikasi Metode Tasmi' dalam Program Tahfidzul Qur'an Pada Santriwati di Ma'had

Tahfidz Hidayatul Qur'an Desa Puding Besar.
LENTERNAL: Learning and Teaching Journal. 1(2): 3.

Herman, Suherman. dkk. 2019. Pengembangan Sistem Membaca Al-Qur'an dengan Metode Multimedia Development Life Cycle. *Jurnal Ilmiah*. 11(2): 95.

Ilyas, M. 2020. Metode Muraja'ah Dalam Menjaga Hafalan Al-Qur'an. *Jurnal Pendidikan Islam*. 5(11): 1.

Kartika, Tika. 2019. Manajemen Pembelajaran Tahfidz Al-Qur'an Berbasis Metode Talaqqi. *Jurnal Islamic Education Manajemen*. 4(2): 249.

Luthviah. dkk. 2021. Pelatihan Mudah Menghafal Al-Qur'an Dengan Metode Tikrar, Murajaa'ah, Dan Tasmi' Bagi Siswi Kelas XI IPA Tahfidz Madrasah Aliyah Nurul Jadid. *Jurnal Karya Abdi*. 5(1): 164.

Maesaroh, Siti. 2013. Peranan Metode Pembelajaran Terhadap Minat Dan Prestasi Belajar Pendidikan Agama Islam. *Jurnal Kependidikan*. 1(1): 155.

Margono, S. 2013. *Metodologi Penelitian Pendidikan*. Jakarta: Rineka Cipta.

Masduki, Yusron. 2018. Implikasi Psikologis Bagi Penghafal Al-Qur'an. *Medina-Te: Jurnal Studi Islam*. 18(1): 21.

Moleong, Lexy J. 2014. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya.

Murdiono dan Dina Mardiana. 2019. Implementasi Metode Takrir dalam Meningkatkan Kompetensi Literasi Al-Qur'an di Pondok Pesantren Al-Izzah Kota Batu. *Baktimas: Jurnal Pengabdian Pada Masyarakat*. 1(4): 168.

- Najib, Mughni. 2018. Implementasi Metode Takrir Dalam Menghafalkan Al-Quran Bagi Santri Pondok Pesantren Punggul Nganjuk. *Intelektual: Jurnal Pendidikan Dan Studi Keislaman*. 8(3): 335.
- Sa'dulloh. 2008. *9 Cara Praktis Menghafal Al-Qur'an*. Jakarta: Gema Insani.
- Sandi, Arga Wulang. dkk. 2020. Penerapan Metode Wahdah Sebagai Upaya Meningkatkan Tahfidzul Qur'an Siswa. *Jurnal Pendidikan Agama Islam*. 3(2): 41.
- Satori, Djam'an dan Aan Komariah. 2017. *Metodelogi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Alfabeta.
- Siregar, Syaiful Azhar. 2019. Penerapan Metode Takrir dan Muraja'ah dalam Pembelajaran Al-Qur'an di SD Yayasan Pendidikan Shafiyyatul Amaliyyah Medan. *Edu Riligia*. 3(2): 247.
- Sugiyono. 2016. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Suwaed, Aiman Rusydi. 2016. *Panduan Ilmu Tajwid Bergambar*. Cet. 2. Terj. Umar Mujtahid. Solo: Zamzam.
- Suyono dan Hariyanto. 2016. *Belajar dan Pembelajaran*. Bandung: PT Remaja.

L

A

M

P

I

R

A

N

LAMPIRAN 1

PEDOMAN OBSERVASI

1. Identitas Observasi

- a. Lembaga yang diamati : MA Maurifatul Ilmi Bengkulu Selatan
- b. Hari, Tanggal : Sabtu, 5 Maret 2022
- c. Waktu : 07.30 - 08.30

2. Permasalahan yang Diamati

- a. Proses penerapan metode *takrir* dalam menjaga hafalan Al-Qur'an santri di pesantren Ma'rifatul Ilmi Bengkulu Selatan.
- b. Faktor pendukung dan penghambat dalam penerapan metode *takrir* dalam menjaga hafalan Al-Qur'an santri di Pondok Pesantren Ma'rifatul Ilmi Bengkulu Selatan.

Tabel 1. Proses penerapan Metode Takrir

No	Aspek	Indikator	Keterangan	
			Ya	Tidak
1	Pendahuluan	Proses penyiapan siswa secara psikis dan fisik untuk mengikuti kegiatan takrir Al-Qur'an		✓
		Pemberian dukungan dan motivasi kepada siswa	✓	
		Siswa mengikuti kegiatan takrir sesuai dengan jadwal takrir yang diberikan oleh pihak madrasah	✓	
2	Pelaksanaan	Membaca dan mengulang hafalan Al-Qur'an dengan lancar dan tepat	✓	
		Mengulang Hafalan secara bersama	✓	
		Mengulang Hafalan secara sendiri	✓	

		Mengulang Hafalan dengan menghadap guru tahfidz	✓	
3	Penutup	Guru mengabsen siswa dalam kegiatan takrir	✓	

Tabel 2. Faktor pendukung dan penghambat metode takrir

No	Aspek	Indikator	Keterangan	
			Ya	Tidak
1	Sumber Daya Manusia (SDM)	Kesiapan Guru <i>tahfidz</i> - Guru <i>tahfidz</i> memiliki seperangkat cara dan strategi dalam pelaksanaan metode takrir. - Guru <i>tahfidz</i> memiliki kemampuan dan pemahaman tentang metode <i>takrir</i>.	✓	
		Kesiapan Siswa Siswa memiliki kesiapan dalam menerapkan metode <i>takrir</i> dalam menjaga hafalannya.	✓	
2	Sarana dan Prasarana	Ketersediaan ruang untuk siswa dalam mengulang kembali hafalannya.	✓	
		Mushaf Al-Qur'an.	✓	
		Waktu.	✓	
3	Penerapan Metode Takrir	Pelaksanaan metode takrir Seluruh tahapan dalam menjaga hafalan Al-Qur'an pada siswa dapat dilaksanakan dengan baik dan optimal.	✓	

LAMPIRAN 2

PEDOMAN WAWANCARA

1. Tujuan

- a. Mengetahui bagaimana penerapan metode takrir dalam menjaga hafalan Al-Qur'an juz 30 siswa di MA Ma'rifatul Ilmi Bengkulu Selatan.
- b. Mengetahui faktor pendukung dan penghambat yang dihadapi dalam penerapan metode takrir dalam menjaga hafalan Al-Qur'an juz 30 siswa di MA Ma'rifatul Ilmi Bengkulu Selatan.

2. Informan Wawancara

- a. Guru Tahfidz
 - 1) Bagaimana penerapan metode takrir dalam menjaga hafalan para siswa ?
 - 2) Apakah dengan menggunakan metode takrir ini, siswa bisa mengulang kembali hafalannya dengan lancar dan tepat ?
 - 3) Apakah metode takrir efektif dalam menjaga hafalan Al-Qur'an siswa ?

- 4) Kapan siswa menerapkan metode takrir ini ?
- 5) Pernahkah menggunakan metode lain? Kalau pernah, metode apa yang pernah digunakan ?
- 6) Strategi apa saja yang dilakukan dalam penerapan metode takrir ini ?
- 7) Apakah faktor pendukung dan penghambat dari metode takrir ?
- 8) Apa manfaat dari penerapan metode takrir bagi siswa dalam menjaga hafalannya?

b. Siswa

- 1) Apakah metode takrir ini efektif dalam menjaga hafalan Al-Qur'an kalian ?
- 2) Pernahkah menggunakan metode lain? Kalau pernah, metode apa yang pernah digunakan ?
- 3) Bagaimana penerapan metode takrir dalam menjaga hafalan Al-Qur'an di madrasah kalian ?
- 4) Apa saja strategi yang kalian lakukan dalam menjaga hafalan dengan menggunakan metode takrir ?
- 5) Apakah faktor pendukung dan penghambat dari penerapan metode takrir?
- 6) Apakah manfaat yang kamu rasakan setelah menerapkan metode takrir dalam menjaga hafalanmu?

LAMPIRAN 3

PEDOMAN DOKUMENTASI

1. Petunjuk Pelaksanaan

- a. Dokumentasi digunakan untuk memperoleh data-data pokok yang berkaitan dengan pelaksanaan.
- b. Dokumentasi juga digunakan untuk memperoleh data-data penunjang yang berkaitan dengan pelaksanaan penelitian.
- c. Waktu pelaksanaan dapat berubah sesuai perkembangan situasi dan kondisi di lapangan, sampai peneliti memperoleh data yang dibutuhkan.

Tabel 1.2 Pedoman Dokumentasi

No	Dokumen yang Dibutuhkan	Hasil	
		Ada	Tidak Ada
1	Sejarah madrasah	✓	
2	Visi, misi madrasah	✓	
3	Struktur kepengurusan madrasah	✓	
4	Jumlah guru dan siswa	✓	
5	Sarana dan prasarana	✓	

DOKUMENTASI PENELITIAN



Pamflet MA Makrifatul Ilmi



Lingkungan di Sekeliling MA Makrifatul Ilmi



Aula Pondok Pesantren Makrifatul Ilmi



Kantor Madrasah Aliyah Makrifatul Ilmi



**Beberapa Piagam Penghargaan yang telah
didapatkan oleh MA Makrifatul Ilmi**



Beberapa Piagam Penghargaan dan Prestasi yang telah didapatkan oleh MA Makrifatul Ilmi



Wawancara dengan guru tahfidz



Wawancara dengan siswa



KEMENTERIAN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI FATMAWATI SUKARNO BENGKULU
FAKULTAS TARBIYAH DAN TADRIS

Alamat : Jln. Raden Fatah Pagar Dewa Telp. (0736) 51276, 51171 Fax (0736) 51171 Bengkulu

KARTU BIMBINGAN SKRIPSI

Nama : Nurul Umi Agita Pembimbing I/II : Dr. H. Mawardi Lubis, M.Pd
NIM : 1811210012 Judul Skripsi : Penerapan Metode Taurir dalam
Jurusan : Tarbiyah Mengajar Hafalan Al-Qur'an Juz 30 Siswa di MA
Prodi : PAI Mauripatul Ilimi

No	Hari/Tanggal	Materi Bimbingan	Saran Pembimbing	Paraf
1.	Kamis, 19.05.22	Penulisan	- Revisi' penulisan	
2.	Jumat, 20.05.22	Bab I	- Revisi IM, BM, RM TP, dan Mafsi PM	
3.	Jumat, 03.06.22	Bab I / d. II	- Revisi' penulisan	
4.	Senin, 13.06.22	Bab I / d. II	- Tambah teoridell lmu. 60h	
5.	Selasa, 14.06.22	Bab I / d. II	- Ace U' munagag Skripsi	

Mengetahui,
Dekan

Dr. Mus Mulyadi, S.Ag., M.Pd
NIP 197005142000031004

Bengkulu, 14 Juni 2022
Pembimbing I

Dr. H. Mawardi Lubis, M.Pd
NIP 196512311998031015



KEMENTERIAN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI FATMAWATI SUKARNO BENGKULU
FAKULTAS TARBIYAH DAN TADRIIS

Alamat : Jln. Rrden Fatah Pagar Dewa Telp. (0736) 51276, 51171 Fax (0736) 51171 Bengkulu

KARTU BIMBINGAN SKRIPSI

Nama : Nurul Umi Agita

NIM : 1811210012

Jurusan : Tarbiyah

Prodi : PAI

Pembimbing #II : Ahmad Syarifin, M.Ag

Judul Skripsi : Penerapan Metode Taurir dalam
Menjaga Hafalan Al-Qur'an Juz 30 siswa di MA
Maarifatul Iimi Bengkulu Selatan

No	Hari/Tanggal	Materi Bimbingan	Saran Pembimbing	Paraf
1.	31/22 /5		- Instrumen wawancara - Hasil & analisis data - penulisan latar belakang	f.
2.	17/22 /6		- pembahasan hasil penelitian - kesimpulan 1-2 - abstrak	f.

Mengetahui,
Dekan

Dr. Mus Mulyadi, S.Ag., M.Pd
NIP 197005142000031004

Bengkulu, 17-6-22.....
Pembimbing II

Ahmad Syarifin, M.Ag
NIP 198006162015031003

Ahmad Syarifin, M. Ag.....
NIP 198006162015031003



YAYASAN MAKRFATUL ILMI
13 MARET 2013 NOMOR 12

MADRASAH ALIYAH MAKRFATUL ILMI

NSM: 131217010004/ NPSN: 69881415/ TERAKREDITASI: B

Jl. Merapi RT 007 Telepon 0739-23155 Kelurahan Gunung Ayu Kecamatan Kota Manna
Kabupaten Bengkulu Selatan 38513 E-mail: mamakrifatulilmi@gmail.com

SURAT KETERANGAN SELESAL PENELITIAN

Nomor: h7 /MAMI/BT.1.3/04/2022

Yang bertandatangan di bawah ini:

Nama : Drs. Nur Ali, M.Pd.
NIP : 19670809200031006
Jabatan : Kepala Madrasah
Pada : Madrasah Aliyah Makrifatul Ilmi Bengkulu Selatan

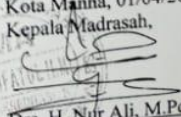
Dengan ini menerangkan bahwa mahasiswa di bawah ini:

Nama : Nurul Umi Agita
NIM : 1811210012
Asal Perguruan Tinggi : Universitas Islam Negeri Fatmawati Sukarno Bengkulu
Program Studi : Pendidikan Agama Islam
Fakultas : Tarbiyah dan Tadris

Benar-benar telah melakukan penelitian di MA Makrifatul Ilmi Bengkulu Selatan selama 1 (Satu) bulan, terhitung mulai tanggal 14 Februari s.d 31 Maret 2022, untuk mendapatkan data dan informasi dalam rangka penyusunan skripsi yang berjudul "**Penerapan Metode Takrir Dalam Menjaga Hafalan Al-Qur'an Juz 30 Siswa di MA Makrifatul Ilmi Bengkulu Selatan**".

Demikian surat keterangan ini dibuat untuk digunakan sebagaimana mestinya.

Kota Manna, 01/04/2022
Kepala Madrasah,


Drs. H. Nur Ali, M.Pd
NIP. 19670809200031006